

**PERAN AYAH SEBAGAI ORANG TUA TUNGGAL
DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI**

(Studi Kasus Di Wilayah Kelurahan Ciracas Jakarta Timur)



Oleh :

SUMINAR

1615137388

Pendidikan Guru - Pendidikan Anak Usia Dini

SKRIPSI

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan**

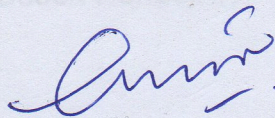
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN
PANITIA UJIAN SIDANG SKRIPSI**

Judul Skripsi : Peran Ayah Sebagai Orangtua Tunggal Dalam
Pengasuhan Anak Usia Dini di Kelurahan
Ciracas Jakarta Timur

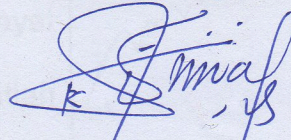
Nama Mahasiswa : Suminar
Nomor Registrasi : 1615137388
Program Studi : Pendidikan Guru - Pendidikan Anak Usia Dini
Tanggal Ujian : Senin, 14 Agustus 2017

Pembimbing I





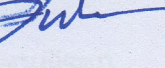
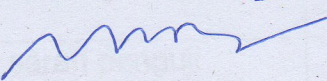
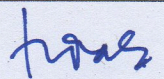
Eriva Syamsiatin, S.Pd., M.Si
NIP. 197904162003012001

Pembimbing II



Dr. R. Sri Martini Meilanie, M.Pd
NIP. 196005051984032001

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN/SIDANG SKRIPSI

Nama	Tandatangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si. (Penanggungjawab)*		5-9-2017
Dr. Anan Sutisna, M.Pd (Wakil Penanggungjawab)**		9-9-2017
Dr. Yuliani Nurani, M.Pd. (Ketua Penguji)***		4/9/2017
Azizah Muis, S.Pd, M.Pd (Anggota)****		28/8/2017
Indah Juniasih M.Pd (Anggota)****		30/8/2017

Catatan

- * Dekan FIP
- ** Pembantu Dekan I
- *** Ketua Jurusan/Program Studi
- **** Dosen penguji selain pembimbing dan Ketua Jurusan/Program Studi

**Peran Ayah SebagaiOrangtua
TunggalDalamPengasuhanAnakUsia Dini
(Studi Kasus Di Wilayah Kelurahan CiracasJakarta Timur 2017)**

SUMINAR

1615137388

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran mengenai pengasuhan ayah sebagai orangtua tunggal terhadap anak usia dini . Anak Usia Dini adalah anak dengan rentang usia 0 sampai 8 tahun. Penelitian ini dilaksanakan di kelurahan Ciracas khususnya wilayah RW 05 kelurahan Ciracas Jakarta-Timur dengan menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari enam orang yang tunggal yang telah menjalankan perannya sekurang-kurangnya selama satu tahun. Penelitian ini menggunakan metode analisis data menurut Miles & Huberman. Untuk pemeriksaan keabsahan data digunakan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan peran ayah tunggal dalam pengasuhan anak usia dini di wilayah RW 05 kelurahan Ciracas secara umum menunjukkan ayah cukup mampu melakukan pengasuhan terhadap anak yang masih berusia dini walaupun harus berperan ganda menjadi ayah sekaligus ibu bagi anak-anak mereka. Ayah sebagai orangtua tunggal cukup mampu memenuhi aspek pengasuhan anak yaitu antara lain: waktu dekat dengan anak, frekuensi kebersamaan dengan anak dan perhatian akan kebutuhan anak baik kebutuhan fisik, emosi maupun sosial.

Kata kunci: Peran Ayah Tunggal, Pengasuhan Anak Usia Dini

***Dad's Role As A Single Parent In The Early Childhood Parenting
(Case studies in the area Kelurahan Ciracas, East Jakarta 2017)***

SUMINAR

1615137388

ABSTRACT

This research aims to gain an overview about the nurturing father's as single parent against early child rearing role. Early childhood is children with ages 0 to 8 years. This research was carried out in the village area in particular Ciracas RW 05 neighborhood east of Jakarta-Jakarta by using qualitative method with tife research case studies. Data collection methods used namely observation interviews and documentation. The subject consists of six people who had been running a single role at least for one year. This research method using data analysis according to Miles &Huberman. For the examination of the validity of the data used triangulation of the data.The results showed the role of single father in early childhood care in the region of RW 05 village Ciracas is generally quite capable of nurturing fathers against children which was early though the double role should be the father while the mother. Father as single parents are quite able to fulfill this aspect of parenting that is the near future with the child, the frequency being with children and attention to the needs of both the child's physical needs, emotional and social.

Keywords: Role Of Single Dads, Early Childhood Parenting

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Mahasiswi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta :

Nama Mahasiswi : Suminar

No.Registrasi : 1615137388

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa Skripsi yang saya buat dengan judul "Peran Ayah Sebagai Orangtua Tunggal Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini" adalah :

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil dan pengembangan penelitian pada bulan Mei sampai bulan Juli 2017
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 14 Agustus 2017

Yang membuat Pernyataan



(Suminar)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala, puji bagi Allah S.W.T. yang telah memberikan rahmat dan kemudahan bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Peran Ayah Sebagai Orangtua Tunggal Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini “sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata satu pada program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa sangatlah sulit dan banyak kendala dalam menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin menghaturkan terimakasih dari hati yang paling dalam kepada :

1. Dr. Sofia Hartati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.
2. Dr. Anan Sutisna, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
3. Dr. Yuliani Nurani, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta beserta seluruh jajarannya.
4. Eriva Syamsiatin, S.Pd, M.Si selaku dosen pembimbing 1 dan Dr. R. Sri Martini Meilanie, M.Pd selaku dosen pembimbing 2 yang telah banyak membantu dan membimbing peneliti untuk menyelesaikan penulisan penelitian.

5. Hikmah, MM,M.Pd selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan selama peneliti menjalani perkuliahan.
6. Bapak Dwi selaku ketua Bazis Jakarta Timur yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk mengikuti pendidikan di Universitas Negeri Jakarta melalui jalur beasiswa.
7. Teman-teman di PAUD Sekar Tanjung yang telah menyemangati dan memberi kesempatan peneliti untuk melakukan penelitian.
8. Kepada orangtua sebagai subyek penelitian yang bersedia dijadikan informan dan membantu peneliti dalam proses penelitian
9. Teman-teman kelas C angkatan 2013 yang telah sama-sama berjuang untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Jakarta.
10. Keluargaku tercinta yang telah memberikan dukungan, motivasi, doa, bantuan moril maupun materiil.

Peneliti berharap skripsi ini dapat menambah wawasan dan menjadi sumber referensi bagi pihak yang membutuhkan, khususnya mahasiswa program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Jakarta yang belum melakukan skripsi, akhir kata semoga apa yang peneliti kerjakan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, Aamiin.

Jakarta, Agustus 2017

Peneliti

Suminar

DAFTAR ISI

Halaman

COVER JUDUL	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR BAGAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II ACUAN TEORITIK	9
A. Hakikat Peran Ayah	9
1. Pengertian Peran Ayah	9
2. Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan.....	15
B. Hakikat Orang Tua Tunggal.....	20
1. Pengertian Orang Tunggal	20
2. Faktor Penyebab Menjadi Orang Tua Tunggal.....	22
C. Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal.....	23
D. Penelitian Yang Relevan.....	30
BAB III METEDOLOGI PENELITIAN	34
A. Tujuan Umum	34
B. Metode Penelitian	34
C. Latar Penelitian.....	37
D. Data dan Sumber Data	41
E. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data	43

F. Analisa Data	47
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	48
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	52
A. Deskripsi Data.....	52
B. Deskripsi Khusus	73
C. Temuan penelitian	107
D. Pembahasan Temuan Penelitian	114
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	121
A. Kesimpulan.....	121
B. Implikasi.....	122
C. Saran	128
DAFTAR PUSTAKA.....	129
LAMPIRAN.....	132
Lampiran 1. Instrument Penelitian	
Lampiran 2. Catatan Lapangan	
Lampiran 3 Catatan Wawancara	
Lampiran 4.Catatan Dokumentasi	
Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup	

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Pernyataan Informan
- Lampiran 2 : Pedoman Umum Pengambilan Data
- Lampiran 3 : Catatan Lapangan
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Proses Kegiatan Penelitian	39
Tabel 3.2 Ayah dengan Anak Usia Dini	43
Tabel 4.1. Deskripsi Umum Subyek Penelitian	54
Tabel 4.2 Kegiatan Bersama dengan Anak.....	109
Tabel 4.3 Frekuensi Ayah Bersama Anak.....	109
Tabel 4.4 Perhatian terhadap kebutuhan Anak.....	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Bapak Sus sedang berbka puasa bersama	75
Gambar 4.2 Hari libur dipergunakan Bp IP mengajak jalan-jalan Anaknya	76
Gambar 4.3 Bapak SGY berkumpul bersama keluarga	78
Gambar 4.4 Bapak AR bekerja sebagai ojek <i>on-line</i>	79
Gambar 4.5 Bapak JU dan SYI sedang menikmati bakso di tempat langganannya	80
Gambar 4.6 Bapak Sus dan anaknya FR sedang jalan-jalan	87
Gambar 4.7 Mengantar FRA jalan-jalan	88
Gambar 4.8 Bapak GUN sedang menemani belajar.....	89
Gambar 4.9 Bapak SGY beserta anaknya yang nomor dua EG.....	91
Gambar 4.10 Bapak AR bekerja sebagai ojek <i>on-line</i>	91
Gambar 4.11 Kebersamaan Bapak JU bersama anaknya SYI	93
Gambar 4.12 Bapak SUS sedang mencuci pakaian	98
Gambar 4.13 Saat hari libur Bapak SUS melakukan kegiatan rumah tangga menyetrika pakaian	98
Gambar 4.14 Kebersamaan Bapak IP beserta anaknya FR.....	100
Gambar 4.15 Bapak GUN sedang belanja keperluan sendiri dan untuk anak- Anaknya.....	100
Gambar 4.16 Bapak GUN bersiap untuk berangkat kerja	101
Gambar 4.17 Bapak SGY sedang memasak	102
Gambar 4.18 Bapak SGY akan berangkat kerja	102

Gambar 4.19 Bapak AR bersama YI dan Neneknya akan mengantar ke sekolah	102
Gambar 4.20 SYI saat menginap di rumah Bapak JU.....	103
Gambar 4.21 SYI sedang memperlihatkan sepatu barunya yang dibelikan ayahnya	103

DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1 Waktu Berada Dengan Anak	82
Bagan 4.2 Waktu Berada Dengan Anak	95
Bagan 4.3 Perhatian terhadap Kebutuhan Anak	104
Bagan 4.4 Temuan Penelitian.....	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Anak merupakan anugerah yang terindah bagi sebuah keluarga. Pengasuhan yang baik sangat diperlukan anak dalam menunjang perkembangannya. Keluarga merupakan kelompok yang paling awal yang dapat membentuk kepribadian, watak dan perilaku seorang anak. Seorang anak akan tumbuh dan berkembang dibawah asuhan dan pembinaan orangtua. Sebesar apa perhatian yang diberikan orangtua didalam melakukan pengasuhan akan sangat berpengaruh terhadap hasil yang didapat.

Dalam mendidik, membesarkan dan mengasuh anak ayah dan ibu haruslah bekerja sama. Pengasuhan yang dilakukan sendiri oleh ayah atau ibu bukanlah cara yang tepat. Model pengasuhan bersama (*coparenting*) merupakan model yang ideal untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak.¹ Dalam pengasuhan bersama ayah dan ibu saling melengkapi dalam proses pengasuhan dan akan memberikan model yang lengkap bagi anak-anak. Pada ibu anak dapat belajar seperti kelembutan, kontrol emosi, dan kasih

¹ Sri Muliati Abdulah, *Studi Ekplorasi Tentang Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*. Jurnal (Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta)

sayang, sedangkan pada sosok ayah anak belajar ketegasan, sifat maskulin, kebijaksanaan dan kemampuan kognitif.

Ayah sebagai kepala keluarga harus memberikan contoh bagaimana sikap kepemimpinan dan bertanggung jawab kepada anaknya. Sebagai kepala keluarga juga, maka ayah bertugas untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Berhubungan dengan tugas ayah tersebut maka dapat dipastikan kehadiran sosok ayah akan memiliki waktu yang sedikit dalam berinteraksi dengan anaknya. Pada posisi ini maka sosok ibulah yang lebih sering berinteraksi dengan anaknya. Tugas ibu secara umum yaitu mengasuh, mendidik dan memberikan motivasi kepada anak di dalam rumah serta memberikan pendidikan yang pertama bagi anak yang nantinya akan berinteraksi langsung kedalam masyarakat luas.

Perubahan struktur dalam keluarga mulai banyak dijumpai disekitar kita terutama dikota kota-kota besar. Hasil penelitian Bronstein dan Cowan dalam Wieka Dyah Partasari menyebutkan sejak awal tahun delapan puluhan, struktur keluarga yang awalnya menempatkan posisi ayah sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga bergeser menjadi keluarga dengan pasangan suami istri bekerja.² Perubahan tersebut menyebabkan terjadi pula dalam pola pengasuhan anak. Para istri mengharapkan suami terlibat dalam

²Wieka Dyah Partasari, "*Peran Ayah Sebagai Orangtua Tunggal Studi Pengalaman Kehilangan Dan Dukacita Dan Perubahan Peran Menjadi Orangtua Tunggal*"(Tesis, fakultas Psikologi ,Universitas Indonesia, 2004) h.1

pengasuhan anak. Para suaminya lebih banyak yang bersedia dan menikmati keterlibatan yang lebih mendalam dalam pengasuhan anak.

Menurut Bronstein dan Cowan proses untuk menjadi ayah yang terlibat secara aktif dalam pengasuhan anak bukanlah hal yang mudah, berbeda dengan wanita yang secara sosial budaya telah disiapkan untuk menjadi ibu dan mengasuh anak, maka kaum pria sedikit sekali mempersiapkan diri untuk terlibat dalam proses pengasuhan.³ Kondisi ini akan semakin sukar jika kondisi para pria tersebut karena perceraian atau kematian istrinya menjalani peran baru sebagai orangtua tunggal. Ayah sebagai orangtua tunggal adalah ayah yang secara penuh bertanggung jawab atas pengasuhan anak-anaknya tanpa adanya pasangan yang juga berperan dalam pengasuhan anak

Kenyataan yang terjadi di lapangan, beberapa jenis ayah sebagai orang tua tunggal, yaitu ayah sebagai orangtua tunggal karena perceraian, ayah sebagai orangtua tunggal karena kematian pasangan, karena faktor ekonomi sehingga seorang istri harus bekerja keluar negeri menjadi TKI dan bahkan ada juga seorang istri pergi meninggalkan keluarga tanpa alasan yang jelas. Hal tersebut menempatkan peran ayah yang awalnya sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga harus ikut terlibat dalam pengasuhan anak.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti seorang ayah yang harus mengurus anaknya karena istri meninggal dunia.

³Ibid h.1

Dengan kematian istri ayah harus siap menerima peran ganda mencari nafkah, mengasuh, mendampingi dan mendidik anak di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Partasari ditemukan beberapa masalah yang dihadapi oleh ayah sebagai orangtua tunggal selain harus menghadapi perasaan kehilangan akibat kematian istri ayah juga dihadapkan pada masalah pengasuhan anak, masalah tekanan sosial, masalah ekonomi dan masalah pekerjaan.⁴ Dalam penelitian ini yang akan ingin diketahui peneliti lebih tertarik kepada peran ganda seorang ayah tunggal yang selain harus mencari nafkah juga keterlibatannya dalam pengasuhan anak.

Pada kenyataannya tidak semua suami siap menjalankan perannya dalam mengasuh anak, karena budaya di Indonesia ayah sebagai pencari nafkah dan ibu mengasuh anak di rumah. Pada ayah yang ditinggal istri tentunya ayah akan mengalami kesulitan, karena selama ini suami hanya bertugas mencari nafkah. Sebagai seorang *single parent* peran ayah dalam keluarga tentu saja menjadi lebih luas. Selain dituntut peran mencari nafkah ayah juga harus mengurus berbagai keperluan rumah tangga dan yang paling penting memastikan tumbuh kembangnya anak berjalan dengan baik

Seorang ayah sebagai orang tua tunggal dituntut untuk menguasai peran barunya sebagai ayah sekaligus ibu secara bersamaan. Setelah menjadi orangtua tunggal hubungan antara ayah dan anak menjadi intens dan dekat, namun disisi lain ayah mengalami kebingungan dalam hal

⁴ Ibid h.55

membagi waktu antara pekerjaan dan memenuhi kebutuhan psikologis anak. Ayah merasakan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan emosional dengan anak.⁵ Keluarga terdekat sangat dibutuhkan oleh seorang ayah sebagai orang tua tunggal dalam membantu pengasuhan yaitu nenek atau kakek atau juga saudara isteri ataupun paman serta tetangga terdekat. Pengasuhan yang dilakukan nenek dan kakek tentu sangat berbeda dengan yang didapat dari ayah dan ibu. Pengasuhan yang dilakukan oleh nenek atau kakek membiarkan anak melakukan sesuatu yang anak suka tanpa pengawasan.

Peran ayah tunggal dalam kehidupan anak seharusnya lebih menjadi *role model* yang ideal.⁶ Bagi anak laki-laki ayah menjadi contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sebagai seorang laki-laki, sedangkan bagi anak perempuan ayah harus menjadi sosok pelindung dan pengayom. Hal ini berguna agar anak perempuan nantinya tidak canggung ketika saat dewasa nanti menghadapi lawan jenis dalam pergaulan sosial.

Bagi seorang ayah tunggal yang baru menjalani peran ini, tentu tidak mudah melakukannya, namun semua ayah sebenarnya secara naluriah dikarunia kemampuan untuk merawat anak-anaknya. Seperti halnya seorang ibu, ayah juga butuh waktu untuk belajar merawat anak-anaknya. Setelah menjadi ayah tunggal ayah harus terbiasa menemani anak bermain, belajar,

⁵ <https://repository.usd.ac.id/> pengalaman ayah sebagai orang tua tunggal, diakses tanggal 12 Februari 2017.pukul 12:05:06

⁶ [http://www.kompasiana.com/jurnal_gemini/ ayah -yang- menjadi- single –parent-laki-laki- yang-luar-biasa](http://www.kompasiana.com/jurnal_gemini/ayah-yang-menjadi-single-parent-laki-laki-yang-luar-biasa).diunduh pada tanggal 29 maret .pukul 11.02

makan bersama bahkan menyiapkan makan anak-anaknya walaupun waktu yang dibutuhkan tidaklah semaksimal yang dilakukan ibu.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan peran ayah sebagai orangtua tunggal dalam mengasuh anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para orangtua agar dapat mengetahui lebih dalam tentang pengasuhan anak khususnya terhadap anak usia dini yang dilakukan ayah sebagai orangtua tunggal dan masalah yang dialami oleh ayah sebagai orangtua tunggal.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, fokus penelitian mendeskripsikan dinamika peran ayah sebagai orangtua tunggal dalam pengasuhan anak, pemaknaan peran, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak serta interaksi ayah dengan anaknya yang masih usia dini.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan keterlibatan ayah dalam pengasuhan Anak Usia Dini

2. Mendeskripsikan peran ayah tunggal setelah kehilangan istri dalam mengasuh anak-anak yang masih usia dini
3. Mendeskripsikan bagaimana seharusnya yang dilakukan ayah sebagai orang tua tunggal dalam melakukan pengasuhan

Orang tua tunggal artinya adalah satu-satunya orang tua yang bertanggung jawab penuh atas anak dan juga rumah tangga. Tujuan selanjutnya adalah untuk mengetahui dinamika peran yang dijalani ayah tunggal. Dinamika tersebut dilihat berdasarkan bagaimana cara ayah mengasuh anak setelah ditinggal istri. Apakah ayah mengalami kesulitan dan bagaimana ayah mengatasi kesulitan tersebut selama menjalankan peran sebagai orangtua tunggal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan referensi yang relevan bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam pengasuhan Anak.

2. Manfaat Praktis

a. Guru

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan baru tentang peran ayah dalam pengasuhan Anak

b. Orang tua

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman tua khususnya ayah dalam mengasuh Anak

c. Peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi untuk mengembangkan peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan peran ayah dalam pengasuhan Anak

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Hakikat Peran Ayah

1. Pengertian Peran Ayah.

Definisi mengenai peran ayah (*fathering*) adalah memahami arti dari peran orang tua (*parenting*) atau biasa disebut sebagai peran pengasuhan. Makna ayah tersebut dapat dilihat dari definisi orangtua yang diungkapkan Brook, berpendapat bahwa:

“A parent is defined as a biological mother of the child and the man to whom she is married, regardless of whether he is a biological father or as a person who by adaption, has obtained the legal right to take on the responsibility of care for a child in the absence of or with consent of the biological parent.”⁷

Artinya adalah, “orangtua didefinisikan sebagai ibu biologis dan siapa yang menikah dengannya, terlepas apakah dia merupakan ayah biologis, atau seseorang yang mengadopsi atau secara hukum yang berlaku mengambil alih tanggung jawab mengasuh anak yang ditelantarkan orangtua biologisnya.

Berdasarkan uraian diatas, ayah merupakan seorang laki-laki yang mengemban tanggung jawab mengasuh anaknya yang menjadi tanggung jawabnya. Anak yang menjadi tanggung jawabnya bisa merupakan anak

⁷ Jane B. Brooks *The Process Of Parenting Eight Edition* (New York : Mc Graw Hill, 2011) h.1

kandung, adopsi, anak asuh dan sebagainya. Laki-laki tersebut berkewajiban memberikan pengasuhan yang dibutuhkan oleh anak.

Parent dalam *parenting* memiliki beberapa definisi-ibu, ayah, seseorang yang akan membimbing dalam kehidupan baru, seorang penjaga, maupun seorang pelindung. *Parent* adalah seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya.⁸ Peran orang tua sangat besar dalam mengasuh, merawat dan membimbing anak dari buaian sampai anak tumbuh menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak. Peran serta orang tua dalam mengasuh anak dapat menjadikan bekal untuk anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Peran ayah atau *fathering* lebih merujuk dengan pengertian *parenting*. Hal ini karena *fathering* merupakan bagian dari *parenting*. Idealnya, ayah dan ibu mengambil peranan yang saling melengkapi dalam menjalankan rumah tangga dan perkawinan, termasuk di dalamnya berperan memberikan model yang lengkap bagi anak-anak dalam menjalani kehidupan.

Pengasuhan atau yang biasa disebut dengan *parenting* merupakan suatu hubungan yang secara fokus yang dilakukan pada anak dengan dasar perilaku yang hangat, sensitif, penuh penerimaan dan pengertian, serta

⁸Ibid h.8

respon yang tepat pada kebutuhan anak. Pengasuhan pada anak tidak hanya dapat dilakukan pada ibu saja melainkan seorang ayah yang juga harus dapat terlibat dalam kegiatan tersebut, karena kerjasama dalam hal pengasuhan yang dilakukan oleh kedua orangtua akan dapat memberikan model yang lengkap bagi anak-anak dalam menjalani hari-harinya. Seorang ayah dikatakan terlibat dalam pengasuhan anak ketika ayah berinisiatif untuk menjalin hubungan dengan anak, seperti berinteraksi secara hangat dengan anak, menjalin kontak fisik, dan mencurahkan perhatian serta pikirannya kepada anaknya.

Menurut Dagun menyatakan:

Secara klasik, ayah digambarkan sebagai orang yang tidak pernah langsung dalam pemeliharaan anak. Ketika anaknya lahir dia hanya ada dikamar bersalin. Ia paling enggan menggantikan popok atau menghangatkan botol susu. Seluruh tanggung jawab mulai dari menggendong, membersihkan tempat tidur dan memberikan makan kepada anak, dibebankan kepada istrinya. Berbagai aktivitas dan kesibukan seorang ibu pada awal kehidupan anak menempatkan tokoh ibu jauh lebih penting dibandingkan ayah dalam kehidupan anak. Pada masyarakat lampau beranggapan bahwa sang ayah kelihatan jauh dari anak-anak dan tidak terlalu berperan dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan macam itu terus berkembang dan dipertahankan dari waktu ke waktu didalam masyarakat.⁹

Ayah akhirnya seperti terkondisi bukan sebagai pengasuh anak, dan lebih sibuk mencari nafkah. Ia memiliki citra keperkasaan dan kekokohan namun jauh dari anak-anaknya dan seakan melepas tanggung jawab membina kehidupan anak secara langsung. Keadaan ini dikukuhkan dalam

⁹ Save M Dagun, *Peran Ayah dalam Keluarga*, (cetakan Pertama) (Jakarta: PT, Rineka Cipta,1990) h.2

kehidupan masyarakat dan diterima begitu saja seolah sebagai sesuatu yang sebagaimana mestinya. Tetapi belakangan ini, kondisi itu mulai disoroti dan digugat. Bukan karena berkembangnya gerakan feminisme, tetapi karena semakin timbulnya kesadaran baru bahwa betapa pentingnya partisipasi seorang ayah dalam pertumbuhan fisik dan psikologis anak. Seandainya seorang ayah tidak ikut aktif dalam memperhatikan perkembangan anaknya, maka sudah pasti akan terjadi ketimpangan. Apalagi kaum wanita dewasa ini lebih banyak menghabiskan waktunya dalam berbagai kegiatan di luar urusan keluarga.

Saat ayah melakukan perannya dalam mengasuh anak, ibu memiliki peran dalam mendukung, memberikan dorongan serta evaluasi positif bagi ayah sehingga ayah menjadi lebih percaya diri dan kedepannya dapat melibatkan diri secara positif dengan anak. Keterlibatan ayah dalam hal pengasuhan dan kerepotannya dapat dimulai sejak anak dilahirkan, sehingga kedekatan dan kelekatan akan terbentuk sejak anak masih sangat kecil. Keterlibatan kedua orang tua dalam proses pengasuhan tersebut dapat mengembangkan tanggungjawab dalam pengasuhan anak, sehingga sensitivitas terhadap kebutuhan perkembangan anak juga dapat berkembang.

Menurut Dagun “Ayah yang ideal adalah ayah yang bersama-sama dengan sang istri mengikuti kursus tentang kelahiran, membantu istrinya saat

bersalin”, hadir pada saat bayi lahir, dan ikut menyuapi anaknya saat lapar.¹⁰ Pernyataan tersebut memang seharusnya dilakukan oleh seorang ayah karena sang ayah dapat menunjukkan perhatian pada sang istri dan sekaligus dalam menyertakan diri dalam proses pengasuhan anaknya dengan cara tersebut.

Peran ayah yang merupakan orangtua memiliki tanggung jawab pengasuhan yang sangat besar. Brooks menyebutkan sedikitnya 7 tanggung jawab pengasuhan sebagai berikut:

Parents make to provide responsible caregiving that includes : 1) An going attachment and relationship with the child, 2) maternal resources such as a food, clothing, and shelter, 3) access to medical and dental care, 4) responsible discipline,advoiding injurious and cruel criticism and harmful physical punishment, 5) intellectual and moral education, 6) prearation for taking on responsibiitles of adulthood, 7) assuming responsibility for child’s action in the larger society.¹¹

Tanggung jawab tersebut dapat diartikan diantaranya : 1) kelekatan dan hubungan dengan anak, 2) materi seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal, 3) akses fasilitas kesehatan dan perawatan gigi, 4) tanggung jawab disiplin, 5) pendidikan intelektual dan moral, 6) persiapan kemandirian kelak dewasa, 7) pertanggungjawaban perilaku anak di masyarakat luas. Semua tanggungjawab ini berada pada pundak orang tua dalam hal ini ayah.

Ayah wajib menyediakan kebutuhan fisik dari yang dasar seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan yang dibutuhkan anak hingga

¹⁰Ibid h.5

¹¹ Brook op.cit h.4

perawatan kesehatan. Kebutuhan fisik ini merupakan kebutuhan yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang anak dan ayah harus menyediakannya demi kualitas hidup anak yang baik.

Dalam pengasuhan anak kedua orangtua dapat membentuk kesepakatan dalam mengasuh anak dengan masing-masing memberikan keunikan saat berinteraksi dengan anaknya, hal ini disebut dengan Pengasuhan *coparenting* yang merupakan pengasuhan dengan memiliki gagasan kedua orangtua terlibat secara seimbang. Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan sisi yang berbeda dari anak. Keterlibatan masing-masing peran antara ayah dan ibu akan menimbulkan pribadi yang masing-masing pula sehingga ayah dan ibu akan mengembangkan sisi yang berbeda dari anak.

Dari pernyataan-pernyataan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan anak adalah seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya. Peran ayah sangat besar dalam mengasuh, merawat dan membimbing anak dari buaian sampai anak tumbuh menjadi dewasa, hal ini dikarenakan ayah sebagai orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak. Peran serta ayah dalam mengasuh anak dapat menjadikan bekal untuk anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

2. Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan

a. Definisi keterlibatan ayah

Keterlibatan ayah didefinisikan oleh Lamb sebagai *time spent in actual one-one one interaction with the child (engagement), accessibility and responsibility for the child's care*¹². Yaitu waktu yang dihabiskan dalam interaksi nyata antara ayah dan anak (penggunaan waktu), keterjangkauan dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan dan pengasuhan anak.

Pleck melengkapi definisi keterlibatan ayah yang pada awalnya hanya berkisar pada waktu yang dihabiskan ayah bersama anak menjadi aktifitas interaksi positif yang mendorong perkembangan anak seperti bermain dan membaca dengan dimensi kualitas seperti kehangatan dan sensitivitas. Konsep keterlibatan ayah yang dimaksud Pleck yaitu *paternal participation including (1) positive engagement activities, (2) warmth and responsiveness, (3) control, (4) social and material indirect care and (5) process responsibility*.¹³ Bahwa keterlibatan ayah adalah partisipasi ayah meliputi (1) aktifitas interaksi positif, (2) kehangatan dan ketanggapan, (3) pengendalian, (4) perlindungan tidak langsung dalam sosial dan material, dan (5) tanggung jawab proses.

¹²Michael E Lamb, *The Father's Role Cross Cultural perspectives*, (New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 1987) h.8

¹³Joseph Pleck, *Integrating Father Involvement in Parenting Research*, Journal of Parenting. April 2012. DOI:1080/152951.2012.683365, h.245

Keterlibatan dalam pengasuhan anak mengandung aspek waktu, interaksi dan perhatian. Suatu keterlibatan adalah partisipasi aktif dan mengandung pengertian berulang. Pengasuhan anak bukanlah suatu kegiatan yang selesai dalam sehari melainkan berkesinambungan dari waktu ke waktu dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya. Pengertian berulang berarti berpartisipasi seorang ayah terjadi dalam frekwensi yang lebih dari sekedar sekali dalam kurun waktu yang panjang. Lebih lanjut dikemukakan bahwa keterlibatan adalah partisipasi aktif dan didalamnya terkandung pengertian inisiatif.

Sementara Hawkins, Bradford, & Palkovits, et al menggambarkan keterlibatan ayah:

A multidimensional construct that includes affective, cognitive, and ethical components, as well as observable behavioral components, and that includes indirect forms of involvement (e.g. providing, supporting mothers)¹⁴.

Yaitu sebuah konstruk multidimensi yang meliputi komponen afektif, kognitif, dan etika serta komponen perilaku yang dapat diamati termasuk keterlibatan dalam bentuk tidak langsung (seperti memenuhi kebutuhan dan mendukung ibu). Pendekatan. Seorang ayah dikatakan terlibat dalam pengasuhan anak ketika ayah berinisiatif untuk menjalin hubungan dengan anak dan memanfaatkan semua sumber dayanya baik afeksi, fisik dan kognisinya. Ketika seorang ayah memanfaatkan sisi emosionalitasnya

¹⁴ Bradford Hawkins, Palkovits, et al, *The Inventory of Father Involvement: A pilot Study of a New Measure of Father Involvement*, The Journal of Mens' Studies. DOI:10.314/jms.1002.183.h.184

ia akan terlinat dengan hangat ketika berinteraksi dengan anaknya. Selain itu keterlibatan dalam pengasuhan juga melibatkan unsur fisik dan kognitif. Seorang ayah yang terlibat akan melakukan kontak- kontak fisik dengan anaknya baik dalam bentuk sentuhan ataupun dalam permainan.

Grant dalam Sri Muliati menyebutkan filosofi dalam mengasuh anak adalah bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan individu tergantung pada 4 elemen, yaitu elemen fisik, sosial, spiritual dan intelektual¹⁵. Orangtua haruslah dapat memfasilitasi perkembangan anak dalam keempat hal tersebut. Oleh karenanya, dalam konsep ini keterlibatan seorang ayah idealnya adalah ke dalam 4 area perkembangan individu tersebut. Konsep ini juga menegaskan bahwa seorang ayah perlu menjadi teman bagi anaknya.

Lamb, Pleck, Charnov dan Levine dalam McBride, Schoppe, dan Rane kemudian mengenalkan dimensi-dimensi keterlibatan ayah, yaitu:

- a. *Paternal engagement. Engagement/interaction* adalah pengasuhan secara langsung, interaksi satu lawan satu dengan anak, mempunyai waktu untuk bersantai atau bermain. Interaksi ini meliputi kegiatan seperti memberi makan, mengenakan baju, berbincang, bermain, mengerjakan PR (pekerjaan rumah),

¹⁵Sri Muliati Abdullah, *Studi Ekplorasi Tentang Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*, Jurnal Spirits Vol 1 NO 1 Desember 2010 h.3

b. *Paternal accessibility*. *Accessibility* adalah bentuk keterlibatan yang lebih rendah. Orang tua ada di dekat anak tetapi tidak berinteraksi secara langsung dengan anak. *Paternal responsibility*. *Responsibility* adalah bentuk keterlibatan yang mencakup tanggung jawab dalam hal perencanaan, pengambilan keputusan dan pengaturan.¹⁶

Dari paparan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu partisipasi aktif ayah secara terus menerus dalam pengasuhan anak yang mengandung aspek frekuensi, inisiatif, dan pemberdayaan pribadi dalam dimensi fisik, kognisi, dan afeksi dalam semua area perkembangan anak yaitu fisik, emosi, sosial, intelektual dan moral.

Lamb, dkk mengemukakan 4 kategori faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan berdasarkan rangkuman pendapat beberapa ahli, yaitu :

- a. Motivasi ayah untuk terlibat dalam kehidupan anak mereka. Faktor motivasi ayah ini dapat dilihat dari komitmen dan identifikasi pada peran ayah. Faktor lain yang mempengaruhi motivasi ayah untuk terlibat dengan anaknya adalah *career saliency*. Pria yang secara emosional

¹⁶ Mc.Bright, Brent A, *Paternal Identity, Maternal Gate Keeping, And Father Involvement*, Journal Family Relation, Juli 2005;54,3;Proquest. h.361

kurang lekat dengan pekerjaannya dapat meluangkan lebih banyak waktunya untuk anak mereka. *Job salience* yang rendah memprediksi partisipasi yang besar dalam perawatan/pengasuhan anak.

- b. Ketrampilan dan kepercayaan diri dalam peran sebagai ayah (efikasi diri ayah) Efikasi diri dan kepuasan dalam mengasuh adalah 2 komponen dari ketrampilan dan kepercayaan diri yang mempengaruhi keterlibatan ayah. Penelitian telah menunjukkan bahwa efikasi diri dalam mengasuh berhubungan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Dalam penelitian lain, ayah melaporkan mempunyai tingkat efikasi yang lebih rendah daripada ibu. Ayah yang mempersepsi diri mereka mempunyai ketrampilan mengasuh yang lebih besar melaporkan keterlibatan dan tanggungjawab yang lebih besar untuk tugas merawat anak.¹⁷

Palkovits dalam Hidayati menyimpulkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki beberapa definisi, diantaranya: terlibat dengan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh anak, melakukan kontak dengan anak, dukungan finansial serta banyaknya aktivitas bermain yang

¹⁷ Lamb, *The Changing Role Of The Father 2th edition*, (New York: John Wiley & Sons In 1981) h. 18-23

dilakukan bersama-sama.¹⁸ Dalam hal ini sesuai dengan teori pengasuhan secara langsung yaitu ayah terlibat aktif secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan anak.

B. Hakikat Orangtua Tunggal

1. Pengertian Orangtua Tunggal

Orang tua tunggal dalam pengertian psikologis adalah orang tua yang terdiri dari ayah maupun ibu yang siap menjalani tugasnya dengan penuh tanggung jawab sebagai orangtua tunggal.¹⁹ Jika dia mampu mengurus anak-anak, berani dan bertanggung jawab dengan segala resikonya dalam mengasuh anak itulah di sebut orang tua tunggal. Pertaruhan orangtua tunggal di sini mengenai tanggung jawabnya. Tak mudah memang menjadi orang tua tunggal, apa lagi dimasa-masa awal perpisahan dengan pasangan hidup baik karena perceraian maupun kematian.

Dowd dalam Mc.Bright, Brent A mendefinisikan orangtua tunggal adalah orangtua yang tidak hidup dengan pasangan dan memiliki sebagian besar tanggung jawab dalam membesarkan anak.²⁰ Orangtua tunggal biasanya dianggap sebagai pengasuh utama. Dalam hal ini yang berarti

¹⁸ Farida Hidayati dkk, *Peran Ayah Dalam Pengasuhan* , Jurnal Undip vol.9,no.1, april 2011 Vol 1 h.2

¹⁹ <http://rumahbelajarpsikologi.com/index.php/stres>, diakses tanggal 17 juni 2017 pukul 20:40

²⁰ Mc.Bright, Brent A, op.cit.,h.364

orangtua tunggal tinggal bersama anak dan memiliki banyak waktu untuk anak.

Sager dkk dalam Richard menyatakan bahwa orangtua tunggal adalah orangtua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya.²¹ Dalam hal ini mengandung pengertian keluarga yang hanya terdiri satu orangtua yang dimana mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama dengan anaknya dalam satu rumah.

Orang tua tunggal biasanya akan merasa lebih tertekan daripada orang tua utuh dalam kemampuan mengasuh sebagai orang tua pada umumnya. Kemampuan orang tua ini nantinya dapat berpengaruh pada bagaimana si orang tua mengasuh anaknya. Orang tua tunggal yang tidak mempunyai pasangan untuk tempat berbagi mengasuh anak akan berpengaruh pada perkembangan psikologi anak.

Keluarga yang hanya memiliki satu orangtua tidaklah sama dengan keluarga dengan dua orangtua. Glasser dan Navarre dalam Richard membedakan kedua bentuk keluarga ini dari beberapa struktur yaitu antara

²¹ Richard M. Smith and Craig W. Smith *Child Rearing and Single-Parent Fathers*. Source: *Family Relation*, vol. 30, No. 3 (July 1981)

lain dalam hal struktur tugas.²² Tugas orangtua adalah memenuhi kebutuhan fisik , emosional dan sosial dan seluruh anggota keluarga. Jika tugas-tugas ini hanya dilakukan oleh satu orangtua saja, maka orangtua tersebut haruslah cukup matang, kompeten, dan cukup waktu untuk melakukannya. Walaupun orangtua tunggal mampu melakukan tugas sebagaimana orangtua utuh ,tetap sulit bagi satu orangtua untuk mengambil alih tugas yang seharusnya dijalankan oleh orangtua utuh dalam jangka waktun yang panjang. Dukungan keuangan, pengasuhan anak dan mengurus rumah tangga merupakan tugas konkrit yang harus dilakukan orangtua. Jika tugas-tugas tersebut dilakukan oleh satu orangtua saja, ada berbagain keterbatasan yang dimiliki orangtua tunggal, baik waktu, tenaga dan sosial.

2. Faktor Penyebab Menjadi Orangtua Tunggal

Ortigas dalam partasari menggolongkan orangtua tunggal dalam kategori sebagai berikut: (1) orangtua tunggal karena kematian pasangan, (2) orangtua tunggal berdasarkan keputusan yang dihasilkan karena perceraian, perpisahan, ditinggalkan oleh pasangan atau meninggalkan pasangan, (3) orangtua tunggal karena pilihan, misalnya memutuskan tidak menikah setelah melahirkan, mengadopsi anak, atau mengasuh anak kerabat, (4) orangtua tunggal sementara sebagai contoh karena pasangan harus bekerja di luar negeri, atau pasangan harus sekolah di luar negeri, (5) orangtua tunggal

²² Ibid h.43

karena selibat, sebagai contoh rohaniawan yang mengasuh anak baik sebagai pribadi maupun dalam institusi, (6) orangtua tunggal karena kondisi-kondisi yang tidak biasa seperti karena perkosaan dan pelacuran, (7) orangtua tunggal dalam institusi yaitu para pengasuh panti asuhan, (8) orangtua tunggal karena peran stereotip yaitu salah satu pasangan yang memegang peranan utama dalam pengasuhan anak.²³ Dapat disimpulkan ada dua jenis orangtua tunggal yang pernah menikah dan yang tidak pernah menikah.

C. Ayah Sebagai Orangtua Tunggal

Hanson dalam Partasari mendefinisikan ayah sebagai orangtua tunggal sebagai berikut:²⁴

Single-custodia fathers-men who have physical (trought not necessarily legal) custody of their children. These men, who have assumed primary parental responsibility without a co-parent living in the home, include fathers who are separated, divorced, or widowed or who are adoptive parents; most generally however, they are divorced fathers.

Berdasarkan definisi Hanson, dapat disimpulkan bahwa ayah sebagai orang tua tunggal adalah pria yang menikah ataupun tidak menikah yang secara penuh bertanggungjawab atas pengasuhan anak-anaknya tanpa adanya pasangan signifikan yang juga berperan dalam pengasuhan anak.

²³ Wieka Dyah Partasari, *Peran Ayah Sebagai Orangtua Tunggal Studi Pengalaman Kehilangan dan Dukacita dan Perubahan Peran Menjadi Orangtua Tunggal*. FPsi UI.2004

²⁴ Ibid. h.52

Menurut Gasser & Navare dalam Richard Ayah tunggal ternyata mampu melakukan tugas rumah tangga yang biasa dijalankan istri bersama anak-anak walaupun tanpa bantuan keluarga besar.

“Studied 40 single parent father in an attempt to determine the role adjust necessary to the functioning fo household by comparing involvement in specific tasks before separation and after becoming single father. These tasks included meal preparation, dishwashing, laundry, ironing, grocery shopping, and house cleaning.”²⁵

Dari 40 ayah tunggal yang diteliti, ditemukan bahwa ayah tunggal dapat menyesuaikan diri dengan peran barunya dan dapat menjalankan rutinitas kegiatan rumah tangga seperti tugas-tugas menyiapkan makan, mencuci piring, memasak, menyetrika, belanja bahan makanan dan membersihkan rumah. Ayah tunggal ternyata mampu melaksanakan aktivitas dan dapat menyesuaikan diri serta dapat mengatur rumah tangga dengan baik.

Ayah sebagai orang tua tunggal yang membesarkan anak-anaknya tidak lagi dianggap sebagai kejadian sosial yang langka. Menurut Lynn dalam Richard *“The changing roles of man and women in today’s society are providing men a greater opportunity to interact with their children”*.²⁶ Perubahan peran laki-laki dan perempuan di masyarakat saat ini memberi pria kesempatan yang lebih besar untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka. Dengan perubahan sosial semacam itu ayah sebagai orangtua

²⁵ Richard M. Smith & Craig W. Smith, op.cit,h.411

tunggal berharap dapat menjalankan perannya dengan baik walaupun tidak mempunyai pedoman sebelumnya.

Burgess dalam Partasari menyatakan kehidupan sosial seorang ayah tunggal sama seperti kehidupan ibu sebagai orangtua tunggal pada umumnya. Faktanya setelah menjadi ayah tunggal, tidak kehilangan pemasukan²⁷. Pendapatan mereka menjadi lebih baik, dalam hal *financial*, sedikit terjadi perubahan dalam hal status sosial, status ekonomi, pekerjaan, pendapatan dan hubungan dengan anak-anak mereka..

Menjadi orang tua tunggal bukanlah masalah bagi seorang ayah tunggal dalam mencapai karir, walaupun sekaligus harus mengasuh anak bahkan hubungan ayah dengan anak menjadi lebih dekat. Secara *financial* beberapa ayah tunggal melaporkan menjadi lebih baik. Perubahan dalam hal status sosial, ekonomi, pekerjaan dan pendapatan serta hubungan dengan anak tidak banyak berubah walaupun telah berstatus sebagai ayah tunggal.

Dalam kebanyakan kasus ayah dan anak dapat mengatur rumah tangga setelah ibu meninggal. Setelah kematian istri ayah harus belajar banyak tentang cara membesarkan anak, bagaimana mengurus rumah tangga. Ketika ayah ditanya apakah mereka merasa mampu merawat kebutuhan emosional anak mereka, sebagian ayah melaporkan bahwa mereka mengalami masalah dalam memenuhi kebutuhan emosional anak,

²⁷ Wieka Dyah Partasari, op.cit,h.53

namun sebagian lain ayah menyatakan bahwa mereka merasa mampu menangani masalah ini.

Penelitian Mendes dalam Richard menemukan konsekwensi sosial menjadi ayah tunggal “*with such a social change there may be confusion in regard to role expectation, and the single-parent father is often left without clear guidelines for ferporming the new role he has accepted.*”²⁸ yaitu anggapan masyarakat yang meragukan kemampuan ekspektasi ayah tunggal. Para ayah merasa bahwa mereka harus membuktikan diri mampu merawat anak mereka sendiri. Akibatnya, mereka merasa tertekan untuk membuktikan bahwa mereka bisa berhasil membesarkan anak mereka tanpa pasangan. Apakah tekanan ini nyata atau kecurigaan semata, ini menunjukkan bahwa nilai dan harapan sosial masih membentuk prilaku sosial seorang ayah tunggal.

Menjadi orang tua tunggal tentulah tidak mudah terlebih bagi seorang ayah. Selain sebagai pencari nafkah utama ayah juga dituntut untuk mampu memberikan perhatian, memenuhi kebutuhan psikologis anak, dan pengasuhan. Namun seorang ayah akan dapat menjalankan peran sebagai orang tua tunggal dengan baik apabila ketika masih menikah atau masih dengan keluarga utuh memiliki tanggung jawab penuh turut dalam menjalankan pengasuhan kepada anak.

²⁸ Richard M. Smith & Craig W. Smith, op.cit,h.411-412

Peran baru sebagai orang tua tunggal dapat dijalankan dengan baik apabila seorang ayah dapat memenuhi tujuh faktor yaitu diantaranya menjalin hubungan yang harmonis dan positif dengan keluarga besar mendiang pasangan, tingkat keterlibatan yang tinggi dalam mengasuh anak, kesiapan menghadapi perubahan peran baru sebagai ayah tunggal, usia dan jenis kelamin anak, dukungan sosial serta sikap pribadi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi baik atau tidaknya perubahan peran yang akan dijalankan oleh seorang ayah sebagai orang tua tunggal.

Hal yang memberatkan lagi adalah anggapan dari masyarakat yang sering memojokkan para ayah yang dianggap tidak maksimal kemudian hal tersebut dapat mempengaruhi pikiran seorang anak. Setiap orang terlebih laki- laki tidak pernah berharap menjadi seorang ayah tunggal yang harus melakukan pengasuhan sekaligus mencari nafkah seorang diri karena bercerai atau istrinya meninggal dunia. Hal tersebut membutuhkan perjuangan berat untuk membesarkan anak, termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Meniti karir sekaligus membesarkan anak merupakan hal yang amat sulit terutama apabila anak masih balita atau usia dini. Ayah tunggal akan lebih banyak memanfaatkan kehadiran orang lain sementara mereka bekerja. Nenek atau kakek dari keluarga besar dalam hal ini bisa diandalkan. Ayah sebagai orang tua tunggal merasakan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan emosional dengan anak, sulitnya membagi waktu antara pekerjaan dengan

memenuhi kebutuhan psikologis anak. Ketegangan peran terjadi ketika terjadi benturan antara kepercayaan diri seorang ayah bahwa ayah mampu membesarkan anak-anak mereka dengan pandangan dari masyarakat dan lingkungan sekitar. Nilai dan ekspektasi dari masyarakat masih menjadi kesulitan bagi ayah untuk menjalankan perannya sebagai orang tua tunggal.

Untuk menjalani kehidupan barunya sebagai orang tua tunggal seorang ayah dapat belajar dari lingkungannya yang memberikan ia sebagai *role is model* bagaimana seharusnya peran sebagai ayah yang sudah menduda. Tanggapan lingkungan yang tidak selalu positif mengenai orang tua tunggal membuat ayah semakin berusaha menjalankan perannya dengan baik. Menjadi orang tua tunggal tentu saja tidak mudah bagi seorang ayah, yang memberatkan lagi adalah anggapan dari masyarakat yang sering memojokkan para ayah yang dianggap tidak maksimal kemudian hal tersebut dapat mempengaruhi pikiran seorang anak.

Peran ayah sebagai orang tua tunggal akan semakin berat dalam mengasuh Anak Usia Dini. Anak usia dini adalah sosok yang sangat istimewa. Ia memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbeda dengan orang dewasa. Anak selalu aktif, dinamis dan antusias dan ingin tau terhadap apa yang dilihat dan didengarnya. Anak juga bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tau secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa

yang paling potensial untuk belajar.²⁹ Ayah sebagai orang tua tunggal hendaklah memahami potensi yang dimiliki oleh anak. Peran ayah tunggal dalam kehidupan anak harus dapat menjadi contoh atau *role model* yang ideal. Bagi anak lelaki ayah menjadi contoh bagaimana berperilaku dan bersikap setiap hari sebagai seorang lelaki, sedangkan bagi anak perempuan, ayah harus menjadi sosok pengayom agar nantinya tidak canggung menghadapi lawan jenis dalam pergaulan sosial ketika dewasa nanti. Ayah dalam hal ini sebagai orang tua tunggal berkewajiban penuh dalam tumbuh kembang anaknya yang sedang dalam tahap perkembangan agar sesuai dengan tahap perkembangannya.

D. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang terkait dengan peran ayah sebagai orangtua tunggal dalam pengasuhan sudah diteliti. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan: Wieka Diah Patrasati, Mahasiswa Universitas Indonesia Jakarta, Fakultas Ilmu Psikologi jurusan Sains Psikologi, melakukan penelitian pada tahun 2004 yang berjudul "Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal" studi mengenai pengalaman kehilangan dan duka cita, dan perubahan peran menjadi orangtua tunggal.³⁰ Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran bagaimana pengalaman kehilangan dengan tahap-tahapnya serta masalah-

²⁹Sofia Hartati, *how to be a good teacher and to be a good mother*. Seri Panduan Anak Usia Dini (PAUD), (Jakarta:Enno Media,2007) h. 2

³⁰Wieka Dyah Partasari, *Op.Cit.*, h. 82

masalah yang dialami oleh para ayah sebagai orangtua tunggal. Penelitian tersebut dapat diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan faktor-faktor yang berpengaruh dalam mengatasi kehilangan dan dukacita, masalah-masalah utama yang dihadapi serta faktor-faktor yang menunjang keberhasilan perubahan sebagai orangtua tunggal.

Astrid Rosaria Christienny, jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Darma Yogyakarta pada tahun 2016 yang berjudul "Deskripsi Ayah Sebagai Orangtua Tunggal" dalam melalui proses Resiliensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Ayah sebagai orangtua tunggal melalui proses kondisi yang menekan sebagai duda dan Duka cita yang mendalam atas kematian istrinya, masalah kepengurusan anak, pekerjaan, rumah tangga, ekonomi, hingga masalah tekanan sosial. Melalui masalah-masalah tersebut ayah tunggal memiliki kemampuan resiliensi sehingga bisa bertahan atas masalah yang menekan tersebut serta bisa mengatasinya. Beberapa cara dan alasan yang membuat ayah bisa bangkit terhadap tekanan tersebut. Kemampuan untuk tenang dan pasrah, kepercayaan akan tuhan, mendapat dukungan sosial dan anak dan keluarga mendasari informan bisa melalui masalah-masalah ketika menjadi ayah sebagai orangtua tunggal.

Nova Dwi Nurmalasari, mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, melakukan penelitian pada tahun 2010 yang berjudul "Peran Ayah Dalam Mendidik Anak Usia 4-5

Tahun (Studi Deskriptif di Perkampungan Nelayan, Cilincing, Tanjung Priok Jakarta-Utara).³¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang ayah dengan berbagai aktivitas yang sangat menyita waktu dalam mencari penghasilan ternyata masih ada rasa peduli akan pendidikan anak di rumah, dari seorang nelayan, pedagang, sopir, buruh, kuli bangunan sampai pada seorang yang tidak memiliki pekerjaan utama (serabutan). Implikasi dari hasil penelitian ini sebaiknya ayah berperan besar dalam memberikan pendidikan yang baik dan tepat pada anak usia 4-5 tahun. Kepekaan seorang ayah dalam mendidik juga sangat diperlukan dalam menunjukkan sikap rasa sayang kepada anak. Disamping terpenuhinya pemenuhan kebutuhan finansial, pendidikan dapat diberikan melalui pendekatan yang baik, seperti sebagai sahabat dan teman bermain. Sebagai seorang ayah harus dapat memposisikan pada waktu yang tepat bagi anak, dimana ada waktu harus tegas dan dimana waktu yang tepat saat memanjakan anak.

Richard M. Smith dan Craig W. Smith, dalam *Child Rearing And Single-Parent Fathers* melakukan penelitian terhadap 27 ayah sebagai orangtua tunggal yang mendapatkan hak asuh anak. Disimpulkan bahwa ayah sebagai orangtua tunggal, walaupun dapat menyesuaikan diri dengan peran barunya sebagai orangtua tunggal dalam mengasuh anak namun ayah tunggal memiliki masalah khusus dari lingkungan sosial sekitar yang mengatakan

³¹ Nova Dwi Nurmalasari, *Peran Ayah Dalam Mendidik Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Deskriptif Di Perkampungan Nelayan Cilincing Jakarta-Utara)* FIP PG PAUD.UNJ.2010

bahwa laki-laki tidak mampu mengurus anak. Disisi lain setelah menjadi ayah tunggal hubungan dengan anak semakin dekat dan ayah mampu ikut berpartisipasi dalam kegiatan mengurus rumah tangga bersama anak-anak. Ayah terlibat secara aktif dalam menerapkan disiplin terhadap anak-anak dan menjaga kebersamaan dan memberikan dukungan serta memelihara interaksi suportif dengan anak-anak mereka. Seorang ayah tunggal dikatakan sukses menjadi *single parent* jika ayah mempunyai rasa percaya diri dalam peran barunya sebagai ayah tunggal, mereka harus membuktikan bahwa mereka bisa menjadi orangtua yang sukses dan memiliki pengetahuan dan sumber daya untuk merawat anak-anak mereka dan dirinya secara emosional, sosial dan material.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai peran ganda ayah tunggal dalam pengasuhan anak terutama pada ayah dengan Anak Usia Dini yang ditinggal oleh ibunya. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi orangtua, guru, dan mahasiswa seputar peran ayah yang memilih untuk tidak menikah lagi dan bertahan dengan sebutan duda dalam mengasuh anak usia dini.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- 1.** Mendeskripsikan keterlibatan ayah dalam pengasuhan Anak Usia Dini
- 2.** Mendeskripsikan peran ayah tunggal setelah kehilangan istri dalam mengasuh anak-anak yang masih usia dini
- 3.** Mendeskripsikan bagaimana seharusnya yang dilakukan ayah sebagai orang tua tunggal dalam melakukan pengasuhan

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penggunaan metode kualitatif ini dilakukan peneliti agar memperoleh data lebih dalam dan apa adanya seperti yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif menurut Moleong adalah

Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³²

Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, dan perilaku orang yang diamati yang kesemuanya berbentuk kata-kata dan bahasa yang tidak dapat diukur dengan angka. Menurut Satori dan Komariah, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal terpenting dari sifat suatu barang/jasa.³³ Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia. Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan tanpa peneliti melakukan perlakuan apapun.

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2010), h. 6

³³ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 22

Berbagai informasi yang diperoleh dari hasil penelitian akan dikumpulkan dengan menggunakan metode kualitatif terkait dengan subjek penelitian adalah ayah sebagai orangtua tunggal yang memiliki anak usia dini. Senada dengan Sukmadinata yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif (*Qualitatif research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.³⁴ Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan suatu gejala atau keadaan sebagai fenomena sosial sesuai dengan keadaan aslinya tanpa perlakuan dari peneliti sebagai instrumen kunci.

Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus digunakan peneliti agar mendapatkan informasi secara mendalam dari suatu peristiwa yang menjadi fokus penelitian. Senada dengan pendapat Santrock yang menyatakan bahwa studi kasus (*case study*) adalah suatu pandangan yang mendalam terhadap seorang individu; digunakan terutama oleh para psikolog klinis ketika aspek-aspek yang unik dari kehidupan seorang individu tidak dapat diduplikasi, baik untuk alasan-alasan praktis maupun etis³⁵. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa penelitian studi kasus adalah penelitian secara

³⁴ Nana S. Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosda, 2010), h.60

³⁵ John W. Santrock, *Life Span Developmet: Perkembangan Masa Hidup*, terj. Achmad Chusairi, S.Pi., dan Drs. Juda Damanik, M.S.W.(Jakarta: Erlangga ,2002), h.57

mendalam terhadap seorang individu yang memiliki aspek-aspek kehidupan yang unik yang tidak dimiliki oleh individu lainnya. Kemudian untuk dapat menganalisis suatu fenomena tersebut, dibutuhkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut akan ditulis dalam bentuk laporan, dan peneliti menganalisis serta menyimpulkan dalam penjabaran sebuah narasi.

C. Latar Penelitian

1. Tempat Penelitian

Pada penelitian kualitatif latar penelitian bersifat naturalistik, yaitu keadaan penelitian dilakukan sebagaimana adanya, sehingga tempatnya alamiah dan tidak ada perlakuan dari peneliti didalamnya. Penelitian ini akan dilaksanakan di kelurahan Ciracas, khususnya di wilayah RW 05 dan RW 02 Jakarta Timur. Di wilayah RW 05 kelurahan Ciracas terdapat tiga rumah yang dijadikan tempat penelitian yaitu di RT 01, RT 04 dan RT 08, sedangkan di wilayah RW 02 ada tiga rumah yang dijadikan tempat penelitian yaitu di RT 02 dua rumah dan di RT 04 satu rumah. Peneliti memilih rumah tempat penelitian karena dianggap sebagai latar alami terjadinya interaksi orangtua dan anak sehingga dapat memberikan gambaran pengasuhan ayah sebagai orangtua tunggal terhadap anaknya yang masih usia dini.

Dalam penelitian ini terdapat enam subyek. Enam orang ayah sebagai orangtua tunggal yang memiliki Anak Usia Dini yang menjadi subyek penelitian. Karakteristik keenam subjek penelitian tersebut adalah sebagai berikut: Usia subjek penelitian berkisar antara 35 tahun sampai dengan 55 tahun. Pendidikan subjek cukup bervariasi, tiga orang berpendidikan Sekolah Menengah Atas, satu orang ber-pendidikan Sekolah Menengah Pertama dan satu orang berpendidikan Sarjana. Empat orang berkerja sebagai karyawan dari sebuah perusahaan swasta, satu orang buruh bangunan dan satu orang guru agama di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta. Terdapat variasi berdasarkan suku bangsa. Dua orang berasal dari Jakarta, dua orang bersuku jawa dan dua orang bersuku sunda. Semua subjek kebetulan beragama islam. Empat orang subjek memiliki dua orang anak laki-laki dan perempuan, satu orang subjek memiliki memiliki satu orang anak perempuan dan satu orang subjek memiliki tiga orang anak satu perempuan dan dua laki-laki. Usia anak berkisar antara 5 tahun sampai dengan 15 tahun. Tiga orang subjek tinggal dengan mengontrak rumah dan hanya tinggal bersama anak-anaknya. Dua orang subjek tinggal dirumah sendiri dan satu orang subjek tinggal bersama orangtuanya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan selama 6 bulan, yakni dari bulan februari sampai dengan bulan Juli 2017. Waktu tersebut dipilih karena dianggap sebagai waktu yang paling baik bagi peneliti untuk dapat berkonsentrasi penuh dalam melakukan penelitian ini. Pada umumnya penelitian kualitatif memerlukan waktu yang cukup lama, sampai tujuan penelitian itu tercapai dan selesai mendapatkan semua informasi yang dibutuhkan.

Tabel 3.1 Proses Kegiatan Penelitian

NO	TAHAPAN PENELITIAN	FEB 2017				MRT 2017				APR 2017				MEI 2017				JUNI 2017				JULI 2017				AGT 2017			
		Minggu ke				Minggu ke				Minggu ke				Minggu ke				Minggu ke				Minggu ke							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul	√																											
2.	Pra Penelitian							√	√	√																			
3.	Pembuatan Proposal												√	√	√	√													
4.	Seminar Proposal															√													
5.	Revisi Seminar Proposal																√	√	√	√									
6.	Penelitian di Lapangan			√	√	√	√	√	√	√	√		√	√			√	√	√	√									
7.	Pengolahan Data																	√	√	√	√								
8.	Sidang Skripsi																									√			
9.	Revisi Hasil Sidang Skripsi																								√	√	√		

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Persiapan yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap. Pertama, peneliti mencari rekomendasi mengenai subjek yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini pemberi rekomendasi yang sebelumnya sudah dikenal oleh peneliti adalah salah satu anggota keluarga dari subjek dan peneliti sebagai guru kelas dari siswa dengan ayahnya sebagai orangtua tunggal.

Kedua, peneliti menentukan judul penelitian kemudian melakukan pra observasi dengan menemui subjek penelitian untuk memastikan bahwa subjek sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap berikutnya yaitu pembuatan proposal penelitian. Setelah membuat proposal penelitian peneliti mengajukan seminar proposal penelitian barulah kemudian peneliti turun ke lapangan untuk melakukan penelitian, tetapi sebelum turun lapangan persiapan yang harus dilakukan yaitu mempersiapkan surat izin penelitian.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian berupa mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dengan menggunakan tehnik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian dilakukan selama 6 bulan, mulai dari bulan februari hingga tahap akhir penyelesaian laporan pada bulan juli.

c. Tahap Analisis Data

Peneliti menyusun data yang diperoleh dari hasil observasi , wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dan dikembangkan menjadi hipotesis. Tehnik yang digunakan peneliti dalam menganalisis data adalah tehnik analisis model Miles and Huberman yaitu berupa reduksi data, display data dan kesimpulan/verifikasi.

d. Tahap penyusunan hasil penelitian

Tahap penyusunan laporan dilaksanakan setelah mengumpulan data-data yang diperlukan. Proses selanjutnya adalah penyajian data, dimana data-data yang masih berupa catatan lapangan, dokumentasi, dan wawancara diubah dalam bentuk narasi. Kemudian data yang telah tersaji dalam bentuk narasi dianalisis secara mendalam. Dengan penyajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

e. Tahap pembuatan laporan

Setelah data didapat dan dianalisis secara mendalam, maka langkah selanjutnya adalah membuat laporan penelitian. Laporan penelitian dilakukan pada bulan juni sampai dengan bulan juli. Setelah selesai pembuatan laporan barulah menjalani sidang skripsi.

D. Data dan Sumber Data

Data pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiono *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.³⁶ Misalnya, orang yang dijadikan sumber data dianggap paling tahu tentang informasi yang ingin digali, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.

Pada penelitian kualitatif, sumber data disebut informan. Adapun informan pada penelitian ini adalah:

1. Ayah tunggal sebagai orangtua tunggal

Informan pada penelitian ini akan dikhususkan pada ayah tunggal yang mempunyai Anak Usia Dini sebagai infoman utama. Anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0 sampai dengan 6 tahun yang terdapat di lingkungan RW 05 kelurahan Ciracas. Jakarta-Timur. Terdiri dari 6 orang ayah tunggal yang mempunyai anak usia dini usia dengan rentang usia 4 tahun sampai usia 7 tahun.

2. Anak yang diasuh oleh ayah tunggal

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta. 2011), h. 124

Informasi dari anak, diharapkan dapat memberikan gambaran tentang seberapa besar peran ayah dalam mengasuh anaknya setelah ditinggal oleh istri. Peneliti menggali informasi secara mendalam untuk mengetahui apakah ayah betul-betul dapat menjalankan peran sebagai seorang ayah selakaligus menjalankan tugas yang harus dijalankan seorang ibu dalam pengasuhan anak. Anak usia dini yaitu anak dengan rentang usia 0-8 tahun dalam hal ini dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2 Ayah dengan Anak Usia Dini

No	Nama Ayah	Nama Anak	Usia Anak
1.	Bapak SUS	<ul style="list-style-type: none"> • FJ • FR 	15 Thn 7 Thn
2.	Bapak IP	<ul style="list-style-type: none"> • FRA 	6 Thn
3.	Bapak GUN	<ul style="list-style-type: none"> • WF • DD 	18 Thn 8 Thn
4.	Bapak SGY	<ul style="list-style-type: none"> • DW • EG • CT 	14 Thn 8 Thn 5 Thn
5.	Bapak AR	<ul style="list-style-type: none"> • YI 	4 Thn
6.	Bapak JU	<ul style="list-style-type: none"> • SYI 	6 Thn

3. Ibu Kandung dari ayah tunggal

Informasi dari nenek atau ibu kandung ayah tunggal dalam penelitian ini sebagai pendukung untuk melengkapi informasi yang memperkuat penelitian studi kasus ini. Informasi dari nenek diharapkan dapat memberi gambaran seberapa besar peran ayah sebagai orangtua tunggal dalam mengasuh anak.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berkesinambungan, karena tahap pengumpulan data, pengelolaan data, dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian.

1. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara. Adapun teknik pengumpulan data tersebut antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah observasi. Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.³⁷ Dalam kegiatan observasi peneliti mengambil catatan lapangan pada setiap perilaku dan aktivitas maupun perilaku yang dilakukan ayah dan anak pada lokasi penelitian. Dalam hal ini

³⁷ Satori. Op. cit. h. 105

observasi bertujuan untuk memperoleh informasi secara akurat dan tepat mengenai objek penelitian dan untuk mengecek kebenaran data dan informasi yang telah dikumpulkan. peneliti

Hasil dari observasi di narasikan ke dalam Catatan Lapangan (CL). Hasil catatan lapangan yang telah didapat akan diberi kode (CL1.,p1.,kl1) yang dapat diartikan sebagai (Catatan Lapangan hari pertama., paragraf pertama., kalimat pertama).

b. Wawancara

Teknik wawancara merupakan tehnik pengumpulan data dengan cara bertanya kepada narasumber atau subjek mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian. Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab.³⁸ Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan wawancara ayah sebagai narasumber utama dan anak yang diasuh oleh ayah sebagai orangtua tunggal. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini terfokus pada keterlibatan ayah dalam melakukan pengasuhan kepada anak.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan

³⁸ Ibid. h.130

diajukan.³⁹ Pertanyaan-pertanyaan tersebut telah tersusun secara teratur sesuai dengan kebutuhan dan situasi dalam pembicaraan dengan informan. Wawancara terstruktur digunakan agar peneliti lebih fokus pada pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan kajian penelitian, sehingga tidak melebar pada hal-hal lain diluar penelitian, kondisi tersebut menjadikan kegiatan wawancara menjadi lebih efektif dan efisien. Wawancara juga dilakukan secara terbuka agar informan menyadari bahwa sedang dilakukan wawancara dan mengetahui apa tujuan dari wawancara tersebut.

Wawancara terstruktur dilakukan peneliti kepada ayah tunggal yang merupakan informan utama yang melakukan pengasuhan terhadap Anak Usia dini , Berbagai informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan ayah ditulis dalam bentuk catatan wawancara. Catatan wawancara dengan ayah yang melakukan pengasuhan sendiri dengan CWA (Catatan Wawancara Ayah),

Wawancara tidak terstruktur dilakukan peneliti kepada anak usia dini sebagai informan ke dua dan nenek dari anak usia dini atau ibu kandung dari ayah tunggal sebagai informan ketiga dan catatan wawancara dengan anak disingkat (CWAN) sedangkan catatan wawancara dengan nenek akan disingkat (CWNN).

c. Studi Dokumenter

³⁹ Maleong. Op. cit. h.190

Pada penelitian kualitatif, sangat penting adanya kelengkapan dokumen untuk menunjang kebenaran penelitian. Studi dokumenter yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto-foto. Berdasarkan hal tersebut, maka sangat diperlukan menghimpun dan menganalisa dokumen dalam bentuk apapun untuk mendukung hasil penelitian. Catatan hasil dokumentasi ini akan disingkat CD (Catatan Dokumentasi).

Dalam penelitian ini catatan dokumenter diambil pada saat peneliti melakukan observasi langsung dan melihat langsung pada saat ayah melakukan pengasuhan pada anaknya. Misalnya pada saat ayah sedang menemani belajar anaknya, pada saat ayah mengajak anak jalan-jalan dan pada saat ayah melakukan kegiatan pengasuhan lainnya. Hasil catatan dokumen ini digunakan peneliti guna untuk mendukung catatan lapangan dan catatan observasi.

2. Instrumen Penelitian

Peneliti harus mengerti apa yang akan ditelitinya. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah penelitian itu sendiri.⁴⁰ Peneliti harus punya pemahaman mengenai metode kualitatif, penguasaan pemahaman terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian.

⁴⁰ Sugiyono., Op. cit. h. 305.

Peneliti dapat menguasai dan menetapkan hal yang akan di teliti. Peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁴¹ Setelah fokus penelitian jelas, maka memungkinkan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti terjun ke lapangan sendiri untuk melakukan pengumpulan data, menganalisis dan membuat kesimpulan.

F. Tehnik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan model Miles dan Huberman,⁴² antara lain sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data artinya memilih dan merangkum hal-hal pokok agar fokus pada hal-hal penting yang dibutuhkan. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Pada penelitian ini, peneliti mengkategorikan data menjadi beberapa kategori, yaitu data hasil observasi diberi kode CL (Catatan Lapangan), data hasil wawancara

⁴¹ Ibid., h. 306.

⁴² Ibid., h.338-341

diberi kode CWA (Catatan Wawancara Ayah), CWAN (Catatan Wawancara Anak), dan data hasil dokumentasi diberi kode CD (Catatan Dokumentasi).

2. Penyajian Data

Proses selanjutnya adalah penyajian data, dimana data-data yang masih berupa catatan lapangan, dokumentasi, dan wawancara diubah dalam bentuk narasi. Kemudian data yang telah tersaji dalam bentuk narasi dianalisis secara mendalam. Dengan penyajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah data didapat dan dianalisis secara mendalam, maka langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan maka, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah

diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dimaksudkan untuk memeriksa kepercayaan atas data-data yang diperoleh dilapangan. Pemeriksaan keabsahan data antara lain:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui atau sumber data yang baru.⁴³ Perpanjangan pengamatan akan dilakukan peneliti apabila data yang dibutuhkan dirasa masih kurang. Perpanjangan dilakukan sampai data yang dicari benar-benar tercapai. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat lebih dalam mengamati permasalahan yang sedang dialami serta mampu mengantisipasi hal-hal yang mungkin terjadi baik yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan. Waktu yang dibutuhkan dalam perpanjangan pengamatan disesuaikan dengan kebutuhan. Apabila data yang dibutuhkan telah mencukupi, perpanjangan pengamatan tidak perlu dilakukan.

2. Meningkatkan Ketekunan

⁴³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), h.122

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁴⁴ Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali data yang telah ditemukan dan juga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Meningkatkan ketekunan dilaksanakan sebagai salah satu upaya untuk menemukan unsur-unsur yang sesuai dengan apa yang akan atau sedang diteliti. Kegiatan ini memungkinkan peneliti lebih mendapatkan data yang lebih rinci.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.⁴⁵ Triangulasi teknik menguji data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik menguji data dengan mengecek kepada informan yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data dalam waktu atau situasi yang berbeda.

⁴⁴ Ibid, h.124

⁴⁵ Ibid, h.125

Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, dimana dalam menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek keabsahan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Adapun data pada penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga data tersebut akan menghasilkan sudut pandang yang berbeda. Perbedaan pandangan tersebut akan menghasilkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh suatu kebenaran. Pada penelitian ini triangulasi dilakukan untuk mengecek data dari hasil catatan lapangan, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi.

4. *Member Check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.⁴⁶ Melalui *member check*, informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan. Para anggota yang terlibat dimanfaatkan untuk memberi reaksi dari segi pandangan dan situasi terhadap data yang telah diorganisasikan oleh peneliti. Hal ini dilakukan agar informasi yang diperoleh dan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh sumber data. *Member check* juga dilakukan untuk melihat telah cukup atau tidaknya data yang telah diperoleh selama

⁴⁶ Ibid, h.129

penelitian. *Member check* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. DESKRIPSI DATA

1. Deskripsi Umum Kelurahan Ciracas

Kelurahan Ciracas merupakan salah satu wilayah yang terletak di kecamatan Ciracas, Jakarta Timur. Kelurahan Ciracas memiliki luas wilayah 3,93 Ha, terdiri dari 10 Rukun Warga (RW), 105 Rukun Tetangga (RT), dengan 11.395 keluarga (Kepala Keluarga). Kelurahan Ciracas merupakan wilayah yang padat penduduk. Warga yang tinggal di Kelurahan Ciracas, mayoritas adalah pendatang dari berbagai wilayah dan suku. Jumlah penduduk 56,615 ribu jiwa yang terdiri dari 29.249 laki-laki, 27.366 ribu jiwa perempuan.

Peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini terdapat enam subyek. Enam orang ayah sebagai orangtua tunggal memiliki Anak Usia Dini yang menjadi subyek penelitian. Karakteristik keenam subjek penelitian tersebut adalah sebagai berikut: Usia subjek penelitian berkisar antara 35 tahun sampai dengan 55 tahun. Pendidikan subjek cukup bervariasi, tiga orang berpendidikan Sekolah Menengah Atas, satu orang ber-pendidikan Sekolah Menengah Pertama dan satu orang berpendidikan Sarjana. Empat orang berkerja sebagai karyawan dari sebuah perusahaan swasta, satu orang buruh

bangunan dan satu orang guru agama di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta. Terdapat variasi berdasarkan suku bangsa. Dua orang berasal dari Jakarta, dua orang bersuku jawa dan dua orang bersuku sunda. Semua subjek kebetulan beragama islam. Empat orang subjek memiliki dua orang anak laki-laki dan perempuan, satu orang subjek memiliki memiliki satu orang anak perempuan dan satu orang subjek memiliki tiga orang anak satu perempuan dan dua laki-laki. Usia anak berkisar antara 5 tahun sampai dengan 15 tahun. Tiga orang subjek tinggal dengan mengontrak rumah dan hanya tinggal bersama anak-anaknya. Dua orang subjek tinggal dirumah sendiri dan satu orang subjek tinggal bersama orangtuanya.

Berdasarkan penyebab ayah menjadi ayah tunggal, diketahui empat subjek menjadi ayah tunggal karena istri meninggal dunia, satu subjek dikarenakan perceraian dan satu subjek disebabkan istri meninggalkan rumah. Dari modus kematian istri yang dialami istri keempat subjek meninggal dunia setelah menderita sakit. Tiga orang subjek sudah menjalani peran sebagai orangtua tunggal kurang lebih selama 4 tahun, satu orang subjek selama sepuluh bulan, satu orang selama 6 tahun dan satu orang satu tahun. Penelitian ini hanya difokuskan kepada anak dengan rentang usia dini yaitu 0 sampai 6 tahun. Berikut ini data ayah dengan anak usia dini dapat dilihat dari Tabel dibawah ini:

Tabel 4.1. Deskripsi Umum Subyek Penelitian

No	Nama Ayah	Jumlah Anak	Nama Anak	Usia Anak	Jenis Kelamin
1.	Bapak SUS	2	• FJ	15 Thn	• Laki-Laki
			• FR	7 Thn	• Perempuan
2.	Bapak IP	1	• FRA	6 Thn	• Perempuan
3.	Bapak GUN	2	• WF	18 Thn	• Laki-Laki
			• DD	8 Thn	• Perempuan
4.	Bapak SGY	3	• DW	14 Thn	• Perempuan
			• EG	8 Thn	• Laki-laki
			• CT	5 Thn	• Perempuan
5.	Bapak AR	1	• YI	4 Thn	• Laki-Laki
6.	Bapak JU	1	• SYI	6 Thn	• Perempuan

2. Deskripsi Subjek Penelitian

2.1. Bapak SUS

Bapak SUS adalah seorang pria berusia 40 tahun. Ia adalah ayah dari dua orang anak. Anak pertamanya seorang laki-laki, berusia lima belas tahun, bersekolah di kelas 2 Sekolah Menengah Pertama. Anak kedua seorang anak perempuan, berusia delapan tahun sudah duduk di kelas 2 Sekolah Dasar. Bapak SUS berperan sebagai orangtua tunggal selama sepuluh bulan, yaitu sejak istrinya meninggal dunia pada bulan November tahun 2016. Istri bapak SUS (ibu EM)

meninggalkan dua orang anak, sisulung FJ sudah menginjak remaja, sedangkan FR anak keduanya saat itu masih berusia 7 tahun.

Bapak SUS beserta ke dua orang anaknya tinggal disebuah rumah kontrakan berukuran kurang lebih 30 meter persegi disebuah gang sempit padat penduduk di jalan dewa RT 004/RW 02, Ciracas Jakarta Timur. Mereka hanya tinggal bertiga dalam rumah tersebut, tidak ada anggota lain yang tinggal bersama mereka. Bapak SUS bekerja di sebuah perusahaan pabrik plastik yang tidak jauh dari rumahnya. Bila masuk pagi pukul 06.00 WIB Bapak SUS sudah berangkat kerja, pulang kerja pukul 18.00 WIB pulang kerja namun bila harus lembur pukul 10.00 WIB Bapak SUS baru pulang .Bapak SUS adalah sosok ayah yang sangat rajin bekerja. Tiap kali ada kesempatan lembur bapak SUS pasti akan lembur sampai malam. Anak- anak Bapak SUS yaitu FJ dan FR hanya berdua di rumah. Tidak ada pihak lain yang membantu Bapak SUS dalam mengurus anak-anak. Beruntung FJ dan FR anak-anak pemberani dan mandiri. Si sulung FJ yang menemani adiknya FR di rumah. Untuk makan anak-anak Bapak SUS selalu membelinya di warung nasi dekat rumah. Hanya nasi dan air yang di masak Bapak SUS, untuk sayur dan ikannya selalu membeli. FJ sudah bisa memasak nasi sendiri dan FR sudah belajar mencuci piring. Bapak SUS selalu mengajarkan kemandirian kepada anak-anaknya dengan cara berbagi tugas dalam

menjalankan pekerjaan rumah. Untuk Mencuci pakain, menyetrika dan dan hal-hal lain yang belum bisa dikerjakan oleh anak-anak Bapak SUS mengerjakannya sendiri. FJ anak bapak SUS yang sulung membantu menyapu, mengepel lantai dan membereskan tempat tidur, sedangkan FR sudah di latih untuk mencuci piring yang dipakainya setelah makan . Untuk mengisi kesepian sepeninggal istri bila tidak ada lembur sepulang kerja bapak SUS biasanya berjualan mainan anak- anak, kebetulan pada saat peneliti observasi dilapangan saat bulan ramadan bisanya Bapak SUS berjualan kembang api dan petasan banting. Bapak SUS menggelar dagangannya didepan mesjid dipinggir jalan dimana banyak anak- anak yang akan melakukan sholat di mesjid atau buka puasa di mesjid. Bila hari bisa bukan bulan ramadhan SUS menjual mainan berkeliling dengan menggunakan gerobak. Walaupun harus mencari nafkah dan mengurus anak-anak. Bapak SUS menjalaninya dengan penuh kesabaran. Semasa istrinya masih ada Bapak SUS sudah terbiasa mengurus sendiri segala keperluan anak- anaknya dan ,merawat mereka seperti memandikan, memberi makan, menidurkan, mengantar sekolah dan lain-lain.

Bapak SUS adalah anak pertama dari 4 bersaudara, semasa sebelum menikahpun Bapak SUS sudah terbiasa mengurus adik-adiknya. Keterampilan Bapak SUS dalam mengasuh anak merupakan

kegiatan yang sudah terbiasa dilakukan sejak masih bujangan. Bapak SUS sendiri memiliki komitmen tinggi untuk menjalankan peran ayah sekaligus ibu bagi anak-anaknya, komitmen tersebut semakin kuat setelah istri meninggal. Anak-anak sebagai harta berharga yang ditinggalkan oleh istrinya. Hal ini memotivasi Bapak SUS untuk berusaha memberikan yang terbaik dalam mengasuh dan membesarkan anak-anak sepeninggal istrinya. Perubahan peran menjadi orang tua tunggal yang dijalani Bapak SUS berjalan tanpa kesukaran yang berarti. Perkawinan yang harmonis dan cinta bapak SUS terhadap istrinya, membuat Bapak SUS tidak ingin terburu-buru mencari pengganti istri dan pengganti ibu bagi anak-anaknya. Suatu saat Bapak SUS ada niat untuk mencarikan ibu pengganti bagi anak-anaknya, namun mendapat penolakan dari kedua anaknya terutama si kecil FR. Akhirnya niat itu diurungkan, kebahagiaan anak-anaknya menjadi prioritas utama baginya. Dalam menjalankan pengasuhan, sebagai ayah sekaligus ibu bagi anak-anaknya Bapak SUS selalu mengajarkan kedisiplinan, tanggung jawab dan akhlak budi pekerti yang baik. Si sulung FJ anak yang cerdas di sekolahnya. Selalu mendapatkan rangking di kelasnya. FJ anak yang penurut dan tidak suka main di luar rumah. Arahan dari ayahnya untuk menjaga adiknya selama ayahnya bekerja dilaksanakan oleh FJ dengan penuh tanggung jawab, sedangkan FR anak kedua Bapak SUS harus sedikit

bersabar dalam mengarahkannya. FR sedikit lambat dalam menangkap pelajaran berbeda dengan kakaknya. Perlakuan Bapak SUS yang lemah lembut terhadap anak, sabar dan tidak kasar menjadikan anak-anak Bapak SUS pribadi yang baik, mandiri dan bertanggung jawab. Oleh karenanya Bapak SUS tidak terlalu khawatir untuk meninggalkan anak-anaknya hanya berdua di rumah tanpa ada pihak lain yang membantu.

2.2. Bapak IP

Bapak IP adalah seorang pria berusia 41 tahun. Ia adalah ayah dari satu orang anak perempuan yang berusia 5 tahun yang bernama FRA yang kini telah masuk sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Bapak IP berperan sebagai orangtua tunggal selama empat tahun, yaitu sejak meninggalnya istrinya pada bulan November tahun 2013. Istri Bapak IP (ibu UL) meninggal karena menderita sakit diabetes yang telah dideritanya selama lima tahun.

Bapak IP bekerja di sebuah perusahaan *show room* mobil di Karawang sebagai *sales marketing*. Setiap hari Bapak IP berangkat kerja pulang pergi Jakarta–Karawang menghabiskan waktu dua sampai tiga jam perjalanan. Ia berangkat dari rumah jam 05.00 pagi dan kembali antara jam 22.00-23.00 di malam hari. Bapak IP kadang menginap di karawang seandainya benar-benar merasa capek. Kalau bukan karena anaknya FRA yang sangat

membutuhkannya, Bapak IP akan memilih untuk mengontrak rumah di tempat yang dekat dengan kantornya.

Bapak IP bersama anaknya FRA tinggal dirumah orang tua Bapak IP di Jalan Raya Ciracas RT 01 RW 05 Kelurahan Ciracas Jakarta Timur. Mereka tinggal bersama ayah, ibu, tante dan paman yang tinggal satu rumah dalam rumah tersebut. Selama Bapak IP bekerja ibunya, ayahnya, adik dan pamannya yang ikut menjaga dan merawat FRA. Istri Bapak IP (Ibu UL) adalah temannya pada saat kuliah. Bapak IP dan Ibu UL saling menyukai dan merasa cocok satu sama lain dan akhirnya memutuskan untuk menikah. Di usia 28 tahun Ibu UL sudah terdiagnosa menderita penyakit diabetes di mungkinkan diturunkan dari ayahnya Ibu UL yang sudah meninggal karena penyakit yang sama. Ibu UL meninggal karena sakit komplikasi yang pada awalnya sakit diabetes namun semakin lama merembet ke organ yang lain menyerang syaraf dan ginjal sehingga harus cuci darah. Pada saat kehamilan sampai melahirkan Ibu EL keluar masuk rumah sakit untuk mendapatkan perawatan karena kadar gula yang tidak stabil. Pada usia kehamilan delapan bulan terpaksa harus melahirkan sebelum waktunya karena menurut dokter untuk menghindari agar anak yang akan dilahirkan tidak keracunan dan tertular penyakit ibunya. Selama satu minggu bayi yang baru dilahirkan

Ibu UL harus di masukkan ke dalam inkubator untuk menguatkan paru-parunya karena proses kelahiran dini usia kandungan delapan bulan.

Kondisi yang menyebabkan Bapak IP harus menjalani peran baru sebagai orangtua tunggal sudah dapat diprediksi sebelumnya mengingat pada saat belum menikah kondisi Ibu UL sudah terdiagnosa mengindap penyakit diabetes. Selama pernikahan dengan Ibu UL, Bapak IP sudah terbiasa mengurus keperluan anaknya walaupun memang dibantu oleh keluarga dari Ibu UL dan keluarga dari Bapak IP sendiri. Namun semenjak istrinya meninggal dan tinggal bersama dengan keluarga Bapak IP, pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga lainnya dikerjakan oleh keluarga Bapak IP. Masalah yang dihadapi Bapak IP adalah FRA anaknya mempunyai sifat yang sedikit kasar dan susah di kendalikan. FRA galak dan melawan saat dikasih tau. Sikap FRA yang demikian bisa jadi dikarenakan ingin di perhatikan oleh orang di sekelilingnya, mengingat dia tidak pernah merasakan kasih sayang seorang ibu. Pada saat istri Bapak IP meninggal FRA baru berusia 2,5 tahun

Bapak IP sangat sayang dan dekat dengan anaknya. Kondisi mendiang istri yang sakit-sakitan membuat Bapak IP yang mengurus semua keperluan anak, dari memandikan membuat susu dan menyuapi makan saat ada waktu luang. Keseharian FRA lebih sering di asuh oleh nenek dan kluaga besar bapak IP. Bapak IP komitmen

untuk berjuang menjalani kehidupan sebagai orang tua tunggal dengan sebaik-baiknya demi anaknya. Ia merasa percaya diri untuk menjalani peran barunya sebagai orang tua tunggal. Keyakinan akan kemampuannya mengurus anak dia tunjukkan dengan Bapak IP memutuskan untuk mengasuh anaknya dengan bantuan ibu kandung Bapak IP setelah istrinya meninggal, padahal sebelumnya Bapak IP tinggal di rumah orang tua Ibu UL. Sebulan sekali Bapak IP mengajak FRA ke rumah mendiang istrinya. Ibu mertua Bapak IP sangat menyayangi FRA. Apabila Bapak IP tidak sempat mengantar FRA keluarga dari almarhumah Ibu UL yang datang untuk menjemput FRA. Keadaan ini berpengaruh pada sifat dan karakter FRA. Cara pengasuhan yang dilakukan keluarga Bapak IP dan pola asuh yang diberikan oleh keluarga istri Bapak IP membuat FRA menjadi anak yang sedikit kasar dan melawan, bisa jadi masa usia FRA adalah masa dimana anak selalu melakukan pembangkangan. Hal ini menjadi masalah buat Bapak IP, disatu sisi ingin silaturahmi dengan mendiang keluarga istri tetap terjaga namun disisi lain berpengaruh pada tumbuh kembang FRA.

Dibawah pengasuhan keluarga mendiang istri Bapak IP, FRA selalu diberikan kebebasan tanpa dibatasi. Apapun keinginan FRA selalu di turuti. Perasaan kasih sayang yang berlebihan yang diberikan oleh keluarga mendiang isteri menjadikan FRA anak yang suka

menentang dan sulit diatur. Pada saat kembali ke rumah ibu kandung Bapak IP, keluarga Bapak IP sedikit kewalahan menghadapi perilaku FRA. Bagi Bapak IP anak adalah amanah yang harus dipertanggung jawabkan dunia akhirat, begitulah prinsip Bapak IP. Seperti apapun sifat dan karakter anaknya Bapak IP tetap memperlakukan FRA dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Bapak IP berkeyakinan semakin bertambah usia FRA akan tumbuh dan berkembang kearah yang lebih baik.

2.3. Bapak GUN

Bapak GUN adalah seorang pria berusia 52 tahun. Ia adalah ayah dari dua orang anak. Anak pertamanya seorang laki-laki, berusia delapan belas tahun, sudah tidak bersekolah. Anak kedua seorang anak perempuan, berusia sepuluh tahun sudah duduk di kelas 5 Sekolah Dasar. Bapak GUN berperan sebagai orangtua tunggal selama tiga tahun, yaitu sejak meninggalnya istrinya karena kanker payudara pada bulan April tahun 2016. Istri Bapak GUN (ibu EI) meninggalkan dua orang anak, sisulung WF sudah menginjak remaja, sedangkan DD anak keduanya saat itu masih berusia 7 tahun.

Bapak GUN beserta ke dua orang anaknya tinggal di sebuah rumah kontrakan berukuran kurang lebih 30 meter persegi di sebuah gang sempit padat penduduk di Ciracas RT 002/RW 05, Ciracas Jakarta Timur. Mereka hanya tinggal bertiga dalam rumah tersebut,

tidak ada anggota lain yang tinggal bersama mereka. Bapak GUN bekerja sebagai guru di Sekolah Menengah Kejuruan di Cijantung Jakarta Timur. Setiap hari Bapak GUN mengantarkan anaknya yang kedua yang bernama DD terlebih dahulu ke sekolah baru berangkat ketempat kerja yang berjarak kurang lebih lima belas menit dengan berkendara motor. Anak pertama Bapak GUN yang menjemput DD pulang sekolah. Kedua anak Bapak GUN sudah terbiasa di tinggal di rumah hanya berdua. Mereka makan dengan membeli nasi dan soto di tempat langganan Bapak GUN yang tidak jauh dari rumahnya. Anak-anak tinggal makan dan nantinya dari pihak warung nasi akan laporan dan menagih pembayaran. Sesekali Bapak GUN membawakan nasi dan lauknya saat pulang kerja. Urusan mencuci pakaian Bapak GUN menyerahkannya ke *laundry*, bila sudah tidak ada lagi pakaian yang akan dikenakan barulah diantar ke Binatu. Anak-anak Bapak GUN tidak dibiasakan diajarkan mengurus rumah. Hal ini membuat anak-anak Bapak GUN tidak mengerti tugas dan kewajiban masing-masing. Mencuci piring, nyapu dan mengepel lantai dilakukan sendiri oleh Bapak GUN saat pulang kerja.

Pada awal menjadi ayah tunggal Bapak GUN mengalami kerepotan dalam pengelolaan keluarga dan sempat bingung ketika harus mencari nafkah sekaligus mengatur rumah tangga. Bapak GUN kadang- kadang merasa frustrasi ketika anaknya tidak mendengarkan

arahannya. Masalah membangunkan anak, cucian menumpuk dan rumah yang berantakan kadang membuat Bapak GUN marah- marah sendiri. Apabila Bapak GUN sudah terlihat marah barulah anak-anaknya menuruti arahan Bapak GUN. Dengan berjalannya waktu peran baru sebagai ayah tunggal dapat dijalannya.

Bapak GUN memiliki komitmen yang tinggi untuk menjalani perannya sebagai ibu dan ayah bagi anak-anaknya. Anak-anak sebagai harta berharga yang ditinggalkan oleh isterinya serta dianggap sesuatu yang paling bernilai dari apapun. Hal ini memotivasi Bapak GUN untuk berusaha memberikan yang terbaik dalam mengasuh dan membesarkan anak-anaknya sepeninggal istrinya.

2.4. Bapak SGY

Bapak SGY adalah seorang pria berusia 55 tahun. Ia adalah ayah dari tiga orang anak. Anak pertamanya seorang perempuan berusia lima belas tahun bersekolah di Sekolah Menengah Pertama 208. Anak kedua seorang anak laki laki, berusia delapan tahun duduk di kelas 2 Sekolah Dasar dan satu orang anak perempuan berusia 5 tahun. Bapak SGY berperan sebagai orangtua tunggal selama dua tahun, yaitu sejak istrinya meninggalkan rumah tanpa alasan meninggalkan tiga orang anak, sisulung AN sudah menginjak remaja, sedangkan EG anak kedua sudah duduk di bangku Sekolah Dasar Negeri dan CT yang sudah masuk Pendidikan Anak Usia Dini

Istri Bapak SGY pergi meninggalkan rumah saat Bapak SGY sedang bekerja. Ia hanya pamit kepada EG anak Bapak SGY yang nomor dua dengan alasan ingin menjenguk saudaranya yang sedang sakit. Namun sampai dua tahun lamanya istri Bapak SGY tidak ada kabar berita. Bapak SGY sudah berusaha mencari dan menghubungi keluarga dari istrinya tapi satupun tidak ada yang mengetahui keberadaannya.

Bapak SGY beserta ke tiga orang anaknya tinggal disebuah rumah kontrakan berukuran kurang lebih 50 meter persegi disebuah perkampungan padat penduduk di Ciracas RT 008/RW 05, Ciracas Jakarta Timur. Mereka hanya tinggal bertiga dalam rumah tersebut, tidak ada anggota lain yang tinggal bersama mereka. Bapak S bekerja sebagai buruh bangunan dan bekerja serabutan dan tidak mempunyai pekerjaan tetap. Setiap pagi sebelum bekerja Bapak SGY terlebih dahulu menyiapkan sarapan untuk anak-anaknya. Apabila tidak sempat memasak Bapak SGY biasanya hanya meninggalkan uang untuk anak-anaknya membeli makan. Beruntung tempat kerja Bapak SGY tidak terlalu jauh dari rumah sehingga pada saat jam istirahat Bapak SGY selalu menyempatkan diri pulang ke rumah untuk menjenguk anak-anaknya. Sore hari Bapak SGY pulang kerja dan kegiatan rutin yang biasa dilakukannya mencuci pakaian anak-anaknya dan memasak untuk makan malam anak-anaknya. Si sulung

AN sudah bisa meringankan beban Bapak SGY dengan mencuci dan menyetrika bajunya sendiri, untuk baju adik-adiknya Bapak SGY yang mengerjakannya.

Ketiga anak Bapak SGY adalah anak yang terbilang mandiri. Si bungsu CT walaupun usianya belum enam tahun sudah bisa mengurus dirinya sendiri. Mandi, memakai pakaian dan berangkat ke sekolah dilakukannya sendiri. Beruntung jarak rumah ke sekolah hanya berjarak kurang lebih 500 meter. Masalah yang dihadapi Bapak SGY pada saat sudah tidak mempunyai uang untuk membeli keperluan sehari-hari, kadang-kadang anak-anaknya hanya makan sekedarnya. Hanya nasi tanpa lauk, hal ini yang membuat sedih Bapak SGY. Sebagai buruh serabutan Bapak SGY terkadang merasa berat memenuhi kebutuhan ketiga anaknya. Saat banyak yang membutuhkan tenaganya bapak SGY jarang sekali untuk mengambil libur, saat itu di pergunakan untuk mengumpulkan uang agar disaat tidak ada yang menyuruhnya bekerja masih mempunyai cukup bekal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Dalam menjalankan pengasuhan Bapak SGY memikirkan anak perempuannya. Masalah berdandan dan merapikan rambut, pemilihan baju dan kebersihan anak perempuan menjadi perhatian Bapak SGY. Bapak SGY juga memikirkan bagaimana mempersiapkan putrinya

menghadapi akil balig. Bapak SGY mendapat bantuan dari tetangga yang perhatian atas kondisi Bapak SGY.

2.5. Bapak AR

Bapak AR adalah seorang pria berusia 37 tahun. Ia adalah ayah dari seorang anak laki-laki berusia empat setengah tahun. Bapak AR berperan sebagai orangtua tunggal selama tiga tahun, yaitu sejak meninggalnya istrinya pada bulan April tahun 2014. Istri bapak AR (ibu NN) meninggal karena sakit. Selama dua minggu di rawat di rumah sakit paska operasi usus buntu dan akhirnya meninggal dunia.

Bapak AR tinggal bersama anaknya YI di rumah kontrakan semi permanen berukuran 35 meter persegi. Bapak YI tinggal bersama ayah, ibu dan adiknya yang berusia remaja. Saat ini YI anak Bapak AR baru masuk ke sekolah Pendidikan Anak Usia Dini yang letaknya tidak jauh dari rumah Bapak AR. Pada saat istri Bapak AR meninggal saat itu YI baru berusia satu setengah tahun. Sebelumnya Bapak YI bersama mendiang istri tinggal mengontrak disebelah rumah orang tua Bapak YI. Sepeninggal istri akhirnya Bapak YI memutuskan untuk tidak mengontrak lagi dan tinggal bersama orang tuanya.

Bapak AR bekerja sebagai pengemudi gojog *on-line* yang sedang marak saat ini. Sebelumnya Bapak AR bekerja sebagai karyawan kontrak di sebuah perusahaan swasta, kontraknya berakhir

dan akhirnya Bapak AR bekerja sebagai pengemudi gojek on-line dan terkadang Bapak AR menjalankan usaha bisnis kecil-kecilan.

Bapak AR mulai memikirkan hilangnya figur ibu dalam kehidupan anaknya. Oleh karena itu Bapak AR mendekati anaknya kepada neneknya. Sejak istrinya meninggal pengasuhan anaknya diserahkan kepada ibunya Bapak AR. Ibunya lah yang merawat dan mengasuh YI putera bapak AR. YI adalah anak yang cerdas, kehilangan sosok ibu membuat YI cepat merasa akrab dengan siapa saja terlebih kepada ibu muda. Hal yang mengharukan ketika peneliti berpamitan dengan keluarga Bapak AR ,YI memeluk peneliti erat sekali. Menurut cerita ibu kandung YI akan langsung akrab dengan siapapun yang ditemuinya terutama kepada ibu-ibu muda YI akan langsung dekat dan menganggap seolah-olah itu ibunya.

Masalah yang di hadapi Bapak AR sepeninggal istri yaitu susah untuk mendekati wanita lain. Karena cintanya pada istrinya untuk saat ini Bapak AR belum bisa melupakan mendiang istrinya. Bapak AR berkomitmen untuk membesarkan buah hatinya YI dengan baik dan untuk saat ini belum memikirkan mencari YI ibu baru sebagai pengganti ibunya yang telah tiada.

2.6. Bapak JU

Bapak JU adalah seorang pria berusia 35 tahun. Ia adalah ayah ayah dari seorang anak perempuan yang berusia 6 tahun. Bapak JU

berperan sebagai orangtua tunggal selama tiga tahun, yaitu sejak meninggalnya istrinya karena penyakit jantung dan liver yang dideritanya selama kurang lebih tiga tahun. Istri Bapak JU (ibu NG) meninggalkan satu anak perempuan yang diberi nama SY. Pada saat istri Bapak JU meninggal SY saat itu baru berusia 2 tahun.

Bapak JU beserta anaknya tinggal terpisah. SY anak Bapak JU ikut bersama ibu dari mendiang istri Bapak JU. Ibu mertua Bapak JU seorang nenek yang telah lanjut usia yang tinggal di sebuah rumah yang cukup besar di Ciracas RT 002/RW 05, Ciracas Jakarta Timur, sementara Bapak JU tinggal di rumah kontrakan tidak jauh dari rumah ibu mertua Bapak JU.

Bapak JU memutuskan untuk tidak tinggal bersama ibu mertua dan SY anaknya dikarenakan kurang harmonis hubungan Bapak JU dengan keluarga besar mendiang istri Bapak JU. Terjadi kesalahpahaman dari pihak keluarga mendiang istri Bapak JU menuduhnya kalau Bapak JU ingin menguasai harta peninggalan istri Bapak JU. Disebabkan hasutan dari kakak ipar ibu mertua Bapak JU bersikap lain terhadap Bapak JU dan akhirnya Bapak JU memutuskan untuk mengontrak. Bapak JU tidak diizinkan membawa SY anak Bapak JU, dekat berat hati Bapak JU keluar dari rumah Ibu mertuanya tanpa membawa serta SY anaknya.

Bapak JU bekerja sebagai karyawan pabrik dengan waktu bekerja yang cukup panjang. Jam kerja Bapak JU terbagi dua *shift*, jam pertama dari pukul 06.00 WIB pagi hingga pukul 18.00 sedangkan jam kedua masuk kerja pukul 18.00 WIB hingga pukul 06.00. Kondisi ini menyebabkan kesulitan Bapak JU untuk bertemu dan menghabiskan waktu bersama anaknya. Hari libur digunakan Bapak JU untuk mengajak anaknya jalan- jalan atau sekedar mencari jajan di luar. Ibu mertuanya sangat membatasi kebersamaan Bapak JU dengan anaknya. Bapak JU berusaha menciptakan kedekatan dengan anaknya SY walaupun tidak tinggal bersama. Dengan keterbatasan waktu yang diberikan ibu mertua Bapak JU, Bapak JU tetap berusaha menjalankan peran pengasuhan. Kendala yang di hadapi Bapak JU sebagai orang tua tunggal yaitu keterbatasan waktu untuk selalu bersama-sama anaknya. Kondisi rumah tinggal yang terpisah dengan anak membuat Bapak JU kesulitan untuk mengawasi tumbuh kembang anaknya.

3. Analisa Subyek

3.1. Bapak SUS

Kepergian istrinya karena sakit membuat Bapak SUS menjalankan pengasuhan anak-anaknya sendirian. Bapak SUS harus menjalani peran gandanya mencari nafkah sekaligus mengurus rumah tangga. Tidak ada pihak lain yang membantu Bapak SUS dalam

mengurus anak-anak. Mencuci pakain, menyetrika dan membersihkan rumah Bapak SUS mengerjakannya sendiri.

Bapak SUS selalu menyediakan waktunya agar dapat selalu dekat dengan anak- anak mereka. Menjadi ayah, ibu dan teman bagi anak-anaknya dengan mengusahakan lebih sering berada dekat dengan anak serta memperhatikan kebutuhan anak-anaknya.

3.2. Bapak IP

Kepergian istrinya merupakan kejadian yang sudah diperhitungkan oleh Bapak IP karena kondisi isteri Bapak IP yang sakit-sakitan dalam jangka waktu yang cukup lama. Bapak IP sudah terbiasa merawat, memandikan dan menemani anaknya.

Bapak IP dibantu ibu dan keluarga besarnya. Namun demikian Bapak IP tetap menjalani perannya sebagai ayah yang dapat selalu dekat dan anak berkewajiban memperhatikan kebutuhan anak

3.3. Bapak GUN

Istri Bapak GUN meninggal dunia karena sakit. Awal berperan sebagai orangtua tunggal sempat membuat Bapak GUN kerepotan dalam membagi waktu. Disamping mengurus anak Bapak gun menghadapi masalah kurangnya waktu berinteraksi dengan anak. Dalam hal ekonomi Bapak GUN tidak mengalami kesulitan. Kebutuhan masing-masing anak sangat diperhatikan. Makan, pakaian dan kebutuhan lain dapat terpenuhi dengan baik

3.4. Bapak SGY

Dengan kepergiannya isterinya yang tanpa berita membuat Bapak SGY sempat bingung. Namun dengan berjalannya waktu semua dapat dilalui oleh Bapak SGY. Bapak SGY dan anak-anaknya berbagi tugas dalam mengurus rumah. Waktu untuk berada dekat dengan anak selalu yang menjadi prioritasnya. Masalah yang dihadapi Bapak SGY adalah masalah ekonomi. Bapak SGY yang hanya seorang buruh bangunan merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Namun Bapak SGY berkomitmen untuk dapat memberikan kesejahteraan kepada anak-anaknya dengan giat bekerja.

3.5. Bapak AR

Kepergian istrinya karena sakit membuat Bapak AR memilih untuk tinggal bersama ibunya. Dengan dibantu ibunya Bapak AR menjalankan peran pengasuhan. Meskipun begitu disetiap ada dekat anaknya Bapak AR lah yang merawat, mengasuh dan mengurus anaknya .

Bapak AR memilih bekerja dengan tidak terikat oleh waktu agar frekuensi waktu bersama anaknya lebih banyak. Selalu menyediakan waktunya agar dapat selalu dekat dengan menjadi teman bermain bagi anaknya dan mengusahakan serta memperhatikan kebutuhan anak.

3.6. Bapak JU

Kondisi rumah tangga yang sempit tidak harmonis membuat Bapak JU harus kehilangan hak asuh terhadap anaknya. Sampai akhirnya isterinya jatuh sakit dan meninggal dunia.

Bapak JU merasa kesulitan untuk berada dekat dengan anaknya dalam jangka waktu lama. Sebagai ayah frekuensi kebersamaan dengan anak menjadi sangat jarang. Meskipun demikian Bapak JU berusaha memenuhi kebutuhan anaknya dengan tetap menjalankan kewajibannya sebagai ayah yang harus memberikah nafkah dan memenuhi kebutuhan anaknya dalam hal pakain, perlengkapan sekolah dan kebutuhan lainnya.

B. DESKRIPSI KHUSUS

Pengasuhan merupakan suatu prilaku yang pada dasarnya mempunyai konsep interaksi positif bersama anak. Ayah dalam hal ini sebagai orangtua tunggal hendaklah memperhatikan perkembangan anak-anak mereka, terlihat dekat dan nyaman serta perhatian terhadap kebutuhan anak. Penelitian ini hanya difokuskan terhadap ayah dengan anak usia dini yaitu rentang usia 0 sampai dengan 6 tahun.

1. Waktu Berada Dengan Anak

Waktu berada dengan anak yaitu waktu yang dihabiskan dalam interaksi antara ayah dan anak. Keterlibatan ayah membutuhkan kedekatan

ayah dan anak secara fisik dalam ruang dan waktu. Setelah menjadi orangtua tunggal waktu bersama anak akan lebih banyak dibandingkan sebelum menjadi ayah tunggal. Ayah sebagai orangtua tunggal harus memiliki kedekatan fisik dengan anak, dengan menyempatkan waktu agar bisa selalu berada dekat dengan anak. Hubungan ayah dengan anak akan semakin dekat setelah ditinggal oleh ibu mereka. Waktu yang dihabiskan ayah bersama anak menjadi aktifitas interaksi positif yang mendorong perkembangan anak.

a. Reduksi data

1) Bapak SUS

Berdasarkan catatan wawancara, catatan dokumentasi dan catatan lapangan, dapat diketahui bahwa beberapa ayah sangat dekat dengan anak mereka setelah menjadi orang tua tunggal. Hal yang sama terjadi pada Bapak SUS, sebagai berikut:

Setelah istri meninggal saya sendiri yang merawat anak-anak saya. (CWA1.,P1.,kl.4) Tidak ada yang membantu mengurus anak-anak. (CWA 1.,P2.,kl.5) Tidak ada pihak lain yang membantu saya mengasuh anak-anak (CWA1.,P3.,kl.9) (CWA1.,P3.,kl.10) Kadang-kadang kalo libur saya terbiasa mengajak anak jalan- jalan walaupun hanya keliling kampung dan jajan makanan ringan dipinggir jalan. (CWA1.,P4.,kl.10) Saya sangat dekat dengan anak-anak (CWA1.,P5.,kl.12). Menemani belajar kalo sempat, mengantar sekolah kalo saya masuk siang dan mengajak jalan-jalan. CWA1.,P6.,kl.13)

Catatan wawancara diatas menunjukkan bahwa Bapak SUS sangat dekat dengan anak-anak. Setiap libur kerja Bapak SUS akan mengajak jalan-jalan anak-anaknya

Bapak SUS datang ke rumah peneliti untuk menjemput FR. (CL2,.P3.,KL1) Tidak bu terimakasih saya harus mempersiapkan baju seragam sekolah anak-anak dulu kasihan Fj sudah nunggu saya di rumah. Jawab Bapak SUS (CL2,.P4.,KL4) Fj adalah anak sulung Bapak SUS. (CL2,.P4.,KL5) “Nanti saya ke rumah bapak lagi ya pak”, kata peneliti, (CL2,.P4.,KL6) “Iya bu ke rumah saja kalo butuh informasi saya jawab apa yang bisa saya jawab”, kata Bapak SUS. (CL2,.P4.,KL7) “Besok pulang kerja jam berapa pak?”, kata peneliti. (CL2,.P4.,KL8) “Kalo gak ada lemburan jam dua saya sudah pulang bu”, jawab Bapak SUS. (CL2,.P4.,KL9) “Oh iya pak nanti saya kalo mau ke rumah bapak saya kabari”, kata peneliti.

Catatan lapangan menunjukkan Bapak Sus menjalankan pengasuhan dengan baik. Waktu bersama anak adalah hal yang sangat diperhatikan Bapak SUS untuk saling mencurahkan perhatian



Gambar 4.1 Bapak SUS sedang berbuka puasa bersama anak-anaknya (CDA1. Gbr.2)

Pada saat peneliti datang ke rumah Bapak SUS sedang berbuka puasa bersama dengan kedua anaknya.

2) Bapak IP

Selain Bapak SUS, bapak IP selalu menyediakan waktunya agar dapat selalu dekat dengan anak- anak mereka, hal ini dapat terlihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

Hubungan saya dengan anak sangat dekat, bila saya di rumah anak saya gak mau ketinggalan sama saya, makan,minum, tidur selalu dengan saya (CWA 2.,kl.18).Setiap libur kerja FRA anak saya selalu mengajak jalan, berenang ke kebun binatang atau hanya sekedar jalan-jalan keliling (CWA2.,kl.19).

Kebersamaan dan kedekatan Bapak IP dan anaknya tercatat dalam catatan lapangan sebagai berikut:

Sepeninggal istrinya empat tahun yang lalu Bapak IP tinggal bersama anaknya FRA di rumah ibunya Bapak IP. (CL3.,P3.,KL1) Bapak IP pindah ke rumah ibunya sebulan setelah kematian istrinya. (CL3.,P4.,KL1) FRA sudah tidur kalau ayahnya pulang, tapi kadang dia bangun tau ayahnya pulang dan biasanya mereka keluar untuk membeli makan makanya FRA gendut bu biasa makan malam,”cerita ibunya Bapak IP. (CL3.,P5.,KL2) Bapak IP sangat memanjakan FRA. (CL3.,P5.,KL 3) Apapun yang diinginkan FRA selalu dituruti, (CL3.,P5.,KL4) Walaupun sudah tidak mempunyai ibu Bapak IP ingin agar FRA tidak merasa kurang dalam hal kasih sayang. (CL3.,P5.,KL5) untuk itu Bapak IP bertahan untuk belum menikah lagi. (CL3.,P5.,KL6)



Gambar 4.2 Hari libur dipergunakan Bapak IP untuk mengajak anaknya jalan-jalan (CDA.2,Gbr.3

3), Bapak Gun

Bapak Gun tidak mempunyai banyak waktu untuk bisa berada dekat dengan anak-anaknya hal ini dapat terlihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

Saya sulit membagi waktu antara pekerjaan dan mengurus anak (CWA 2.,kl.18).sering lembur sampai malam, terkadang saya pulang anak-anak sudah tidur (CWA2.,kl.19).

Sulitnya Bapak GUN membagi waktu antara mengurus anak dengan pekerjaan tercatat dalam catatan lapangan sebagai berikut:

Sepeninggal istri Bapak GUN hanya tinggal bertiga dengan dua orang anaknya (CL5.,P1.,KL3) Bapak GUN tidak ada yang membantu dalam mengurus anak (CL5.,P2.,KL1) yang sulung sudah remaja dan bisa menjaga adiknya (CL5.,P5.,KL2) Bapak GUN sering pulang malam, tiba di rumah anak-anaknya sudah tidur(CL5.,P5.,KL 3)

4) Bapak SGY

Bapak SGY mempunyai banyak waktu untuk berkumpul bersama anak mereka, hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan Bapak SGY sebagai berikut:

Saya sendiri bu gak ada yang bantu saya, sodara apa siapa gitu ga ada (CWA4.,kl.6.) Gak ada Cuma kita berempat (CWA4.,kl.7.) Sebelum Magrib saya usahakan sudah di rumah bu, kasihan anak-anak kalau saya pulang sampai malam (CWA4.,kl.13.)

Untuk menutupi rasa kecewanya terhadap isteri yang telah meninggalkan Bapak SGY dan anak-anaknya, Bapak SGY selalu mencurahkan perhatian kepada anak-anaknya, hal ini terlihat dari catatan lapangan sebagai berikut:

Istri Bapak SGY pergi dari rumah dan tidak kembali lagi sudah hampir dua tahun lamanya. (CL6.,P2.,KL1) Tidak ada kabar dan berita, seluruh keluarga baik yang dekat maupun yang jauh tidak ada yang mengetahui keberadaan istri Bapak SGY. (CL6.,P2.,KL3) Sudah hampir dua setengah tahun bu isteri saya pergi”, saya urus sendiri anak saya (CL6.,P2.,KL5) Saya kesiangan tadi bu biasanya saya sudah berangkat ini tadi kesiangan nyiap-nyiapin dulu, saya kalo gak sakit gak apa saya full kerja terus”,cerita Bapak SGY. (CL6.,P3.,KL3)



Gambar 4.3 Bapak SGY berkumpul bersama keluarga
(CDA.4,Gbr.5)

5) Bapak AR

Dengan bekerja sebagai ojek *on-line* Bapak AR bisa lebih banyak waktu bersama dengan anaknya. Hal tersebut terekam dalam catatan wawancara peneliti dengan Bapak AR, sebagai berikut:

Dulu saya karyawan di PT.Tarang Bong-Bong, Cuma kontrak nya habis sekarang saya bekerja sebagai ojek *on-line*, jadi saya lebih banyak waktu bersama anak saya. Saya mengantar yang deket-deket saja biar kalau makan bisa pulang ke rumah dan memberi makan anak saya (CWA5.,kl.12.) Hubungan saya dengan anak saya sangat dekat (CWA5.,kl.18.) Kalau di rumah ya saya yang ngurus anak bu walaupun ada neneknya tapi anak saya deket ke saya. (CWA5.,kl.19.) Bermain dengan anak saya, kalau saya di rumah saya menyuapi makan, memandikan dan menyeboki (CWA5.,kl.20.)



Gambar 4.4 Bapak AR bekerja sebagai ojek *on-line* (CD.5,Gbr.6)

6) Bapak JU

Bapak JU tidak tinggal serumah dengan anaknya. Anak Bapak JU tinggal bersama ibu dari mendiang istri Bapak JU, oleh sebab itu

membuat Bapak JU jarang bertemu dengan anaknya SYI. Hal ini dapat terlihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

Saya mengontrak rumah sendiri (CWA 2.,kl.18) anak saya SYI tinggal bersama neneknya. Saya merasa kesulitan bertemu anak saya terkadang pada saat bertemu nenek SYI memberikan batasan waktu untuk segera mengembalikan SYI pulang ke rumah neneknya. sering lembur sampai malam, terkadang saya pulang anak-anak sudah tidur (CWA2.,kl.19).

Kebersamaan dan kedekatan Bapak JU dan anaknya tercatat dalam catatan lapangan sebagai berikut:

Sepeninggal istri Bapak JU tidak tinggal bersama anak (CL10.,P1.,KL2) Bapak JU tinggal di rumah kontrakan yang tidak jauh dari rumah SYI anaknya (CL10.,P1.,KL3) seminggu sekali Bapak JU menjemput SYI untuk menginap di rumah kontrakan Bapak JU (CL10.,P5.,KL2) waktu yang diberikan ibu mertua Bapak JU hanya pada saat libur kerja (CL10.,P5.,KL 3)



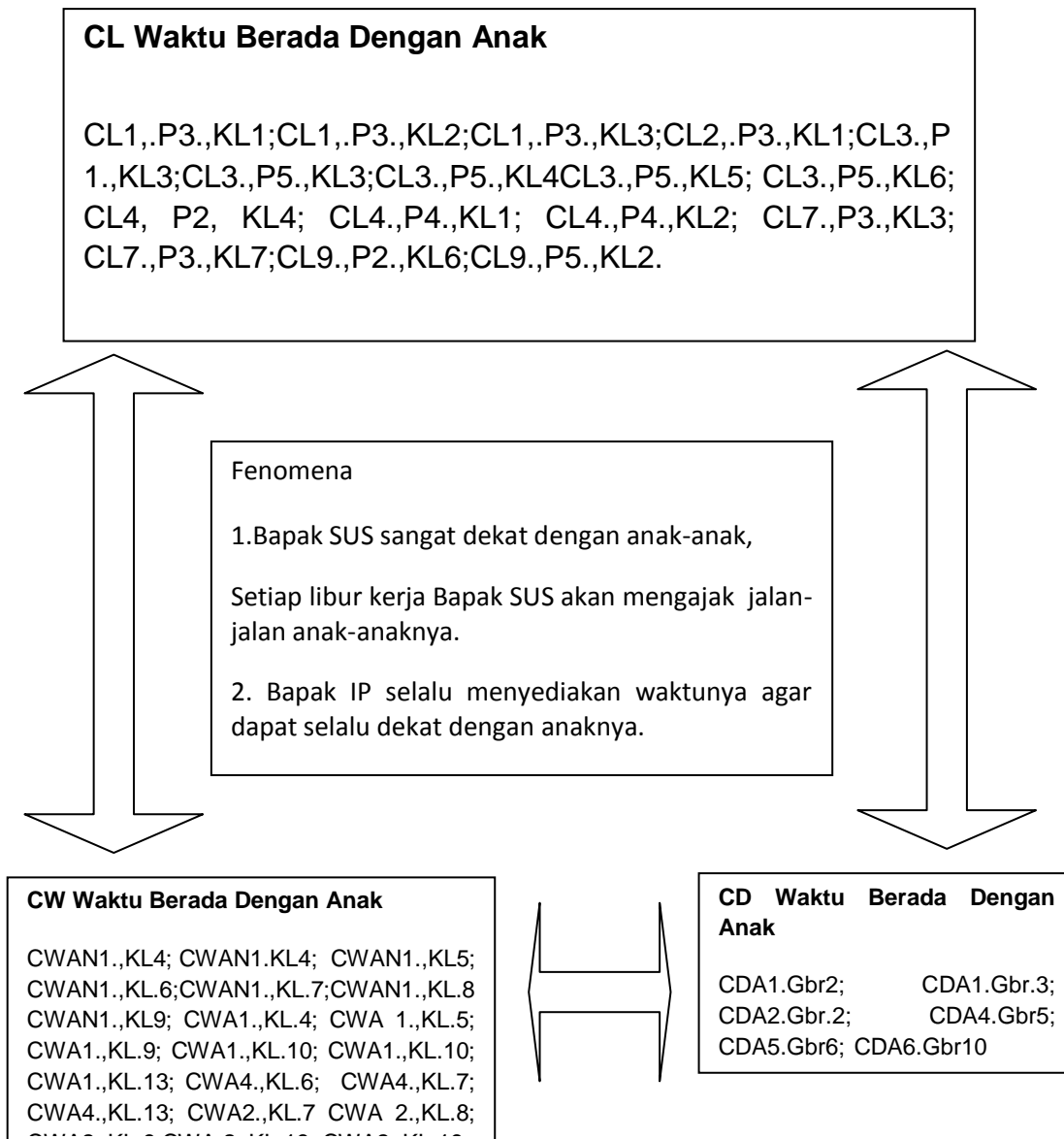
Gambar 4.5 Bapak JU dan SYI sedang menikmati baso di tempat langganannya (CDA.6,Gbr.10)

Meskipun tidak tinggal satu rumah, pada saat ada kesempatan untuk pergi berdua Bapak JU mengajak SYI untuk pergi berdua walaupun hanya sekedar makan ba'so.

b. Display data

Berdasarkan hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi maka tampak waktu kebersamaan ayah dengan anak Bapak SUS setiap libur terbiasa mengajak anak-anak jalan-jalan (CWA 1.,P1.,KL10; CWA 1.,P1.,KL12; CWA 1.,P1.,KL112) , Bapak SUS lebih banyak waktu bersama anak di rumah terlihat dalam catatan wawancara anak (CWAN1.,KL4; CWAN1.KL4; CWAN1.,KL5; CWAN1.,KL.6; CWAN1.,KL.7; CWAN1.,KL.8; CWAN1.,KL9). Waktu bersama anak adalah hal yang sangat diperhatikan Bapak IP untuk saling mencurahkan perhatian kepada anaknya (CWA2.,KL.12; CWA 2.,KL.18) FRA belum bisa tidur kalo ayahnya belum pulang. Bapak IP bisa membacakan buku cerita (CWA1.,KL.9; CWA1.,KL.10; CWA1.,KL.10), sesekali Bapak IP menemani FRA berenang, main ke rumah nenek yaitu orangtua dari mendiang istri Bapak IP (CL1.,P3.,KL1; CL1.,P3.,KL2; CL1.,P3.,KL3) CL1.,P3.,KL1; CL1.,P3.,KL2; CL1.,P3.,KL3). Waktu kebersamaan bersama anak sulit dijalani oleh Bapak GUN. Alasan pekerjaan yang membuat Bapak GUN sering pulang malam (CL5.,P5.,KL3). Sedangkan Bapak SGY selalu berusaha pulang lebih awal agar dapat mendampingi anak-anaknya belajar. Bapak SGY merasa iba kepada anak-anaknya setelah kepergian ibu mereka. Bapak SGY berkomitmen untuk setiap waktu bisa berada dekat dengan anak-anaknya (CWA4.,kl6; CWA4.,kl7; CWA4.,kl8). Bapak AR walaupun memilih bekerja sebagai

pengemudi ojek on-line agar setiap saat bisa pulang mengurua anaknya yang masih berusia 5 tahun (CWA5.,KL.12; CWA5.,KL.18; CWA5.,KL.19; CWA54.,KL.20). Waktu bersama dengan anak merupakan waktu yang digunakan oleh Bapak AR agar selalu dekat dengan anak. Bapak AR terbiasa memandikan, menyeboki dan menyuapi makan YI anaknya (CL4.,P4.,KL1; CL4.,P4.,KL2; CL7.,P3.,KL3; CL7.,P3.,KL7). Keadaan yang membuat Bapak JU tidak dapat setiap saat berada dekat dengan anaknya (CL10.,P1.,KL2; CL10.,P1.,KL3; CL10.,P5.,KL3). Bapak JU mengontrak rumah sendiri sepeninggal istrinya, sementara anaknya SYI tinggal bersama ibu mertua Bapak JU (CWA2.,kl18; CWA2.,kl19). Meskipun tidak tinggal satu rumah, pada saat ada kesempatan Bapak Ju mengajak SYI untuk pergi walaupun hanya sekedar makan ba'so(CDA.6,Gbr.10). Bapak SUS, Bapak IP, Bapak SGY dan Bapak AR bisa setiap saat menghabiskan waktu berada dengan anak-anak mereka, sedangkan Bapak GUN dan Bapak JU tidak dapat setiap saat berada dekat dengan anak. Hal tersebut tercatat dalam catatan dokumentasi (CDA1.Gbr.2; CDA.2,Gbr.3; CDA.2,Gbr.2; CDA.4,Gbr.5; CDA.5,Gbr.6; CDA.6,Gbr.10)



Bagan 4.1 Waktu berada dengan anak

c. Verifikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan di paparkan melalui display data dan reduksi data, terlihat perilaku ayah dalam melakukan kegiatan waktu berada dengan anaknya yang masih berusia dini. Bapak SUS memberikan waktu agar dekat dengan anaknya dengan berusaha pulang di waktu jam istirahat, menemani belajar, dan mengajak jalan-jalan di waktu libur kerja. Bapak IP bentuk kedekatan waktu berada dengan anak dengan membangunkan anaknya sebelum berangkat kerja untuk memandikan dan menyuapi makan. Bapak SGY waktu berada dengan anak yaitu dengan menemaninya belajar dan mendampingi saat anak menonton tayangan televisi, sedangkan Bapak AR bentuk kedekatan dengan anak yaitu menemani anaknya bermain, memandikan dan menyuapi makan. Bapak GUN selalu pulang malam sehingga waktu dekat dengan anak sangat sulit dilakukan. Pada saat libur Bapak GUN lebih banyak menghabiskan waktunya untuk sekedar menyalurkan hobinya memancing daripada menemani anak bermain. Begitupun dengan Bapak JU sulit untuk berada dengan anak karena tempat tinggal yang terpisah dan waktu yang singkat yang diberikan ibu mertua Bapak JU. Berdasarkan beberapa kegiatan yang dilakukan bersama oleh ayah

dan anak yang masih berusia dini telah ditemukan bahwa Bapak SUS, Bapak IP, Bapak SGY dan Bapak AR menyediakan banyak waktu agar selalu bisa bersama-sama anak mereka. Keterlibatan ke empat ayah tersebut dalam melakukan pengasukan terlihat dari waktu yang diberikan ayah sebagai orangtua tunggal. Sedangkan Bapak GUN dan Bapak JU merasa kesulitan dalam hal ketersediaan waktu agar dapat dekat dengan anak mereka. Pengasuhan anak bukanlah suatu kegiatan yang selesai dalam sehari melainkan berkesinambungan dari waktu ke waktu Pengasuhan yang dilakukan Bapak SUS, Bapak IP, Bapak SGY dan dan Bapak AR yaitu pengasuhan langsung dimana ayah sebagai orangtua tunggal selalu meluangkan waktu bersama anak. Kegiatan yang dapat dilakukan agar selalu dekat dengan anak antara lain dapat berupa mengantar anak berenang, jalan- jalan ke tempat rekreasi atau hanya ke luar rumah untuk sekedar jajan makanan kesukaan dan lain-lain. Bapak GUN dan Bapak AR menjalankan pengasuhan tidak langsung, mereka ada dekat dengan anak tetapi tidak berinteraksi langsung. Hubungan ayah dan anak semakin dekat setelah melakukan kegiatan bersama. Kegiatan ayah dan anak termasuk interaksi positif untuk perkembangan anak.

2. Frekuensi Ayah Bersama Anak

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak mengandung aspek waktu, interaksi dan perhatian. Tidak semua ayah mempunyai waktu yang cukup untuk dapat berinteraksi dengan anak-anaknya. Dengan ayah bekerja frekuensi keterlibatan ayah dalam pengasuhan tentunya akan berkurang.

a. Reduksi data

Setelah menjadi orang tua tunggal waktu kebersamaan dengan anak akan semakin berkurang. Ayah harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga disisi lain anak-anak butuh kebersamaan yang semakin intens dengan ayah mereka. Berdasarkan catatan lapangan , catatan wawancara dan catatan dokumentasi yang telah di dapat, di ketahui bahwa beberapa ayah merasa kesulitan dalam membagi waktu antara mengurus anak-anak mereka dengan kewajiban mencari nafkah. Hal tersebut berdasarkan catatan lapangan dan catatan dokumentasi sebagai berikut:

1) Bapak SUS

Berdasarkan catatan wawancara, catatan dokumentasi dan catatan lapangan, dapat diketahui bahwa beberapa ayah merasa kesulitan dalam mengatur kebersamaan bersama anak. Tetapi tidak dengan Bapak SUS. Bapak SUS sangat dekat dengan anak mereka setelah menjadi orang tua tunggal. Hal yang sama terjadi pada Bapak SUS, sebagai berikut:

Setelah istri meninggal saya sendiri yang merawat anak-anak saya. (CWA1.,kl.4) Tidak ada yang membantu mengurus anak-anak. (CWA 1.,kl.5) Tidak ada pihak lain yang membantu saya mengasuh anak-anak (CWA1.,kl.9) (CWA1.,kl.10) Kadang-kadang kalo libur saya terbiasa mengajak anak jalan-jalan walaupun hanya keliling kampung dan jajan makanan ringan dipinggir jalan. (CWA1.,kl.10) Saya sangat dekat dengan anak-anak (CWA1.,kl.12). Menemani belajar kalo sempat, mengantarkan sekolah kalo saya masuk siang dan mengajak jalan-jalan. (CWA1.,kl.13)

Catatan wawancara diatas menunjukkan bahwa Bapak SUS sangat dekat dengan anak-anak. Bapak SUS merasa iba terhadap anak-anaknya untuk itu Bapak SUS mengusahakan untuk sesering mungkin mendampingi anak-anaknya Setiap libur kerja Bapak SUS akan mengajak jalan-jalan anak-anaknya

Bapak SUS datang ke rumah peneliti untuk menjemput FR. (CL2,.P3.,KL1) Tidak bu terimakasih saya harus mempersiapkan baju seragam sekolah anak-anak dulu kasihan Fj sudah nunggu saya di rumah. Jawab Bapak SUS (CL2,.P4.,KL4) Fj adalah anak sulung Bapak SUS. (CL2,.P4.,KL5) "Nanti saya ke rumah bapak lagi ya pak", kata peneliti, (CL2,.P4.,KL6) "Iya bu ke rumah saja kalo butuh informasi saya jawab apa yang bisa saya jawab", kata Bapak SUS. (CL2,.P4.,KL7) "Besok pulang kerja jam berapa pak?", kata peneliti. (CL2,.P4.,KL8) "Kalo gak ada lemburan jam dua saya sudah pulang bu", jawab Bapak SUS. (CL2,.P4.,KL9) "Oh iya pak nanti saya kalo mau ke rumah bapak saya kabari", kata peneliti.

Catatan lapangan menunjukkan Bapak Sus menjalankan pengasuhan dengan baik. Waktu bersama anak adalah hal yang sangat waktu yang digunakan Bapak SUS untuk saling mencurahkan perhatian



Gambar 4.6 Bapak Sus dan anaknya FR sedang jalan-jalan (CDA.6,Gbr.10)

2) Bapak IP

Selain Bapak SUS, bapak IP selalu menyediakan waktunya agar dapat selalu dekat dengan anak-anak mereka, hal ini dapat terlihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

Hubungan saya dengan anak sangat dekat, bila saya di rumah anak saya gak mau ketinggalan sama saya, makan,minum, tidur selalu dengan saya (CWA 2.,kl.18).Setiap libur kerja FRA anak saya selalu mengajak jalan, berenang ke kebun binatang atau hanya sekedar jalan-jalan keliling (CWA2.,kl.19).

Kebersamaan dan kedekatan Bapak IP dan anaknya tercatat dalam catatan lapangan sebagai berikut:

Sepeninggal istrinya empat tahun yang lalu Bapak IP tinggal bersama anaknya FRA di rumah ibunya Bapak IP. (CL3.,P3.,KL1) Bapak IP pindah ke rumah ibunya sebulan setelah kematian istrinya. (CL3.,P4.,KL1) FRA sudah tidur kalau ayahnya pulang, tapi kadang dia bangun tau ayahnya pulang dan biasanya mereka keluar untuk membeli makan makanya FRA gendut bu biasa makan malam,"cerita ibunya Bapak IP. (CL3.,P5.,KL2) Bapak IP sangat memanjakan FRA.

(CL3.,P5.,KL 3) Apapun yang diinginkan FRA selalu dituruti, (CL3.,P5.,KL4) Walaupun sudah tidak mempunyai ibu Bapak IP ingin agar FRA tidak merasa kurang dalam hal kasih sayang. (CL3.,P5.,KL5) untuk itu Bapak IP bertahan untuk belum menikah lagi. (CL3.,P5.,KL6)

Catatan lapangan menunjukkan Bapak IP sangat memperhatikan kebersamaan dengan anak. Pada saat anaknya minta jalan-jalan Bapak IP berusaha menyisihkan waktunya agar bisa sesering mungkin bersama anak.



Gambar 4.7 Mengantar FRA jalan-jalan (CDA.2,Gbr.5)

3) Bapak Gun

Kesulitan dalam mengatur kebersamaan bersama anak dialami oleh Bapak GUN, hal ini terlihat dari catatan wawancara sebagai berikut:

Anak yang kecil pernah dititipkan di adik saya, saya gak enak juga jauh dari anak, akhirnya saya ambil lagi, (CWA3.,kl.7.) Saya ngajar bu, kebetulan saya bagian kesiswaan, kadang kalau ada siswa yang tawuran saya pulang sampai malam (CWA3.,kl.10.) saya pulang bisa jam sepuluh malam anak-anak sudah tidur (CWA3.,kl.12.) Jam 6 kurang saya sudah berangkat kadang anak saya yang SD masih tidur paling kakanya yang

membangunkan dan mengantar ke sekolah(CWA3.,kl.13.)Kalau di sekolah tidak ada masalah kayak anak-anak tawuran gitu saya jam 6 sudah di rumah (CWA3.,kl.14.) kalau saya kerja anak-anak saya titip pesan ke tetangga minta tolong diliatin (CWA3.,kl.15.) Kalau lagi libur saya nyempetin menyalurkan hobi saya memancing ikan, saya jarang dirumah anak-anak main (CWA3.,kl.19.) Kalau anak-anak ga nurut saya bingung, makanya sejak ga ada istri saya jadi perokok berat (CWA3.,kl.20.) Saya jarang sekali mendampingi anak-anak belajar, karena pada waktu malam hari saya harus mempersiapkan rencana pembelajaran untuk esok hari (CWA3.,kl.22.)

Dari hasil wawancara menunjukkan Bapak GUN tidak memiliki waktu kebersamaan yang cukup dengan anak. Hal tersebut terekam dalam catatan lapangan sebagai berikut:

Setiap hari Bapak GUN berangkat kerja pukul 06.00 pagi dan pulang kerja pukul 18.00 kadang lebih (CL5.,P1.,KL4) “Kadang anak-anak masih tidur saya sudah berangkat bekerja (CL5.,P1.,KL6) Anak sulung Bapak GUN laki-laki dan sudah selesai menamatkan Sekolah Menengah Umum, sementara anak kedua Bapak GUN perempuan masih duduk di bangku kelas 2 Sekolah Dasar. (CL5.,P2.,KL1) “Kalau saya kerja anak yang besar yang mengurus adiknya (CL5.,P2.,KL3) “Kadang saya berpesan sama tetangga minta tolong untuk mengawasi anak-anak (CL5.,P2.,KL4) “Anak bapak tidak meneruskan kuliah (CL5.,P2.,KL5) “Untuk sementara ini belum dulu mungkin nanti kalau adiknya sudah bisa mandiri saya akan kuliahkan (CL5.,P2.,KL6)



Gambar 4.8 Bapak GUN sedang menemani belajar (CDA.3, Gbr.5)

4) Bapak SGY

Bapak SGY mempunyai banyak waktu untuk berkumpul bersama anak mereka, hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan Bapak SGY sebagai berikut:

Saya sendiri bu gak ada yang bantu saya, sodara apa siapa gitu ga ada (CWA4.,kl.6.) Gak ada Cuma kita berempat (CWA4.,kl.7.) Sebelum Magrib saya usahakan sudah di rumah bu, kasihan anak-anak kalau saya pulang sampai malam (CWA4.,kl.13.)

Untuk menutupi rasa kecewanya terhadap isteri yang telah meninggalkan Bapak SGY dan anak-anaknya, Bapak SGY selalu mencurahkan perhatian kepada anak-anaknya, hal ini terlihat dari catatan lapangan sebagai berikut:

Istri Bapak SGY pergi dari rumah dan tidak kembali lagi sudah hampir dua tahun lamanya. (CL6.,P2.,KL1) Tidak ada kabar dan berita, seluruh keluarga baik yang dekat maupun yang jauh tidak ada yang mengetahui keberadaan istri Bapak SGY. (CL6.,P2.,KL3) Sudah hampir dua stengah tahun bu isteri saya pergi”, (CL6.,P2.,KL5) Saya kesiangan tadi bu biasanya saya sudah berangkat ini tadi kesiangan nyiap-nyiapin dulu, saya kalo gak sakit gak apa saya full kerja terus”,cerita Bapak SGY. (CL6.,P3.,KL3)



Gambar 4.9 Bapak SGY beserta anaknya yang nomor dua EG (CDA.6,Gbr.10)

5) Bapak AR

Dengan bekerja sebagai ojek *on-line* Bapak AR bisa lebih banyak waktu bersama dengan anaknya. Hal tersebut terekam dalam catatan wawancara peneliti dengan Bapak AR, sebagai berikut:

Dulu saya karyawan di PT.Tarang Bong-Bong, Cuma kontrak nya habis sekarang saya bekerja sebagai ojek *on-line*, jadi saya lebih banyak waktu bersama anak saya. Saya mengantar yang deket-deket saja biar kalau makan bisa pulang ke rumah dan memberi makan anak saya (CWA5.,kl.12.) Hubungan saya dengan anak saya sangat dekat (CWA5.,kl.18.) Kalau di rumah ya saya yang ngurus anak bu walaupun ada neneknya tapi anak saya deket ke saya. (CWA5.,kl.19.) Bermain dengan anak saya, kalau saya di rumah saya menyuapi makan, memandikan dan menyeboki (CWA5.,kl.20.)



Gambar 4.10 Bapak AR bekerja sebagai ojek *on-line* (CD.5,Gbr.6)

6) Bapak Ju

Saya mengontrak sendiri bu saya tidak tinggal dengan anak saya (CWA6.,kl.1.) anak saya 1(satu) CWA6.,kl.2.) yang merawat anak saya Ibu mertua (CWA6.,kl.7.) Saya di rumah sendiri, kalo hari libur biasanya SYI saya jemput dan menginap di rumah kontrakan saya (CWA6.,kl.8.) Kan anak saya ikut neneknya, mertua saya (CWA6.,kl.15.) Masalah yang saya alami dalam mengasuh anak yaitu sulit bertemu dengan anak karena kita tidak serumah (CWA6.,kl.20.) Berbeda dengan dulu saya lebih sering di rumah dengan anak dengan istri (CWA6.,kl.22.)

Dengan kondisi terpisah dengan anak Bapak JU mendapat kesulitan dalam hal kebersamaan dengan anak, hal ini diketahui dalam catatan lapangan:

Bapak JU mengontrak sendiri rumah dan tidak lagi tinggal di rumah Ibu dari mendiang istri Bapak JU. (CL10.,P1.,KL2) Anaknya Bapak JU dititipkan di rumah ibu mertuanya. (CL10.,P1.,KL3) Bapak JU mempunyai anak satu perempuan berusia 6 tahun dan sudah duduk di bangku Sekolah Dasar. (CL10.,P1.,KL4) Akhirnya peneliti mencari rumah kontrakan Bapak JU yang tidak jauh dari rumah ibu mertua Bapak JU. (CL10.,P1.,KL5) Ibu mertualah yang mengurus SY anak Bapak JU sekaligus menemani ibu mertua Bapak JU yang sudah lanjut usia. (CL10.,P2.,KL3) Pada awalnya Bapak JU tinggal serumah dengan ibu mertuanya tapi karena ada masalah keluarga akhirnya Bapak JU memutuskan untuk mengontrak rumah. (CL10.,P2.,KL4) Meskipun terpisah dari anaknya, Bapak JU selalu menyempatkan diri untuk mengasuh anak semata wayangnya SY. (CL10.,P3.,KL1) “Setiap hari jum’at sore saya ambil SY dan menginap di rumah kontrakan saya” kata Bapak JU. (CL10.,P3.,KL2) Awalnya iya saya tinggal disana namun hubungan saya dengan keluarga mertua akhir-akhir ini sedang kurang baik”, kata Bapak JU. (CL10.,P3.,KL6) “Pada saat istri saya masih hidup pun keluarga mertua kurang suka sama saya, apalagi kakak ipar, malah pada saat isteri saya meninggal saya di fitnah sayalah yang telah mendukunkan isteri saya sampai meninggal agar saya bisa nikah lagi (CL10.,P3.,KL7) Ibu mertua Bapak JU suku asli Jakarta yang pastinya disamping punya rumah yang cukup besar, mempunyai beberapa rumah kontrakan. (CL10.,P4.,KL1) Keluarga besar mertua Bapak JU mencurigai Bapak JU akan mengusai harta istri Bapak JU. (CL10.,P4.,KL2) Ibu mertua terkena hasutan kakak ipar saya” (CL10.,P4.,KL3) Cuma ya gitu kendalanya kalau saya mengajak SY, neneknya uda mesen duluan jangan lama-lama, jangan di anterin malam-malam besok sekolah”, kata bapak SY. (CL10.,P5.,KL5) Saya merasa dibatasi untuk bertemu SY. (CL10.,P5.,KL6) Padahal saya ayahnya gak mungkin saya akan mencelakakan anak saya tapi ya gitu kadang ibu mertua berlebihan (CL10.,P5.,KL7) neneknya mesen jangan malam-malam”, kata Bapak JU. (CL10.,P6.,KL5) Iya mau, tapi ga boleh sama nenek (CL10.,P7.,KL2)



Gambar 4.11 Kebersamaan Bapak JU bersama anaknya SYI (CDA.6,Gbr.7)

b. Display data

Berdasarkan hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi maka tampak frekuensi kebersamaan ayah khususnya dengan anak-anaknya yang masih berusia dini dilakukan Bapak SUS semaksimal mungkin (CWA1.,kl10; CWA1.,kl12; CWA1.,kl13). Bapak SUS akan menjemput anaknya bila main terlalu lama (CL2.,P3.,KL1). Begitu pula dengan Bapak IP berusaha untuk sesering mungkin bersama dengan anaknya yang berusia 6 tahun dengan cara mengantarnya pergi kesekolah, menyuapi makan dan menemani tidur (CWA2.,kl18; CWA3.,kl.19; CL3.,P3.,KL1).

Bapak GUN kesulitan dalam memenuhi frekuensi kebersamaan bersama anak. Pada saat ada waktu luang libur kerja Bapak GUN malah menyalurkan hobinya yaitu memancing (CWA3.,kl10); CWA1.,kl12; CWA1.,kl19; CWA1.,kl.22). Pulang kerja larut malam pada saat anak-

ananya sudah tidur membuat frekuensi kebersamaan Bapak GUN dan kedua anaknya jarang dilakukan (CL5.,P1.,KL4; CL5.,P1.,KL6).

Walaupun jarang mengajak jalan-jalan anak karena keterbatasan ekonomi Bapak SGY selalu menemani anaknya pada saat belajar atau mendampingi anak-anak pada saat menonton TV (CWA4.,kl.13). Sedangkan Bapak AR tidak mengalami kesulitan dalam hal memberikan memberikan pengasuhan kepada anaknya. Dengan pekerjaan yang tidak dibatasi oleh waktu Bapak AR dapat setiap saat menemani anaknya bermain, belajar dan mendampinginya setiap saat (CWA5.,kl.12; CWA5.,kl.20)

Bapak JU sangat jarang melakukan pengasuhan terhadap anaknya SYI yang berusia 7 tahun (CWA6.,kl.1). Waktu pertemuan yang terbatas serta frekuensi yang terbatas pula membuat Bapak JU tidak melakukan pengasuhan dengan baik. Ibu mertua Bapak JU sangat membatasi Bapak JU untuk dapat bertemu dengan SYI anaknya. Hal ini membuat Bapak JU kecewa karena tidak dapat setiap saat merawat dan mengasuh anaknya ((CL10.,P5.,KL6; (CL10.,P2.,KL4), Padahal saya ayahnya gak mungkin saya akan mencelakakan anak saya tapi ya gitu kadang ibu mertua berlebihan (CL10.,P5.,KL7) neneknya mesen jangan malam-malam”, (CL10.,P6.,KL5) Iya mau, tapi ga boleh sama nenek (CL10.,P7.,KL2).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan mengenai frekuensi ayah dalam pengasuhan terhadap anaknya setelah menjadi orangtua tunggal, ayah merasa kesulitan untuk memenuhi frekuensi kebersamaan dengan anak mereka, Hal tersebut tercatat dalam catatan dokumentasi (CDA3.Gbr.1; CDA.2,Gbr.3; CDA.2,Gbr.2; CDA.4,Gbr.5; CDA.5,Gbr.6; CDA.6,Gbr.7).

CL Frekuensi Ayah Bersama Anak

CL5.,P1.,KL2; CL5.,P1.,KL3; CL5.,P1.,KL4; CL5.,P1.,KL6; CL10.,P1.,KL1;
CL10.,P1.,KL2; CL10.,P1.,KL3; CL10.,P2.,KL4; CL10.,P3.,KL1

Fenomena

1. Saya jarang sekali mendampingi anak-anak belajar, karena pada waktu malam hari saya harus mempersiapkan rencana pembelajaran untuk esok hari
2. Masalah yang saya alami dalam mengasuh anak yaitu sulit bertemu dengan anak karena kita tidak serumah
3. ayah merasa kesulitan untuk memenuhi kebersamaan dengan anak mereka Anak yang kecil pernah dititipkan

CW Frekuensi Ayah Bersama Anak

CWA3.,kl.7; CWA3.,kl.10; CWA3.,kl.12;
CWA3.,kl.13; CWA3.,kl.14; CWA3.,kl.15;
CWA3.,kl.19; CWA3.,kl.20; CWA3.,kl.22;
CWA6.,kl.1; CWA6.,kl.7; CWA6.,kl.8;
CWA6.,kl.15; CWA6.,kl.22

CD Frekuensi Ayah Bersama Anak

CDA.3,Gbr.1; CDA.6,Gbr.10

Bagan 4.2 Frekuensi Ayah Bersama Anak

c. Verifikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan dipaparkan melalui display data dan reduksi data, terlihat frekuensi kebersamaan ayah dengan anaknya yang berusia dini sangat jarang dilakukan. Bapak SUS, Bapak IP, Bapak GUN, dan Bapak SGY masih bisa meluangkan waktu sesering mungkin menemani anak bermain, menonton tivi, menemani belajar dan membantu mengerjakan tugas sekolah. Frekuensi kebersamaan Bapak GUN bersama anaknya yang masih usia dini sangat jarang dilakukan. Bermain bersama, menemani belajar dan mengajak jalan-jalan sangat jarang dilakukan oleh Bapak GUN. Anak Bapak GUN yang berusia 7 tahun hanya sesekali diajak bermain ke rumah family Bapak GUN. Begitupun dengan Bapak JU frekuensi kebersamaan bersama SYI anaknya yang berusia 6 tahun sangat sedikit. Hanya seminggu sekali Bapak JU bisa bertemu dengan SYI. SYI tinggal bersama neneknya sedangkan Bapak JU tinggal terpisah dengan SYI, sehingga Bapak JU jarang bersama-sama bermain atau mengajak jalan-jalan. Frekuensi ayah bersama anak yang masih berusia dini seharusnya lebih di perhatikan oleh ayah sebagai orangtua tunggal. Ayah sebagai orangtua satu-satunya haruslah dapat mengisi sosok ibu yang hilang. Dengan lebih sering dekat berada dengan anak saat libur kerja atau saat pulang

kerja dengan lebih memberi perhatian lebih kepada anak yang masih berusia dini dibanding kepada anak yang sudah lebih besar

3. Perhatian Terhadap Kebutuhan Anak

Salah satu aspek keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah adanya perhatian terhadap kebutuhan anak. Bagi seorang ayah tunggal haruslah bisa memahami kondisi dan kebutuhan anak. Kebutuhan anak akan berubah seiring bertambahnya umur. Tentu akan berbeda kebutuhan anak yang masih balita dengan kebutuhan anak remaja. Oleh karena itu ayah sebagai orangtua tunggal harus dapat memahami perubahan apa saja yang terjadi dan bagaimana bimbingan yang tepat yang harus diberikan kepada anak.

a. Reduksi data

Berdasarkan catatan lapangan, catatan wawancara dan catatan dokumentasi yang telah di dapat diketahui bahwa pada dasarnya semua ayah ingin selalu memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Hal tersebut berdasarkan catatan wawancara, catatan lapangan dan catatan dokumentasi sebagai berikut:

1) Bapak Sus

Setelah kematian istri saya merawat sendiri anak-anak saya (CWA 1.,kl.7). Tidak ada anggota keluarga lain (CWA 1.,kl.8). Siapa yang membantu bapak dalam merawat anak-anak? Tidak ada yang membantu (CWA 1.,kl.9). Untuk makan saya lebih sering beli daripada masak (CWA 1.,kl.16). Iya sejak bujangan pun saya terbiasa menjaga adik-adik saya (CWA 1.,kl.17). Hubungan saya

dengan anak-anak sangat dekat apalagi sejak ibunya meninggal (CWA 1.,kl.18).Saya sering lembur untuk mengisi kesibukan biar saya ga melamun, kalo ga ada lembur saya jualan, disamping bisa mengisi waktu biar tidak melamun bisa menambah pemasukan, lumayan untuk jajan anak-anak (CWA 1.,kl.19). Yang berubah ya tadinya ada yang mengurus anak-anak sekarang semuanya saya sendiri, saya harus tahu anak ini maunya apa, yang satunya maunya lain lagi (CWA 1.,kl.22) Saya tidak pernah memaksakan kehendak saya, anak maunya apa ya saya turuti (CWA 1.,kl.23) Bapak SUS sedang menyediakan makanan untuk persiapan puasa. (CL1,.P1.,KL2) Bapak SUS hari ini bekerja masuk siang berangkat jam 2 siang,, pagi hari Bapak SUS bisa mengantarkan anaknya sekoalah (CL1,.P3.,KL1) Setiap jam istirahat Bapak SUS akan pulang untuk melihat keadaan anak-anaknya di rumah. (CL1,.P3.,KL2) Bapak SUS membawakan makanan untuk berbuka puasa. (CL1,.P3.,KL3) Bapak SUS datang ke rumah peneliti untuk menjemput Fr. (CL2,.P3.,KL1) Tidak bu terimakasih saya harus mempersiapkan baju seragam sekolah anak-anak dulu kasihan Fj sudah nunggu saya di rumah. (CL2,.P4.,KL4)



Gambar 4.12 Bapak SUS sedang mencuci pakaian (CDA1. Gbr.5)



Gambar 4.13 Saat hari libur Bapak SUS melakukan kegiatan rumah tangga menyetrika pakaian (CDA1. Gbr.4)

2) Bapak IP

Semasa istri masih hidup saya terbiasa mengurus anak bu apalagi karena istri saya yang sakit-sakitan (CWA 2.,kl.17). Dua minggu saya mengantarkan anak saya ke rumah neneknya, ibu dari almarhum istri saya, tiap libur saya mengajak anak saya berenang,kekebun binatang atau hanya sekedar keliling (CWA 2.,kl.19). Menurut keterangan dari ibunya Bapak IP, sebelum berangkat kerja Bapak IP selalu membangunkan anaknya FRA untuk berpamitan pada FRA. (CL3.,P1.,KL3) Sepeninggal istrinya empat tahun yang lalu Bapak IP tinggal bersama anaknya FRA di rumah Ibunya Bapak IP.FRA sudah tidur kalau ayahnya pulang, tapi kadang dia bangun tau ayahnya pulang dan biasanya mereka keluar untuk membeli makan makanya FRA gendut bu biasa makan malam, (CL3.,P5.,KL2) Bapak IP sangat memanjakan FRA. (CL3.,P5.,KL 3) Apapun yang diinginkan FRA selalu dituruti, (CL3.,P5.,KL4) Walaupun sudah tidak mempunyai ibu Bapak IP ingin agar FRA tidak merasa kurang dalam hal kasih sayang. (CL3.,P5.,KL5) untuk itu Bapak IP bertahan untuk belum menikah lagi. (CL3.,P5.,KL6) Biasanya saya ngajak anak saya keluar, Setiap ayahnya libur kerja pasti FRA minta jalan-jalan (CL4, P2, KL4) Bapak IP masuk ke dalam rumah dan keluar bersama anaknya FRA. (CL4.,P2.,KL5) Bapak IP membawa FRA ke kamar mandi untuk memandikannya. (CL4.,P2.,KL7). Setiap kali hari libur Bapak IP yang mengurus anaknya. (CL4.,P3.,KL1) Mulai dari memandikan, memakaikan pakaian, dan menyuapinya makan Bapak IP yang melakukannya. (CL4.,P3.,KL2) Hari Sabtu biasanya FRA minta diantar mengunjungi ibu dari mendiang istrinya Bapak IP. (CL4.,P4.,KL2) Walaupun istrinya sudah meninggal Bapak IP tidak ingin memutuskan silaturahmi dengan keluarga mendiang istrinya. (CL4.,P4.,KL3) Terkadang FRA menginap di rumah neneknya. (CL4.,P4.,KL4) terkadang FRA menginap di rumah nenek dari ibunya seminggu lamanya (CL4.,P4.,KL5) Bapak IP menyiapkan sendiri perlengkapan FRA kalau mau menginap di rumah neneknya (CL4.,P5.,KL3) Tidak juga kadang dua minggu sekali ke rumah neneknya kadang sebulan sekali (CL4.,P6.,KL7) “Kalo anak saya gak sempet nganter Uwanya yang dari sana biasanya yang jemput kesini (CL4.,P6.,KL8) “Tapi walaupun tidak ke rumah neneknya Bapak IP setiap libur kerja selalu mengajak anaknya jalan, kadang sama saya, sama tantenya sama om nya semua di ajak”, (CL4.,P6.,KL9)



Gambar 4.14 Kebersamaan Bapak IP beserta anaknya FR (CDA.2,Gbr.1)

3) Bapak Gun

Sebelumnya Bapak GUN tinggal di rumah sendiri tapi akhirnya karena ada sesuatu hal rumah Bapak GUN terjual (CWA3.,kl.7.) dirumah yang ada kami bertiga (CWA3.,kl.8.) Gak ada, kebetulan anak- anak sudah lumayan ngerti (CWA3.,kl.9.) Untuk makan saya biasanya langganan soto betawi, kalau saya ga masak anak-anak saya suru makan disana nanti sekalian bayarnya. (CWA3.,kl.16.) Ya paling bantu-bantu beres-beres rumah nyapu gitu (CWA3.,kl.17.) Sejak mereka gak ada ibunya hubungannya ya makin dekat (CWA3.,kl.18.) Kalau lagi libur saya nyempetin menyalurkan hobi saya memancing ikan, kalo nyuci pakaian saya anter ke tempat laundry langganan (CWA3.,kl.19.) Masalah yang saya alami dalam mengasuh anak kalau anak-anak ga nurut saya bingung, makanya sejak ga ada istri saya jadi perokok berat (CWA3.,kl.20.) pekerjaan rumah kalau sempet saya kerjakan kalo gak ya saya diemkan saja (CWA3.,kl.21.) Saya lebih rajin bekerja dulu-dulu saya kalo lagi malas ya saya tidak masuk (CWA3.,kl.22.) Saya tidak pernah memaksakan kehendak saya (CWA 1.,kl.23)



Gambar 4.15 Bapak GUN sedang belanja keperluan sendiri dan untuk anak-anaknya (CDA.3,Gbr.2)



Gambar 4.16 Bapak GUN bersiap untuk berangkat kerja (CDA.3,Gbr.3)

4). Bapak SGY

Saya tinggal dirumah kontrakan bu, 500ribu sebulan (CWA4.,kl.1.)Saya sendiri bu gak ada yang bantu saya, sodara apa siapa gitu ga ada (CWA4.,kl.6.) Gak ada, di rumah cuma kita berempat saja bu (CWA4.,kl.7.) Siapa yang membantu bapak dalam merawat anak-anak? Kalau saya bekerja kadang saya Cuma pesen-pesen sam tetangga tolong liatin anak-anak saya (CWA4.,kl.8.) Pekerjaan saya Cuma buruh bangunan bu (CWA4.,kl.9.) Disini dekat bu (CWA4.,kl.10.) Saya jalan kaki ke tempat kerja Cuma 20 menit (CWA4.,kl.11.) Jam 7 kadang setengah 8 saya baru berangkat kerja (CWA4.,kl.12.) Sebelum magrib saya usahakan sudah di rumah bu (CWA4.,kl.13.) Mereka ya main sendiri bu tidak ada yang menjaga (CWA4.,kl.14.) Saya masak bu, kalau pagi-pagi saya bikin nasi goreng, kalo ga sempet ya kadang beli nasi uduk, malam pulang kerja kalau ga cape saya masak juga (CWA4.,kl.15.) Ya sekarang karena sudah tidak ada ibunya ya anak-anak jadi dekat sama saya (CWA4.,kl.17.) Saya kalau bekerja gak pernah libur bu ya ini karena tadi kesiangan saya jadi gak kerja (CWA4.,kl.18.) Masalah saya kalau anak-anak tidak menuruti kemauan saya ya saya kesel tapi saya gak mau kasar sama anak bu kasihan (CWA4.,kl.19.) Pekerjaan rumah tangga dibantu anak saya yang pertama sudah mau mencuci bajunya sama nyetrika kalau yang adik adiknya saya yang mengerjakan, nyapu ya saya, ngepel ya saya (CWA4.,kl.20.) Yang berubah ya itu bu tadinya anak-anak ada ibunya sekarang ga ada untungnya anak saya mandiri semua dan tidak cengeng (CWA4.,kl.21.) Saya tidak pernah memaksakan kehendak saya (CWA 1.,kl.22) Iya peraturan ada secara lisan, agar anak-anak mengerti tugas dan kewajiban (CWA 1.,kl.23)



Gbr. 4.17 Bapak SGY sedang memasak (CDA.4,Gbr.4)



Gambar 4.18 Bapak SGY akan berangkat kerja (CDA.4,Gbr.5)

5) Bapak AR

Saya mengantar penumpang ambil yang dekat-deket saja biar kalau makan bisa pulang ke rumah (CWA5.,kl.12.) Cukup dekat tapi lebih dekat dengan neneknya (CWA5.,kl.18.) Kalau di rumah ya saya bermain dengan anak saya, menyuapi makan, memandikan dan mengajaknya jalan-jalan (CWA5.,kl.19.)



Gambar 4.19 Bapak AR bersama YI dan Neneknya akan mengantar ke sekolah (CD.5,Gbr.1)

6) Bapak JU

Saya di rumah mengontrak sendiri terpisah sama anak saya , kalo hari libur biasanya SYI saya jemput dan menginap di rumah kontrakan saya (CWA6.,kl.8.) Sebelum istri meninggal saya sangat dekat dengan anak dan keluarga besar istri (CWA6.,kl.17.)



Gambar 4.20 SYI saat menginap di rumah Bapak JU (CDA.6,Gbr.7)



Gambar 4.21 SYI sedang memperlihatkan sepatu barunya yang dibelikan ayahnya (CDA.6,Gbr.11)

b. Display data

Berdasarkan catatan lapangan, catatan wawancara dan catatan dokumentasi tampak perhatian terhadap kebutuhan anak yang dilakukan ayah sebagai orangtua tunggal di lingkungan kelurahan Ciracas di wilayah RW 02 dan RW 05 khususnya terhadap anak usia dini. Tidak hanya waktu bersama anak, frekuensi kebersamaan ayah

dan anak juga tampak setiap ayah berusaha agar dapat memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Pada dasarnya semua ayah ingin membahagiakan anak-anaknya dengan cara apapun. Bapak SUS merawat sendiri anak-anaknya dan tidak mempercayakan pengasuhan kepada oranglain (CWA 1.,kl.8; CWA 1.,kl.9; CWA 1.,kl.16). Bapak SUS memasak, mencuci pakaian dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga dilakukan Bapak SUS catatan dokumentasi menguatkan hal tersebut (CDA1.,Gbr.5; CDA1.Gbr4). Bekerja lembur dijalani Bapak SUS agar dapat memenuhi kebutuhan anak-anaknya dalam hal materi. Menemani belajar, memberikan dukungan mengajak bermain dan jalan-jalan bentuk perhatian kebutuhan psikis di lakukan dengan baik oleh Bapak SUS (CL1.,P1.,KL2; CL1.,P1.,KL3). Bapak IP memperhatikan kebutuhan anaknya FRA yang berusia 5 tahun dengan menyuapi makan sebelum berangkat kerja, memandikan dan memakaikan pakaian (CL3.,P5.,KL2; CL3.,P2.,KL7). Bapak IP sangat memanjakan anaknya yang berusia 5 tahun. Apapun yang diinginkan anaknya selalu dituruti (CL3.,P5.,KL4; CL3.,P5.,KL5). Agar perhatian tidak terbagi Bapak IP belum ingin segera menikah lagi (CL3.,P5.,KL6).

Pada pengamatan yang dilakukan peneliti, bentuk perhatian terhadap kebutuhan anak yang masih usia dini dilakukan Bapak SGY berbeda terhadap anak sesuai dengan usia anaknya. Kepada CT yang berusia

6 tahun Bapak SGY lebih memberikan perhatian lebih dibanding terhadap kakak-kakaknya. Kebiasaan Bapak SGY di pagi hari menyiapkan sarapan untuk anak-anaknya sebelum berangkat kerja (CWA4.,kl5; CWA4.,kl8; CWA4.,kl17).

Perhatian terhadap kebutuhan anak yang berusia dini dilakukan Bapak AR. YI yang berusia 5 tahun selalu di temani bermain, disuapi makan dan dimandikan. Walaupun di bantu ibu kandung Bapak AR tidak selalu mengandalkan ibunya dalam merawat anak. Menyeboki, menidurkan dan mengajak jalan dilakukan Bapak AR. (CWA5.,kl12; CWA4.,kl18; CWA4.,kl19). Bapak GUN dan Bapak JU walaupun sibuk dan jarang ada waktu bersama anak, namun dalam hal memberikan dan memperhatikan kebutuhan anak tetap dilakukan (CL3.,P1.,KL2; CL 3.,P1 KL 3; CL 6.,P1.,KL1; CWA6.,kl17)

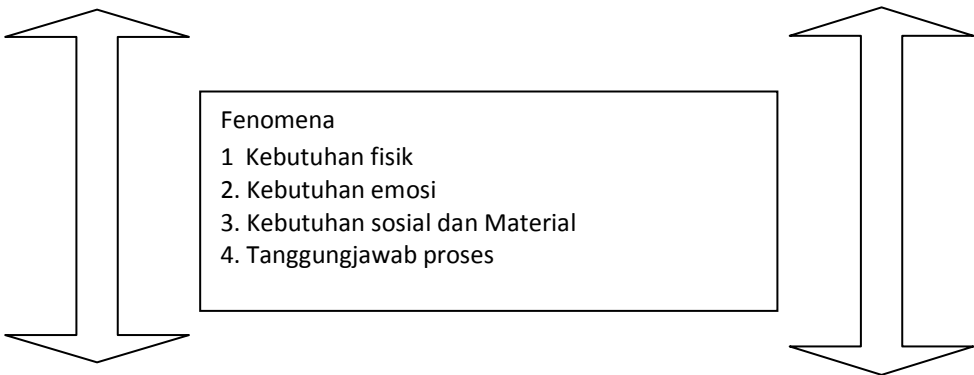
Perhatian terhadap kebutuhan anak yang masih berusia dini dilakukan oleh ke enam informan. Bapak SUS, Bapak IP, Bapak GUN, Bapak SGY, Bapak AR dan Bapak JU (CL1.,P1.,KL2; CL1.,P3.,KL1; CL1.,P3.,KL2; CL1.,P3.,KL3; CL2.,P3.,KL1; CL2.,P4.,KL4;CL3.,P5.,KL3 ;CL3.,P5KL4; CL3.,P5.,KL5; CL3.,P5.,KL6; CL4,P2,KL4; CL4.,P4.,KL2; CL4.,P4.,KL5; CL4.,P5.,KL3; CL4.,P5.,KL5; CL4.,P6.,KL7; CL5.,P6.,KL8; CL6.,P6.,KL9.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada dasarnya semua ayah ingin selalu memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

mencurahkan perhatiannya pada pemenuhan kebutuhan anak-anak mereka, baik kebutuhan fisik, kebutuhan emosi, maupun kebutuhan social anak (CWA4., kl.8; CWA4.,kl.9; CWA4.,kl.10; CWA4.,kl.11; CWA4.,kl.12; CWA4.,kl.13; CWA4.,kl.14; CWA4.,kl.15; CWA4.,kl.18; CWA5.,kl.12; CWA5.,kl.18; CWA5.,kl.19; CWA5.,kl.20; CWA6.,kl.8; CWA6.,kl.17; CDA1. Gbr.2; CDA.2,Gbr.1; CDA.3,Gbr.2; CDA.4,Gbr.5; CD.5,Gbr.6; CDA.6,Gbr.11).

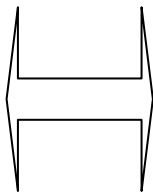
CL Perhatian Terhadap Kebutuhan Anak

CL1.,P1.,KL2; CL1.,P3.,KL1; CL1.,P3.,KL2; CL1.,P3.,KL3;
 CL2.,P3.,KL1; CL2.,P4.,KL4; CL3.,P5.,KL 3; CL3.,P5.,KL4;
 CL3.,P5.,KL5; CL3.,P5.,KL6; CL4, P2, KL4; CL4.,P4.,KL2;
 CL4.,P4.,KL5; CL4.,P5.,KL3; CL4.,P5.,KL5. CL4.,P6.,KL7;
 CL4.,P6.,KL8; CL4.,P6.,KL9



CW Perhatian Terhadap Kebutuhan Anak

CWA4.,kl.8; CWA4.,kl.9; CWA4.,kl.10;
 CWA4.,kl.11; CWA4.,kl.12; CWA4.,kl.13;
 CWA4.,kl.14; CWA4.,kl.15; CWA4.,kl.18;
 CWA5.,kl.12; CWA5.,kl.18; CWA5.,kl.19;
 CWA5.,kl.20; CWA6.,kl.8; CWA6.,kl.17;



CD Perhatian Terhadap Kebutuhan Anak

CDA1. Gbr.2; CDA.2,Gbr.1;
 CDA.3,Gbr.2; CDA.4,Gbr.5;
 CDA.5,Gbr.6; CDA.6,Gbr.11.

Bagan 4.3 Perhatian Terhadap Kebutuhan Anak

c. Verifikasi

Berdasarkan penelitian di lapangan, ayah sebagai orangtua tunggal harus bisa memenuhi kebutuhan anak-anaknya yang masih berusia dini. Kebutuhan fisik, kebutuhan emosi dan sosial harus bisa dipenuhi oleh ayah tunggal terhadap anak-anak mereka. Kebutuhan fisik anak yang berusia dini tentu akan berbeda terhadap anak yang sudah remaja dan dewasa.

Bapak SUS dengan dua orang anak yang berusia 6 tahun dan 14 tahun. Terhadap FR anak ke dua Bapak SUS yang berusia 6 tahun Bapak SUS berusaha memberi perhatian lebih. Pada jam istirahat Bapak SUS berusaha pulang untuk menyiapkan makan anak-anaknya. Pada saat dilakukan penelitian bertepatan dengan bulan Ramadhan Bapak SUS pulang pada jam istirahat agar bisa berbuka puasa bersama anak-anaknya.

Bapak IP memperhatikan kebutuhan anaknya FRA yang berusia 5 tahun dengan menyuapi makan sebelum berangkat kerja, memandikan dan memakaikan pakaian. Mendengarkan cerita anaknya dan bercerita saat menemani tidur dilakukan Bapak IP terhadap FRA. FRA belum bisa tidur sebelum ayahnya pulang oleh sebab itu Bapak IP selalu berusaha untuk tidak lembur dan segera pulang ke rumah setelah selesai dengan pekerjaannya.

Bentuk perhatian terhadap kebutuhan anak yang masih usia dini dilakukan Bapak SGY dengan menyiapkan sarapan untuk anak-anaknya sebelum berangkat kerja. DW sudah bisa mengurus dirinya sendiri, EG anak kedua Bapak SGY sudah tidak merepotkan lagi karena sudah berusia 8 tahun dan CT anak ke tiga Bapak SGY berusia 5 tahun dan sudah sekolah di PAUD, setiap pagi Bapak SGY memasak untuk sarapan anak-anaknya. Pulang kerja Bapak SGY mencuci pakaian anak-anaknya. Pada malam hari Bapak SGY menemani CT belajar dan membantu mengerjakan tugas sekolah.

Perhatian terhadap kebutuhan anak yang berusia dini dilakukan Bapak AR. YI yang berusia 5 tahun selalu di temani bermain, disuapi makan dan dimandikan. Pekerjaan sebagai ojek *on-line* memungkinkan Bapak AR dapat setiap saat pulang untuk merawat anaknya. Walaupun di bantu ibu kandung Bapak AR tidak selalu mengandalkan ibunya dalam merawat anak. Menyeboki, menidurkan dan mengajak jalan dilakukan Bapak AR.

Bapak GUN dan Bapak JU walaupun sibuk dan jarang ada waktu bersama anak, namun dalam hal memberikan dan memperhatikan kebutuhan anak tetap dilakukan. Pada saat libur sesekali Bapak JU mengajak anaknya SYI untuk membeli keperluan sekolah. Bapak GUN walaupun sering pulang malam, namu sesekali menemani dan mengajari DD belajar

Perhatian terhadap kebutuhan anak yang masih berusia dini dilakukan oleh ke enam informan. Bapak SUS, Bapak IP, Bapak GUN, Bapak SGY, Bapak AR dan Bapak JU mencurahkan perhatiannya pada pemenuhan kebutuhan anak-anak mereka, baik kebutuhan fisik, kebutuhan emosi, maupun kebutuhan sosial anak.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian melalui reduksi data, display data dan verifikasi dapat diperoleh beberapa temuan penelitian yang terkait dengan pengasuhan ayah sebagai orang tua tunggal. Beberapa ayah terlibat aktif secara langsung dalam pengasuhan anak mereka, sementara sebagian ayah tunggal lainnya dibantu oleh keluarga. Ibu kandung ayah, ibu dari mendiang istri dan keluarga besar dari kedua pihak ikut terlibat dalam mengasuh, merawat dan mendidik anak.

Bapak IP dengan di bantu ibunya dapat melakukan pengasuhan dengan baik. Waktu yang cukup untuk bersama anak, dan dapat memahami kebutuhan anak membuat bapak IP dapat segera menyesuaikan diri dengan peran barunya yang harus mencari nafkah sekaligus menjadi ibu bagi anaknya. Bapak IP berusaha mengerti semua kebutuhan anaknya dan berusaha memenuhinya.

Bapak GUN mengalami kesulitan dalam membagi waktu dengan anak. Dengan kesibukan sebagai guru yang terkadang harus pulang larut

malam membuat frekuensi kebersamaan dengan anak menjadi berkurang. Walaupun demikian Bapak GUN berusaha untuk memenuhi kebutuhan anaknya sesuai dengan yang dibutuhkan anak-anaknya

Bapak SGY dengan keterbatasan ekonomi dapat menyesuaikan perannya menjalankan pengasuhan. Dengan berusaha untuk selalu menyediakan waktu untuk anak-anaknya. Pulang di sore hari dan mempersiapkan makan untuk anak-anaknya sebelum berangkat bekerja, mencuci dan hal lainnya yang biasa dijalankan oleh seorang ibu dapat dijalankan dengan baik oleh Bapak SGY.

Bapak AR dengan dibantu ibunya mengasuh anaknya. Bapak AR memilih kerja yang tidak dibatasi waktu agar dapat setiap saat pulang ke rumah dan mengurus anaknya. Walaupun dibantu oleh ibunya setiap ada waktu di rumah Bapak AR yang menyuapi, memandikan dan menyeboki anaknya. Bapak AR berusaha memenuhi kebutuhan anaknya dengan rajin bekerja dan tidak pilih-pilih dalam mencari pekerjaan.

Peran pengasuhan tidak dapat dijalankan sepenuhnya oleh Bapak JU karena keadaan yang membuat Bapak JU harus terpisah dengan anaknya. Namun demikian Bapak JU berusaha memenuhi kebutuhan anaknya. Menemui anaknya di saat ada kesempatan menemaninya berbelanja kebutuhan anak misalnya dengan membelikannya sepatu, baju, perlengkapan sekolah dan mainan kesukaan anaknya.

Tabel 4.2 Kegiatan Bersama Dengan Anak

No	Bapak SUS	Bapak IP	Bapak GUN	Bapak SGY	Bapak AR	Bapak JU
1.	Bermain bersama	Bermain bersama	Tidak sempat bermain bersama	Bermain bersama	Bermain bersama	Jarang bertemu
2.	Menemani belajar	Menyuapi makan	Sesekali menemani belajar	Saat makan selalu bersama	Menyuapi makan	Sesekali mengajak jalan-jalan
3	Mendampingi saat menonton TV	Memakaikan pakaian		Menemani belajar	Menemani belajar	
4	Mengajak jalan-jalan	Mengajak jalan-jalan			Mengajak jalan-jalan	

Berdasarkan waktu kebersamaan ayah dan anak diantara ke empat subjek penelitian maka ditemukan beberapa persamaan. Bapak SUS, Bapak IP, Bapak SGY dan Bapak AR selalu mempunyai waktu untuk bersama anaknya, sedangkan Bapak GUN dan Bapak JU sangat sulit untuk bisa bertemu dan berkumpul dekat dengan anaknya.

Tabel 4.3 Frekuensi Ayah Bersama Anak

No	Bapak SUS	Bapak IP	Bapak GUN	Bapak SGY	Bapak AR	Bapak JU
1.	Bermain bersama pada saat pulang kerja	Bermain bersama bila anak minta ditemani	Jarang sekali mendampingi anak-anak belajar, karena pada waktu malam hari	Pulang lebih cepat agar bisa menemani belajar	Bermain bersama	Jarang sekali mendampingi anak belajar

			saya harus mempersiapkan rencana pembelajaran untuk esok hari			
2.	Menemani belajar di malam hari	Menyuapi makan	Menyalurkan hobi dengan memancing	Saat makan selalu bersama	Menyuapi makan	Masalah yang dialami dalam mengasuh anak yaitu sulit bertemu dengan anak karena tidak tinggal serumah
3	Mendampingi saat menonton TV	Memakaikan pakaian	ayah merasa kesulitan untuk memenuhi kebersamaan dengan anak	Bila anak tidak bekerja Bapak SGY akan libur	Menemani belajar	ayah merasa kesulitan untuk memenuhi kebersamaan dengan anak
4	Mengajak jalan-jalan	Mengajak jalan-jalan			Mengajak jalan-jalan	

Berdasarkan Tabel di atas bahwa Frekuensi ayah bersama anak tidak semua ayah mempunyai waktu yang cukup untuk dapat berinteraksi dengan anak-anaknya. Bapak SUS, Bapak IP, Bapak SGY dan Bapak AR mempunyai cukup waktu agar sesering mungkin hadir menemani anak-

anaknya, sedangkan Bapak GUN dan Bapak JU tidak dapat setiap saat berada bersama anak- anaknya.

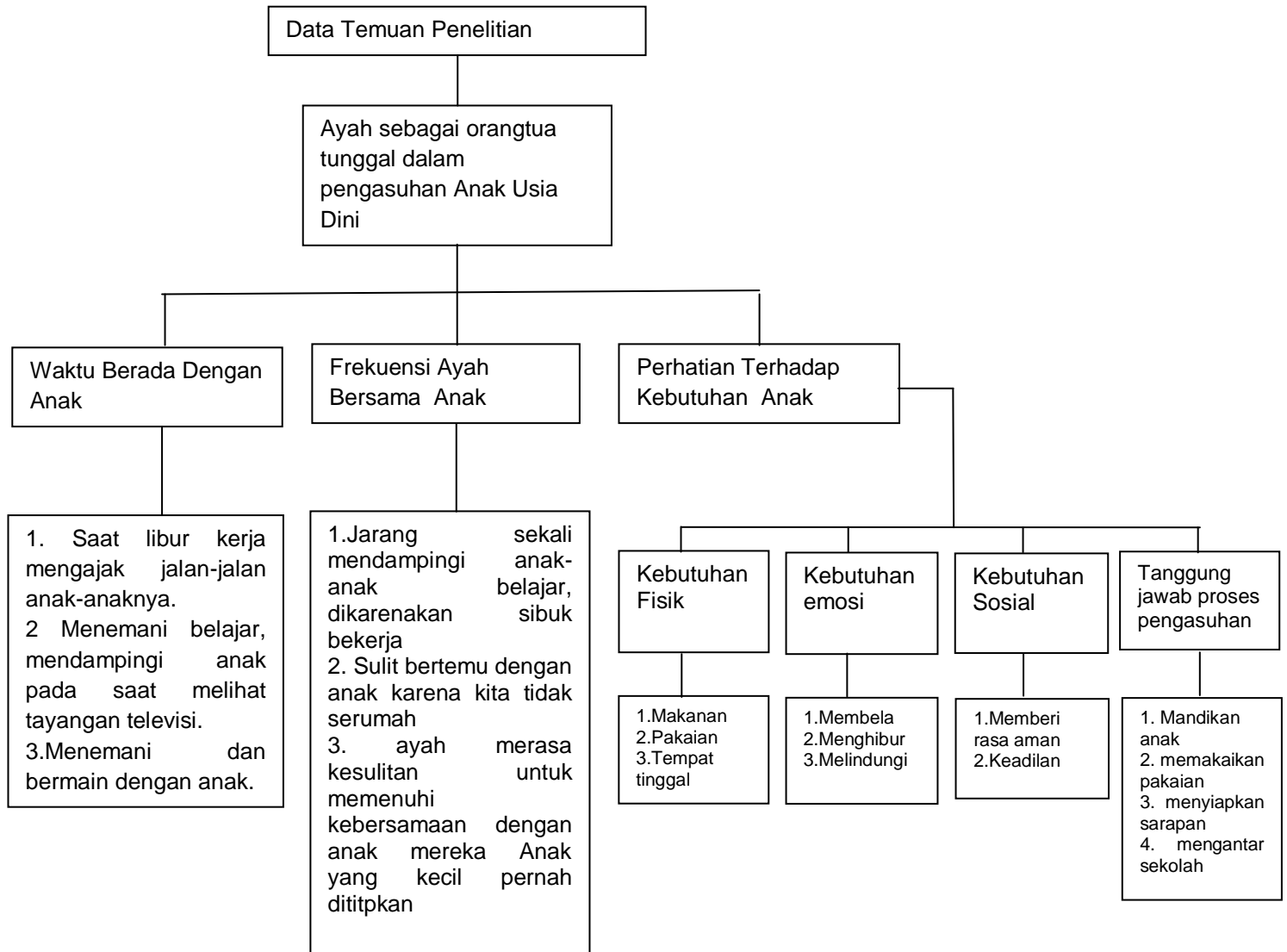
Tabel 4.4 Perhatian Terhadap Kebutuhan Anak

No	Bpk SUS	Bpk IP	Bpk SGY	Bpk AR	Bpk GUN	Bpk JU
1.	Kebutuhan fisik: -Kebutuhan primer -Kebutuhan Sekunder	Kebutuhan fisik: Kebutuhan primer -Kebutuhan Sekunder	Kebutuhan fisik: -kebutuhan primer -Kebutuhan Sekunder	Kebutuhan fisik: -kebutuhan primer -Kebutuhan Sekunder	Kebutuhan fisik : -kebutuhan primer -Kebutuhan Sekunder	Kebutuhan fisik: -Kebutuhan primer -Kebutuhan Sekunder
2.	Kebutuhan emosi: -Melindungi -Membela	Kebutuhan emosi: -Menghibur Memanjakan	Kebutuhan emosi: -Melindungi	Kebutuhan emosi Memanjakan -membela		
3.	Kebutuhan sosial: -Adil	Kebutuhan sosial: -Memberi rasa aman	Kebutuhan sosial: -Bersikap adil	Kebutuhan sosial: -Memberi rasa aman		
4.	Tanggung jawab proses: pengasuhan: Menyiapkan sarapan -Mengantar sekolah	Tanggung jawab proses pengasuhan: -Memandikan -Menyuapi -Memakaikan Pakaian	Tanggung jawab proses pengasuhan: -Memasak -menyiapkan Pakaian	Tanggung jawab proses pengasuhan: -Memandikan anak Memakaikan pakaian Menyiapkan makan, mengantar sekolah	Tanggung jawab proses pengasuhan -Mengantar sekolah	

Dari Tabel berdasarkan aspek perhatian terhadap kebutuhan anak ke enam ayah tunggal berusaha memenuhi hal tersebut. Bapak SUS, Bapak IP, Bapak GUN, Bapak SGY dan Bapak AR serta Bapak JU mencurahkan perhatiannya pada pemenuhan kebutuhan anak-anak mereka yang masih

usia dini dalam hal pemenuhan kebutuhan fisik yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer berupa tempat tinggal, makanan dan pakaian sedangkan kebutuhan primer berupa rekreasi dan hiburan.

Bapak GUN dan Bapak JU tidak memberikan perhatian terhadap anaknya dalam hal kebutuhan emosi. Bapak GUN dan menitipkan anak-anak mereka di rumah kerabat, Bapak JU menitipkan anaknya di rumah ibu dari mendiang istrinya. Secara umum semua ayah berusaha memenuhi kebutuhan anak-anak mereka, dengan mencari penghasilan tambahan atau bekerja lembur dijalani para ayah guna memenuhi kebutuhan anak-anaknya



Bagan 4.4 Temuan Penelitian

D. Pembahasan Temuan Penelitian Dikaitkan Dengan Teori

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan berbagai hal yang berkaitan dengan peran ayah sebagai orangtua tunggal dalam pengasuhan anak yaitu waktu berada dengan anak. Pengasuhan anak bukanlah suatu kegiatan yang selesai dalam sehari melainkan berkesinambungan dari waktu ke waktu dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Brooks yang mengungkapkan ayah adalah seseorang yang akan membimbing dalam kehidupan baru, seorang penjaga, maupun seorang pelindung. Ayah sebagai orangtua menurut Brooks seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahap pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya.⁴⁷

Bapak SUS, Bapak IP, Bapak SGY dan Bapak AR melakukan pengasuhan dengan selalu menyediakan waktu bersama anak, berusaha pulang lebih awal agar dapat berada dekat dengan anak, menemani belajar, mengajak jalan-jalan dan bermain bersama anak.

Pengasuhan yang dilakukan ayah sebagai orangtua tunggal yaitu mengusahakan sesering mungkin waktu bersama dengan anak. Sesuai dengan pendapat Pleck yang mendefinisikan keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang pada awalnya hanya berkisar pada waktu yang dihabiskan

⁴⁷ Jane B. Brook *The Process Of Parenting Eight Edition* New York: Mc Graw Hill,2011) h.8

ayah bersama anak menjadi aktifitas positif yang mendorong perkembangan anak seperti bermain, membantu mengerjakan pekerjaan rumah, dengan dimensi kualitas seperti kehangatan dan sensitivitas. Konsep keterlibatan ayah yang dimaksud Pleck yaitu *paternal participation including (1) positive engagement activities, (2) warmth and responsiveness, (3) control, (4) social and material indirect care and (5) process responsibility.*⁴⁸ Bahwa keterlibatan ayah adalah partisipasi ayah meliputi (1) aktifitas interaksi positif, (2) kehangatan dan ketanggapan, (3) pengendalian, (4) perlindungan tidak langsung dalam sosial dan material, dan (5) tanggung jawab proses.

Bapak GUN dan Bapak JU menemukan kendala dalam pemenuhan frekuensi bersama anak. Keterlibatan dalam pengasuhan anak mengandung aspek waktu, interaksi dan perhatian. Suatu keterlibatan adalah partisipasi aktif dan mengandung pengertian berulang. Keadaan yang memaksa Bapak GUN untuk bekerja lebih giat setelah istri meninggal menyebabkan berkurangnya frekuensi kebersamaan dengan anak. Seringnya bekerja lembur, menghabiskan waktu hanya untuk menyalurkan hobby dibanding dekat dengan anak membuat Bapak GUN tidak dapat menjalankan pengasuhan dengan baik. Hal yang sama dialami Bapak JU terpisah dengan anaknya yang tinggal bersama neneknya mengakibatkan Bapak JU jarang bertemu anaknya. Frekuensi kebersamaan dengan anak hanya pada saat libur kerja

⁴⁸ Joseph Pleck, *Integrating Father Involvement in Parenting Research*, Journal of Parenting. April 2002

itupun dengan waktu terbatas karena ibu mertua Bapak JU yang membatasi kebersamaan Bapak JU bersama anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa setiap ayah akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Peran ayah selain sebagai pencari nafkah utama ia juga harus mampu memberikan perhatian, memenuhi kebutuhan fisik, kebutuhan psikologis dan kebutuhan sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Grant dalam Andayani & Koentjoro menyebutkan filosofi dalam mengasuh anak adalah bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan individu tergantung pada 4 elemen, yaitu elemen fisik, sosial, spiritual dan intelektual⁴⁹. Orangtua haruslah dapat memfasilitasi perkembangan anak dalam keempat hal tersebut. Oleh karenanya, dalam konsep ini keterlibatan seorang ayah idealnya adalah ke dalam 4 area perkembangan individu tersebut. Menjadi orangtua tunggal memang tidak mudah terlebih seorang ayah yang karena faktor ekonomi harus membanting tulang demi memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Bapak SGY adalah seorang buruh bangunan namun karena tanggung jawabnya sebagai seorang ayah Bapak SGY berusaha semampu yang bisa ia lakukan. Bapak IP, Bapak GUN, Bapak SUS, Bapak SGY, Bapak JU dan Bapak AR kelimanya menjalankan pengasuhan dengan baik. Setiap ayah berkeinginan ingin memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya . memenuhi kebutuhan

⁴⁹Sri Muliati Abdullah, *Studi Ekplorasi Tentang Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*, Jurnal Spirits Vol 1 NO 1 Desember 2010 h.3

finansial dan psikologis anak dirasakan sebagai suatu tekanan ketika ayah menjadi orangtua tunggal. Hal ini sesuai dengan pendapat Palkovits dalam Farida Hidayati dkk yang mendefinisikan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki beberapa definisi, diantaranya: terlibat dengan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh anak, melakukan kontak dengan anak, dukungan finansial serta banyaknya aktivitas bermain yang dilakukan bersama-sama.⁵⁰

Menangani permasalahan terkait dengan pemenuhan kebutuhan anak-anak terasa sulit tanpa kehadiran istri. Dalam hal ini sangat dirasakan oleh ayah yang sewaktu istri masih ada istri bekerja membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Lain halnya dengan ayah dengan istri yang tidak bekerja, mereka sudah terbiasa mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga hanya dengan mengandalkan ayah. Untuk urusan mengurus rumah tangga ke enam ayah tunggal mampu melakukannya dengan baik. Memasak, mencuci, membersihkan rumah dan pekerjaan lain yang biasa dikerjakan oleh istri. Keterampilan mengerjakan rumah tersebut mereka miliki dikarenakan mereka terbiasa mengerjakan urusan rumah tangga semasa masih ada istri.

⁵⁰ Farida Hidayati dkk, *Peran Ayah Dalam Pengasuhan*, Jurnal Undip vol.9,no.1, april 2011 Vol 1 h.2

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian telah dilakukan berbagai upaya agar mendapatkan hasil yang optimal. Selama penelitian berlangsung, terdapat hambatan-hambatan yang menjadi batasan dalam penelitian ini.

Keterbatasan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Berasal dari ayah sebagai informan utama dalam penelitian ini. Beberapa ayah sulit ditemui karena bekerja sehingga seringkali wawancara dilakukan pada saat sore hingga malam sehingga sangat riskan untuk peneliti.
2. Pada saat peneliti melakukan wawancara beberapa ayah ada yang sedikit pemalu sehingga tidak memberikan jawaban yang sesuai dengan harapan peneliti.
3. Keterbatasan dan ketidakjujuran informan dalam menjawab saat dilakukan wawancara menyebabkan peneliti tidak memperoleh gambaran yang akurat mengenai peran ayah dalam mengasuh anak usia dini
4. Hambatan lain yang menjadi batasan penelitian berbarengan dengan saat bulan suci Ramadhan sehingga waktu yang dibutuhkan untuk penelitian sangat singkat. Sebagian informan ada yang pulang kampung dalam menyambut hari raya Idul Fitri, sehingga peneliti harus menunggu setelah selesai Idul Fitri. Kondisi ini menjadikan penelitian membutuhkan waktu

yang lebih panjang. Kadang kala peneliti tidak dapat menemui informan, hanya dapat menemui anak atau ibu kandung informan, kondisi tersebut menjadikan peneliti memperoleh sedikit data dari setiap kegiatan observasi. Peneliti harus melakukan beberapa kali observasi untuk mendapatkan data penelitian yang dibutuhkan.

5. Data penelitian yang dibutuhkan, salah satunya diperoleh melalui dokumentasi. Pada saat peneliti melakukan kegiatan dokumentasi, peneliti menemukan beberapa hambatan. Hambatan pertama diperoleh dari ayah itu sendiri yang tidak bersedia untuk diambil gambar (foto). Peneliti sulit mendapatkan gambar (foto) kebersamaan antara ayah dengan anak-anaknya. Pada saat peneliti mengambil gambar (foto) adakalanya hanya ayah saja dan adakalanya hanya anaknya saja.
6. Keterbatasan dari sisi etika dan moral dalam masyarakat dilingkungan sekitar objek penelitian menjadi pertimbangan peneliti yaitu dari sisi etika dan moral. Pengambilan data tidak bisa sesering mungkin apalagi sampai malam hari. Peneliti tidak mendapatkan data secara akurat kegiatan yang dilakukan ayah saat melakukan pengasuhan kepada anaknya pada malam hari, meskipun kegiatan anak dan ayah dilakukan

bersama lebih sering dilakukan pada malam hari. Hal itu menjadi keterbatasan peneliti dalam kegiatan penelitian.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan-temuan penelitian yang diperoleh peneliti terhadap beberapa orang ayah sebagai orangtua tunggal dapat disimpulkan bahwa ayah sebagai orangtua tunggal adalah pria menikah yang secara penuh bertanggung jawab atas pengasuhan anak tanpa didampingi pasangan yang juga berperan dalam pengasuhan anak.

Para ayah dalam penelitian ini menjadi orangtua tunggal akibat isteri yang meninggal dunia ataupun karena sebab lain. Ke enam subjek penelitian ini beberapa ayah berperan penuh dalam pengasuhan anak tanpa di bantu oleh pihak lain atau keluarga besar, beberapa ayah melakukan pengasuhan dengan dibantu keluarga. Tiga orang subjek memiliki masing-masing satu orang anak berumur dibawah 8 tahun dan , dua orang bapak dengan mempunyai dua orang anak yang berusia di bawah 15 tahun dan satu subjek memiliki tiga orang anak yang berumur 15 tahun, 10 tahun dan 6 tahun. Tiga orang subjek hidup hanya dengan anak-anak mereka tanpa dibantu pihak lain baik oleh orangtua maupun pembantu, dua orang subjek dibantu oleh orangtua kandung, satu subjek di bantu oleh ibu mendiang isteri atau mertua. Empat orang subyek dapat memenuhi aspek pengasuhan. Peran ayah tunggal dalam pengasuhan mengandung aspek waktu bersama anak,

frekuensi kebersamaan bersama anak serta perhatian yang di berikan ayah sebagai orangtua tunggal, namun keterlibatan yang intens dalam pengasuhan bukan hanya berbicara mengenai kuantitas tetapi juga kualitas pengasuhan. Anak dengan Dua orang subyek karena berbagai faktor mengalami kendala dalam memenuhi aspek frekuensi kebersamaan dengan anak. Namun pada dasarnya ke enam subjek dapat menjalankan kewajibannya sebagai ayah tunggal dengan baik. Pengasuhan yang dilakukan ayah sebagai orang tua tunggal akibat ditinggal isteri baik karena meninggal ataupun karena sebab lain, pada dasarnya sama seperti para isteri mereka lakukan terhadap anak-anak mereka. Hal ini dilakukan berdasarkan dari sisi pengalaman mereka ketika masih hidup bersama dan hanya saja waktu yang membuat perbedaan pengasuhan, karena ayah sebagai orangtua tunggal harus membagi tiga waktu, pertama waktu untuk pengasuhan, kedua waktu untuk pekerjaan dan yang ketiga waktu untuk dirinya ataupun istirahat.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini secara teoritik memberikan deskripsi tentang peran ayah sebagai orangtua tunggal dalam pengasuhan anak usia dini. Penelitian ini dilakukan mengingat bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini akan menentukan keberhasilan anak di masa yang akan datang. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuhan yang dilakukan ayah sebagai orangtua tunggal memberikan dampak terhadap tumbuh kembang anak

Bapak SUS, menyediakan banyak waktu agar selalu bisa bersama-sama anak , frekuensi yang cukup kebersamaan bersama anak serta perhatian terhadap kebutuhan anak memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan anak mereka. FJ anak Bapak SUS yang sulung berprestasi disekolahnya denga mendapatkan beasiswa atas prestasinya yang selalu meraih juara 2 di kelasnya. Selain berprestasi disekolah FJ juga anak yang mandiri. Bapak SUS memperlakukan anak-anaknya dengan lemah lembut dan kasih sayang, itu yang membuat anak-anak bapak SUS mandiri dan menuruti kehendaknya. FR anak kedua Bapak SUS walaupun usianya masih 6 tahun sudah bisa melakukan pekerjaan rumah misalnya cuci piring dan memasak telur dadar sendiri. Kedekatan Bapak SUS dengan anak-anaknya menjadikan anak-anak Bapak SUS penurut dan mandiri.

Bapak IP terlalu menuruti semua keinginan FRA yang berusia 5 tahun, menjadikan FRA anak yang sedikit kasar dan sulit diatur. Walaupun Bapak IP berusaha selalu dekat dengan anak, memberikan frekuensi yang cukup serta sangat perhatian terhadap kebutuhan anak namun karena Bapak IP tidak sendiri dalam mengasuh anak menjadikan FRA terhambat dalam perkembangan emosinya. Bapak IP dibantu ibu kandung dalam mengasuh FRA perlakuan yang berbeda yang diberikan Bapak IP dan ibunya menjadikan FRA mempunyai sifat yang sulit diatur.

Bapak SGY sangat dekat dengan anak-anaknya. Kelekatan dengan anak-anak memberikan dampak yang baik bagi perkembangan emosi anak. CT anak bungsu Bapak SGY anak yang percaya diri disekolahnya. Walaupun

usianya baru 5 tahun CT berangkat sendiri ke sekolah tanpa di antar oleh ayahnya. Bapak SGY memperlakukan CT dengan penuh kasih sayang membuat CT menjadi anak yang percaya diri dan sangat mandiri.

Bapak AR mempunyai anak yang sedikit agresif di sekolah. Dengan pengasuhan dibantu nenek menjadikan YI anak yang kasar disekolah sering menyerang temannya. Perlakuan nenek dan kakek dengan mengurung YI untuk tidak bermain dengan teman-temannya membuat YI sedikit kasar. Meskipun Bapak AR berusaha memberikan pengasuhan yang baik namun karena keterbatasan waktu menjadikan anak bapak AR lebih sering di asuh oleh neneknya.

Sedangkan Bapak GUN dan Bapak JU merasa kesulitan dalam hal ketersediaan waktu untuk dapat dekat dengan anak mereka. Bapak GUN dan Bapak JU karena kesibukanya bekerja frekuensi kebersamaan sangat sedikit. Hal ini menjadikan anak Bapak GUN dan Bapak JU tidak dekat dengan anak-anak mereka. Dampak yang timbul akibat kurangnya kedekatan ayah dan anak menjadikan anak bapak GUN tidak berprestasi di sekolah dan sedikit pemurung. Begitu pula dengan SYI anak Bapak JU pada saat peneliti bertanya hanya diam saja tanpa mau menjawab.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi ayah tunggal untuk melaksanakan perannya semaksimal mungkin dalam pengasuhan khususnya anak usia dini dengan memperhatikan 3 aspek pengasuhan yaitu waktu berada dengan anak, frekuensi ayah bersama anak serta perhatian terhadap kebutuhan anak. Pengasuhan anak bukanlah suatu kegiatan yang selesai

dalam sehari melainkan berkesinambungan dari waktu ke waktu dari suatu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya. Hubungan kedekatan ayah dengan anak setelah menjadi orangtua tunggal di harapkan mampu menjadikan anak mencapai perkembangannya secara optimal, sebaliknya bila ayah sebagai orangtua tunggal tidak dapat menjalankan proses pengasuhannya secara baik maka anak akan mengalami masalah dalam proses perkembangannya.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak mengandung aspek waktu, interaksi dan perhatian. Tidak semua ayah mempunyai waktu yang cukup untuk dapat berinteraksi dengan anak-anaknya. Dengan ayah bekerja frekuensi keterlibatan ayah dalam pengasuhan tentunya akan berkurang. Salah satu aspek keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah adanya perhatian terhadap kebutuhan anak. Bagi seorang ayah tunggal haruslah bisa memahami kondisi dan kebutuhan anak. Kebutuhan anak akan berubah seiring bertambahnya umur. Tentu akan berbeda kebutuhan anak yang masih balita dengan kebutuhan anak remaja. Oleh karena itu ayah sebagai orangtua tunggal harus dapat memahami perubahan apa saja yang terjadi dan bagaimana bimbingan yang tepat yang harus diberikan kepada anak.

Pengasuhan ayah sebagai orangtua tunggal meliputi pengasuhan secara fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan sosial. Pengasuhan fisik mencakup keberadaan ayah dekat dengan anak secara fisik. Menemaninya bermain, memandikan, menyuapi makan dan menemaninya belajar. Frekuensi

kebersamaan ayah bersama anak setelah menjadi orangtua tunggal beberapa ayah menjadi lebih intens sementara sebagian ayah yang lain cukup mengalami kesulitan. Tuntutan ekonomi karena harus mencari nafkah menjadikan ayah lebih giat lagi bekerja menjadikan frekuensi kebersamaan dengan anak semakin berkurang.

Ayah sebagai orangtua tunggal haruslah memberikan perhatian terhadap kebutuhan anak. Kebutuhan anak mencakup kebutuhan fisik, kebutuhan emosi, kebutuhan sosial dan material dan ayah bertanggung jawab terhadap pendidikan anak atau masa depan anak. Kebutuhan fisik mencakup penyediaan sandang pangan dan papan. Kebutuhan sosial memberikan lingkungan yang baik bagi anak. Kebutuhan emosi mencakup pendampingan ketika anak mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan, memberinya rasa aman dan memberinya perlindungan.

Kebutuhan setiap anak tentu berbeda berdasarkan usia dan tahap perkembangan anak. Kebutuhan untuk anak usia dini akan berbeda dengan anak yang sudah menjelang remaja. Ayah dalam hal ini dengan statusnya sebagai orangtua tunggal yang berperan sebagai ayah sekaligus ibu tentu diharapkan lebih peka terhadap kebutuhan anak berdasarkan usia anak.

Berdasarkan hal-hal yang ditemukan diatas sebagai implikasi dari hasil penelitian ini adalah agar ayah sebagai orangtua tunggal dalam pengasuhan anak lebih memahami pentingnya peran ayah dalam melakukan pengasuhan terhadap anaknya yang masih berusia dini. Pengasuhan dilakukan tidak hanya meluangkan waktu bersama anak, tetapi kualitas kebersamaan

dengan anak menjadi prioritas utama. Selain itu, bagi pendidik baik dalam lingkungan lembaga pendidikan maupun dalam lingkungan masyarakat harus dapat memahami sifat dan karakter anak usia dini dengan di asuh hanya oleh ayah cenderung memiliki kepribadian yang cenderung aktif, dan menarik perhatian orang dewasa. Dengan demikian masih diperlukan sebuah upaya dari berbagai pihak untuk memahami peran ayah sebagai orangtua tunggal dalam pengasuhan anak usia dini

C. Saran

Berdasarkan hasil temuan yang telah peneliti temukan, terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan yaitu:

1. Bagi orangtua tunggal penelitian ini memberikan informasi bahwa ayah sebagai orangtua tunggal memiliki kemampuan untuk mengasuh anak-anaknya dengan baik. Orangtua tunggal diharapkan agar selalu memberikan waktu untuk bersama anak, frekuensi yang cukup dan memperhatikan kebutuhan anak.
2. Bagi orangtua lengkap agar lebih meningkatkan keterlibatan ayah didalam pengasuhan dengan memberikan waktu lebih lama saat kebersamaan dengan anak, frekuensi yang intens dan perhatian terhadap kebutuhan anak.
3. Bagi peneliti selanjutnya untuk lebih meneliti tentang peran ayah di dalam pengasuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, Sri Muliati. *Studi Ekplorasi Tentang Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*. Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta
- Brook, Jane B. *The Process Of Parenting Fifth Edition*. California : Mayfield 2012
- Brook, Jane B. *The Process Of Parenting Eight Edition* New York : Mc Graw Hill, 2011
- Brown, T. 2000 *What a Special Fathers' Involvement?*. <http://www.balco.nesbank.community.com/voices/father.asp> diakses tanggal 2 juni 2017 pukul: 19:12
- Dagun, Save M. *Peran Ayah dalam Keluarga*, cetakan Pertama Jakarta: Rineka Cipta 1990
- Darahim, Andarus. *Membina Keharmonisan Dan Ketahanan Keluarga*. IPGH: Oktober 2016
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Alfabeta, 2012
- Goldscheider. Frances. *Becoming a Single Parent: The Role Of Father and Mother Caractestics*.journal of Family issues, 2013
- Gordon E. Finley, Seth J. Schwartz, *father involvement and long-term young adult Outcomes: the differential contributions of divorce and gender*. Journal Family Court Review, oktober 2007
- John W. Santrock, *Life Span Developmet: Perkembangan Masa Hidup, terjemahan*. Achmad Chusairi, S.Pi., dan Drs. Juda Damanik, M.S.W. Jakarta: Erlangga ,2002
- Joseph Pleck, *Integrating Father Involvement in Parenting Research*, Journal of Parenting.April 2002
- Lamb, M. E (ed). 1981. *The Role of The Father in Child Development*. Second edition. New York : John Wiley & Sons.
- Lamb, M. E. *The Changing Role Of The Fathers 2th edition*, New York: John Wiley & Sons Inc,1981

- Lamb, *The Changing Role Of The Fathers 2th edition*, New York: John Wiley & Sons Inc,1981
- Mc.Bright ,Brent A, et al, *Paternal Identity, Maternal Gatekeeping, And Father Involvement*, Journal Family Relation, july 2005
- McBride, B. A., Schoppe, S. J. & Rane, T. R. 2002. Child Characteristics, Parenting Stress, and Parental Involvement : Fathers versus Mothers. Journal of Marriage and the Family, 64, 998-1011.
- Michael E Lamb, *The Father's Role Cross Cultural perspectives*, New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 1987)
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Rosda, 2010
- Nana S. Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosda, 2010
- Nova Dwi Nurmalasari, Peran Ayah Dalam Mendidik Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Deskriptif Di Perkampungan Nelayan Cilincing Jakarta-UtaraFIP PG PAUD.UNJ.2010
- Nur Betty. Nunung. 2004 *penyesuaian diri ayah sebagai orang tua tunggal dan pengaruhnya terhadap pola asuh*. Skripsi. Universitas Airlangga Surabaya. Fakultas Psikologi
- Partasari, Dyah Wieka. *Peran Ayah Sebagai Orangtua Tunggal Studi Pengalaman Kehilangan Dan Dukacita Dan Perubahan Peran Menjadi Orangtua Tunggal*. Tesis Fpsi UI. 2014
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 1007
- Poerwandari, E.Kristi, 2009, *pendekatan kualitatif untuk penelitian prilaku manusia*, Depok LPSP3 UI
- PUSDIANI. UNJ, *Hubungan Kecenderungan Pola Asuh Dengan Pemenuhan Hak Anak*. Laporan penelitian 2003
- Richard M. Smith and Craig W. Smith *Child Rearing and Single-Parent Fathers* .Source: *Family Relation*, vol. 30, No. 3 (July 1981)
- Sanderson, S & Thompson, V. L. S. 2002. Factors Associated with *Perceived Paternal Involvement in Childrearing*. Sex Roles : A Journal of Research, pp.99+

Shapiro, J. L. 2003. *The Good Father . Terjemahan dari The Measure of a Man : Becoming the Father You Wish Your Father Had Been*. Bandung : Penerbit Kaifa.

Silvia Percira. Jaipaul I. 2006 *paternal involvement with school-aged children in Brazilillan Families: association with Childhood competence*. syracuse,NY,USA

Sofia Hartati, *how to be a good teacher and to be a good mother* (enno media)

Sugiyono, 2014, *pendekatan kuantitatif, kualitatif dan r&d*, Bandung: Cv Alfabeta

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Alfabeta. 2011

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung Rosda, 2011

Vicky P. Gardner T, *Fathers' Involvement In Programs For Young Children*. McGraw-Hill Companies 2002

Vita. 2007. Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. (<http://www.bkkbn.go.id/gemapria/article-tail.php?artid=82>.diakses tanggal 28 Pebruari 2008.

<https://repository.usd.ac.id/> *pengalaman ayah sebagai orang tua tunggal*, diakses tanggal 12 Februari 2017. Diunduh pukul 12:05:06

http://www.kompasiana.com/jurnal_gemini/ *ayah -yang- menjadi- single-parent-laki-laki-yang-luar-biasa*.diunduh pada tanggal 29 maret pukul 11.02

<http://rumahbelajarpsikologi.com/ndex.php/stres>, 2009

LAMPIRAN 1

PEDOMAN UMUM PENGAMBILAN DATA

No.	Aspek	Sub Aspek	Teknik Pengambilan Data	Sumber Data (Informan)	Kode
1.	Waktu dekat dengan anak	a. Bermain bersama anak	Catatan Lapangan (CL) Wawancara (CW) Dokumentasi (CD)	Ayah	CL CWA CDA
		b. Mengajak Jalan-jalan	Wawancara (CW)	Anak	CWAN
			Wawancara (CW)	Nenek	CWNN
		c. Membantu anak mengerjakan tugas sekolah	Wawancara (CW)	Anak	CWAN

		d. Menemani saat anak menonton acara televisi	Catatan Wawancara Anak (CWA)	Anak	
		e. Melakukan pekerjaan rumah bersama anak	Wawancara (CW) Dokumentasi (CD)	Ayah	COA CWA CDA
			Wawancara	Anak	CWAN
		f. Masak dan mencuci baju anak	Catatan Lapangan (CL) Dokumentasi (CD)	Ayah	CLA CWA CDA
2.	Frekuensi kebersamaan bersama anak	Menyuapi makan Memandikan Memakaikan pakaian	Observasi (CO) Wawancara (CW) Dokumentasi	Ayah Anak	COA CWAN CDA

			(CD)		
3.	Perhatian akan kebutuhan anak	Kebutuhan fisik Kebutuhan psikis Kebutuhan emosi Kebutuhan social	Catatan Lapangan (CL)	Ayah	CL

LAMPIRAN 2

CATATAN LAPANGAN 1

Jenis kegiatan	: Pengamatan
Hari/ tanggal	: Selasa, 4 Juni 2017
Lokasi Pengamatan	: Rumah SUS
Jam Pelaksanaan	: 17.00-20.00

Hari ini merupakan hari pertama peneliti ke rumah Bapak SUS (CL1,.P1.,KL1) Bapak SUS sedang menyediakan makanan untuk persiapan berbuka puasa. (CL1,.P1.,KL2) Kemudian Bapak SUS menyuruh anak sulungnya Fj untuk membuatkan teh manis. (CL1,.P1.,KL3) Anak kedua Bapak SUS Fr hanya tiduran saja sambil nonton tivi. (CL1,.P1.,KL3). Adzan magrib berkumandang Bapak SUS dan kedua anaknya segera berbuka puasa tidak lupa membaca doa berbuka puasa. (CL1,.P1.,KL4)

Setelah berbuka mereka istirahat sebentar kemudian Bapak SUS dan anak- anaknya mengambil Wudhu untuk melaksanakan sholat magrib berjamaah. (CL1,.P2.,KL1) Selesai berwudhu Bapak SUS, Fj dan Fr sama-sama mengerjakan sholat magrib. (CL1,.P2.,KL2) Setelah sholat Bapak A bersiap- siap kembali ke kantornya untuk bekerja kembali. (CL1,.P2.,KL3)

Bapak SUS hari ini bekerja masuk siang berangkat jam 2 siang pulang jam 10 malam. (CL1,.P3.,KL1) setiap jam istirahat Bapak SUS akan pulang untuk melihat keadaan anak-anaknya di rumah. (CL1,.P3.,KL2) Bapak SUS membawakan makanan untuk berbuka puasa. (CL1,.P3.,KL3)

Selesai sholat magrib Fj anak sulung Bapak SUS membawa piring dan gelas kotor ke dapur. (CL1,.P4.,KL1) Fj membersihkan lantai yang kotor terkena sisa-sisa makanan yang berceceran di lantai. (CL1,.P4.,KL2) sementara adiknya Fj membantu mencuci piring bekas mereka makan. (CL1,.P4.,KL3) Walaupun masih kecil tapi Fr sudah belajar mencuci piring. (CL1,.P4.,KL4) Fj dan Fr sudah terbiasa melakukan kegiatan bersih- bersih dan mencuci piring walaupun mereka masih kecil. (CL1,.P4.,KL5)

“Kamu sholat tarawih gak mas”? Peneliti bertanya kepada Fj. (CL1,.P5.,KL1) “Gak pernah, saya di rumah saja”. Jawab Fj (CL1,.P5.,KL2) peneliti bertanya sama adiknya Fj yaitu Fr “kamu mau sholat tarawih gak? yuk sama aku” kata peneliti (CL1,.P5.,KL3) “Iya mau” jawab Fr. (CL1,.P5.,KL4) “mukenanya ada gak?” tanya peneliti. (CL1,.P5.,KL5) “Ada nih bekas mamah,” jawab Fr. (CL1,.P5.,KL6), peneliti bertanya “mukena kamu mana?” tanya peneliti. (CL1,.P5.,KL7) “Gak ada, baru di cuci masih basah” jawab Fr. (CL1,.P5.,KL8) “Pake jilbab dong masa mau ke masjid ga pakai jilbab” kata peneliti. (CL1,.P5.,KL9) “Gak punya” jawab Fr. (CL1,.P5.,KL10) ya sudah pulang tarawih kita beli jilbab Fr menjawab.

(CL1,.P5.,KL11) Akhirnya peneliti bersama Fr ke masjid untuk melaksanakan sholat tarawih. (CL1,.P5.,KL12)

Selesai sholat tarawih peneliti mengajak Fr ke toko pakaian untuk mencari jilbab. (CL1,.P6.,KL1) “Ak maunya warna putih aja ya biar bisa di pakai tarawih”. kata Fr. (CL1,.P6.,KL2)“Iya boleh”. jawab peneliti. (CL1,.P6.,KL3) Akhirnya jilbab putihnya dapat dan Fr sangat terlihat senang. (CL1,.P6.,KL4) Peneliti mengantar Fr pulang ke rumah. (CL1,.P6.,KL5) Bapak SUS masih belum pulang hanya ada kakaknya Fr yang sedang memainkan Hp. (CL1,.P6.,KL7)

CATATAN LAPANGAN 2

Jenis kegiatan	: Pengamatan
Hari/ tanggal	: Selasa, 13 Juni 2017
Lokasi Pengamatan	: Rumah SUS
Jam Pelaksanaan	: 13.00-18.00

Sepulang sekolah Fr buka sepatu dan mengganti baju. (CL2,.P1.,KL1) Fr ingin pergi ke rumah neneknya yang tidak jauh dari rumahnya. (CL2,.P1.,KL2) “Ayo aku antar kata peneliti. (CL2,.P1.,KL3) “Iya nanti nunggu ayah sebentar lagi ayah pulang,” jawab Fr. (CL2,.P1.,KL4) Peneliti pulang untuk sholat ashar. (CL2,.P1.,KL5) Pada saat peneliti di rumah Fr datang ke rumah peneliti. (CL2,.P1.,KL6) Fr memanggil- panggil peneliti. (CL2,.P1.,KL17) “Teteh lagi ngapain teh” tanya Fr. (CL2,.P1.,KL8) “Teteh lagi bikin kolak buat buka puasa,” jawab peneliti. (CL2,.P1.,KL9) “Kamu sama siapa kesini?” tanya peneliti. (CL2,.P1.,KL10) “Sama ayah,” jawab Fr (CL2,.P1.,KL11).” Ayah kamu di mana?”, Tanya peneliti lagi. (CL2,.P1.,KL12) “Di rumah nenek lagi beli lontong sama gorengan”, jawab Fr. (CL2,.P1.,KL13)

Fr masuk ke ruang tengah rumah peneliti dan tiduran di Kasur. (CL2,.P2.,KL1) “Kamu bilang sama ayah dulu gak kalau mau ke rumah

teteh?”,Tanya peneliti. (CL2,.P2.,KL2) “Iya ayah udah tau”, jawab Fr. (CL2,.P2.,KL3)“Boleh gak sama ayah? “Tanya peneliti. (CL2,.P2.,KL4)“Iya boleh”, jawab Fr. (CL2,.P2.,KL5)“Teteh nanti teraweh lagi gak di masjid dekat rumah aku?”, Tanya Fr. (CL2,.P2.,KL6)“Teteh gak janji ya nanti teteh kabari ke ayah kamu kalo teteh teraweh disana”, jawab peneliti (CL2,.P2.,KL7)

Bapak SUS datang ke rumah peneliti untuk menjemput Fr. (CL2,.P3.,KL1) “Masuk dulu pak”, kata peneliti. (CL2,.P3.,KL2) “Iya bu”, jawab Bapak SUS(CL2,.P3.,KL3). Bapak SUS masuk ke rumah peneliti. (CL2,.P3.,KL4) “ Fr itu anaknya cepat akrab ya pak,” kata peneliti. (CL2,.P3.,KL5)“Iya bu kadang cepet akrab kadang juga susah tergantung mood nya bu,” jawab Bapak SUS. (CL2,.P3.,KL6)“Fr sering ke rumah neneknya ya pa?”, tanya peneliti. (CL2,.P3.,KL7) “Iya bu sering”, jawab Bapak SUS. (CL2,.P3.,KL8)“Suka nginep gak?” tanya peneliti. (CL2,.P3.,KL9)“Enggak pernah bu gak pada mau nginep di rumah neneknya”, jawab Bapak SUS. (CL2,.P3.,KL10) “Anak- anak saya kurang dekat dengan neneknya mungkin dulu sewaktu ibunya masih hidup jarang di ajak main ke rumah neneknya”, kata Bapak SUS. (CL2,.P3.,KL11)

Bapak SUS pamit pulang. (CL2,.P4.,KL1) “Saya pamit dulu ya bu sudah mau magrib”, kata Bapak SUS. (CL2,.P4.,KL2) “Kenapa tidak buka disini saja pak!”, Kata peneliti. (CL2,.P4.,KL3) “Tidak bu terimakasih saya harus mempersiapkan baju seragam sekolah anak-anak dulu kasihan Fj sudah

nunggu saya di rumah. Jawab Bapak SUS (CL2,.P4.,KL4) Fj adalah anak sulung Bapak SUS. (CL2,.P4.,KL5) “Nanti saya ke rumah bapak lagi ya pak”, kata peneliti, (CL2,.P4.,KL6) “Iya bu ke rumah saja kalo butuh informasi saya jawab apa yang bisa saya jawab”, kata Bapak SUS. (CL2,.P4.,KL7) “Besok pulang kerja jam berapa pak?, kata peneliti. (CL2,.P4.,KL8) “Kalo gak ada lemburan jam dua saya sudah pulang bu”, jawab Bapak SUS. (CL2,.P4.,KL9) “Oh iya pak nanti saya kalo mau ke rumah bapak saya kabari”, kata peneliti. Saya kalau gak ada lemburan biasanya saya jualan bu, kata Bapak SUS. (CL2,.P4.,KL10) “Bapak jualan apa?” tanya peneliti. (CL2,.P4.,KL11) “Kalau bulan puasa begini saya jualan kembang api bu, jawab Bapak SUS. (CL2,.P4.,KL1) “Bapak pulang jualan jam berapa?” Tanya peneliti. (CL2,.P4.,KL1) “Biasanya sampai jam 10 malam saya baru pulang”, bu jawab Bapak SUS. (CL2,.P4.,KL1)

Akhirnya Bapak Sus dan anaknya Fr pamit pulang. (CL2,.P5.,KL1) “Teteh aku pulang dulu ya nanti jadi ya kita terawih bareng”. kata Fr. (CL2,.P5.,KL2) “Iya nanti kita terawih bareng”, jawab peneliti. (CL2,.P4.,KL1) Bapak SUS dan Fr bersalaman dengan peneliti dan pulang ke rumahnya yang tidak jauh dari rumah peneliti berjarak kurang lebih 500 meter hanya terhalang oleh jalan raya. (CL2,.P4.,KL1)

CATATAN LAPANGAN 3

Jenis kegiatan	: Pengamatan
Hari/ tanggal	: Minggu, 9 Juli 2017
Lokasi Pengamatan	: Rumah Bapak IP
Jam Pelaksanaan	: 07.45-13.00

Peneliti tiba di rumah Bapak IP pukul 07.45 WIB. (CL3.,P1.,KL1)
 Bapak Ip sudah berangkat kerja di daerah Karawang. (CL3.,P1.,KL2) Menurut keterangan dari ibunya Bapak IP, sebelum berangkat kerja Bapak IP selalu membangunkan anaknya FRA untuk berpamitan pada FRA. (CL3.,P1.,KL3)
 “Bapak IP berangkat kerja jam berapa bu?” tanya peneliti. (CL3.,P1.,KL4)
 “Jam enam pagi sudah berangkat bu,” jawab ibunya Bapak IP. (CL3.,P1.,KL5)
 kerja dimana Bapak IP bu, tanya peneliti. (CL3.,P1.,KL6) “Jauh bu di daerah karawang makanya setiap hari harus berangkat pagi,” jawab ibunya Bapak IP. (CL3.,P1.,KL1)

Tiba-tiba FRA anak Bapak IP memanggil ibunya Bapak IP. (CL3.,P2.,KL1) “Ayo nek berangkat sekolah nek !” kata FRA. (CL3.,P2.,KL2)
 “Iya ayo dede sudah siap belum?” tanya nenek FRA. (CL3.,P2.,KL3) “Iya nih sudah”, jawab FRA. (CL3.,P2.,KL4) FRA sekolah di PAUD tidak jauh dari rumahnya. (CL3.,P2.,KL5) FRA masuk sekolah jam 08.00 dan pulang

sekolah jam 10.00 siang. (CL3.,P2.,KL6) “Dede hari ini dianter tante saja ya nenek ada tamu nih ibu guru,” kata nenek sambil menunjuk ke arah peneliti. (CL3.,P2.,KL7) Akhirnya FRA berangkat sekolah dianter adik dari Bapak IP yang kebetulan sudah tidak bersekolah. (CL3.,P2.,KL8)

Sepeninggal istrinya empat tahun yang lalu Bapak IP tinggal bersama anaknya FRA di rumah ibunya Bapak IP. (CL3.,P3.,KL1) Istri Bapak IP meninggal karena sakit diabetes yang sudah dideritanya sejak masih gadis. (CL3.,P3.,KL2) Sejak menikah dengan Bapak IP penyakit almarhum istrinya Bapak IP semakin parah sampai akhirnya meninggal dunia di tahun 2013. (CL3.,P3.,KL3) Almarhum istri Bapak IP meninggalkan seorang anak perempuan yang di beri nama FRA. (CL3.,P3.,KL4) Pada saat istri Bapak IP meninggal FRA baru berusia 2,5 tahun. (CL3.,P3.,KL5) Saat ini FRA sudah berusia 5 tahun 6 bulan. (CL3.,P3.,KL6)

Bapak IP pindah ke rumah ibunya sebulan setelah kematian istrinya. (CL3.,P4.,KL1) Sebelumnya bapak IP tinggal di rumah ibu dari mending istrinya. (CL3.,P4.,KL2) ibunya Bapak IP adalah keluarga besar. (CL3.,P4.,KL3) Mereka tinggal di dalam satu rumah ada Bapak, Ibu, Adik dan ada juga Paman Bapak IP yang belum menikah yang tinggal dalam rumah tersebut, (CL3.,P4.,KL4) ibunya Bapak IP yang membantu mengasuh dan merawat FRA anak Bapak IP. (CL3.,P4.,KL5) Selain ibunya Bapak IP, Bapak, adik dan paman Bapak IP turut mengasuh dan merawat FRA (CL3.,P4.,KL6)

“Ayah FRA pulangny selalu malam bu,” kata ibunya Bapak IP. (CL3.,P5.,KL1) “FRA sudah tidur kalau ayahnya pulang, tapi kadang dia bangun tau ayahnya pulang dan biasanya mereka keluar untuk membeli makan makanya FRA gendut bu biasa makan malam,”cerita ibunya Bapak IP. (CL3.,P5.,KL2) Bapak IP sangat memanjakan FRA. (CL3.,P5.,KL 3) Apapun yang diinginkan FRA selalu dituruti, (CL3.,P5.,KL4) Walaupun sudah tidak mempunyai ibu Bapak IP ingin agar FRA tidak merasa kurang dalam hal kasih sayang. (CL3.,P5.,KL5) untuk itu Bapak IP bertahan untuk belum menikah lagi. (CL3.,P5.,KL6)

Pukul 10.00 FRA pulang sekolah.(CL3.,P6.,KL1)“Ayo salim dulu sama bu guru!” kata nenek FRA. (CL3.,P6.,KL2) “Belajar apa tadi disekolah?” tanya peneliti. (CL3.,P6.,KL3) FRA diam saja tapi menuruti perintah neneknya untuk salim sama nenek dan peneliti. (CL3.,P6.,KL4) “Anak pinter ayo ganti baju dulu!” kata nenek. (CL3.,P6.,KL5) “Gak mau mewarnai tuh mah tadi FRA”, kata tante FRA.(CL3.,P6.,KL6)“Diam aja gak dengerin bu guru malah maunya mainan yang lain,” cerita tante FRA. (CL3.,P6.,KL7) “Kenapa dede gak mau mewarnai?”, tanya nenek. (CL3.,P6.,KL8) “Males aku capek,” jawab FRA. (CL3.,P6.,KL9) “Biarin nanti dibilangin ke ayah,” Ancam nenek. (CL3.,P6.,KL10) “Sini belajar sama bu guru!” kata peneliti. (CL3.,P6.,KL11) FRA di bantu tantenya mengganti pakaian. (CL3.,P6.,KL12) “Makan dulu deh kalo gak mau belajar terus bobo siang ya!’, kata nenek. (CL3.,P6.,KL13) FRA

dan tantenya pergi ke belakang untuk makan. (CL3.,P6.,KL14) Selesai

makan FRA tidak langsung tidur malah nonton tivi. (CL3.,P6.,KL15)

CATATAN LAPANGAN 4

Jenis kegiatan	: Pengamatan
Hari/ tanggal	: Sabtu, 15Juli 2017
Lokasi Pengamatan	: Rumah Bapak IP
Jam Pelaksanaan	:10.00-12.00 WIB

Hari ini peneliti datang ke rumah Bapak IP pada saat Bapak IP libur kerja. (CL4.,P1.,KL1)Bapak IP sedang memanaskan mesin mobil. (CL4.,P1.,KL2) Peneliti memberi salam kepada Bapak IP. (CL4.,P1.,KL3) “Assalamualaikum”, kata peneliti. (CL4, P1, KL4) “Wa’alaikum Salam”, jawab Bapak IP. (CL4.,P1, KL5) Bapak IP mempersilahkan masuk kepada peneliti.(CL4, P1, KL6) “Silahkan masuk bu!”, kata bapak IP. (CL4, P1, KL7)“Iya pak terimakasih”, jawab peneliti. (CL4, P1, KL8)Bapak IP mematikan mesin mobil dan masuk ke dalam rumah.CL4., P1., KL9)

“Bagaimana kabarnya? tanya Bapak IP. (CL4,P2,KL1) Kabar baik Pak”, jawab peneliti. (CL4,P2, KL2) “Tidak ada acara ke mana- mana pak?” tanya peneliti. (CL4.,P2.,K3) “Biasanya saya ngajak anak saya keluar, Setiap ayahnya libur kerja pasti FRA minta jalan- jalan”, certa Bapak IP (CL4, P2, KL4) Bapak IP masuk ke dalam rumah dan keluar bersama anaknya FRA. (CL4.,P2.,KL5)FRA menarik- narik tangan Bapak IP. (CL4.,P2.,KL6)

“Papah ayo pah katanya mau ke rumah nenek pah!” kata FRA. (CL4.,P2.,KL7) “Iya nanti dulu kan masih ada tamu malu tuh sama ibu”, kata Bapak IP. (CL4.,P2.,KL8) Dede ayo mandi dulu masa mau pergi gak mandi dulu”, kata bapak IP. (CL4.,P2.,KL9) FRA baru saja bangun tidur. (CL4.,P2.,KL7) Bapak IP membawa FRA ke kamar mandi untuk memandikannya. (CL4.,P2.,KL7).

Setiap kali hari libur Bapak IP yang mengurus anaknya. (CL4.,P3.,KL1) Mulai dari memandikan, memakaikan pakaian, dan menyuapinya makan Bapak IP yang melakukannya. (CL4.,P3.,KL2) Hanya memasak yang tidak dilakukan Bapak IP. (CL4.,P3.,KL3) Ibunya Bapak IP yang memasak untuk Bapak IP dan anaknya. (CL4.,P3.,KL4)

Selesai mandi dan berpakaian Bapak IP dan FRA sudah bersiap-siap untuk pergi. (CL4.,P4.,KL1) Hari Sabtu biasanya FRA minta diantar mengunjungi ibu dari mendiang istrinya Bapak IP. (CL4.,P4.,KL2) Walaupun istrinya sudah meninggal Bapak IP tidak ingin memutuskan silaturahmi dengan keluarga mendiang istrinya. (CL4.,P4.,KL3) Terkadang FRA menginap di rumah neneknya. (CL4.,P4.,KL4) “Ayo pah kita ke rumah nenek nanti aku nginep ya pah, papah jemput ya pah hari minggu”, kata FRA. (CL4.,P4.,KL5)

“Bilang dulu sama eyang uti kalo kita mau ke rumah nenek!”. Kata Bapak IP (CL4.,P5.,KL1) Eyang uti adalah sebutan FRA kepada ibu dari

Bapak IP, sedangkan panggilan untuk ibu dari mendiang istri Bapak IP FRA memanggilnya nenek. (CL4.,P5.,KL2) “Emang dede mau ke rumah nenek ya, ya udah nanti Uti siapi dulu pakaian buat salinan disana”, kata Ibunya Bapak IP. (CL4.,P5.,KL3) Ibunya Bapak IP menyiapkan beberapa setel baju yang akan di bawa FRA ke rumah neneknya. “ Besok pulang ya, senin kan harus sekolah!”, Ibunya Bapak IP berpesan. (CL4.,P5.,KL4) “Iya besok papah jemput dede lagi ya pah,”.kata FRA. (CL4.,P5.,KL5) “Kalo papah gak bisa jemput nanti kamu minta dia anter Uwa Adih saja!”, kata Bapak IP. Uwa Adi adalah kakak dari mendiang istrinya Bapak IP. (CL4.,P5.,KL6)

“Pamit dulu dong sama uti, sama eyang, sama tante Tri!”, kata Bapak IP. (CL4.,P6.,KL1) “Sama ibu juga!” kata Bapak IP sambil menunjuk ke arah peneliti (CL4.,P6.,KL2) FRA bersalaman kepada semua yang ada di rumah. (CL4.,P6.,KL3) Dengan semangat FRA masuk ke dalam mobil disusul oleh Bapak IP. (CL4.,P6.,KL4) “Dadah uti dadah tante Tri”, kata FRA. (CL4.,P6.,KL5) “Setiap libur selalu minta kesana ya bu?” peneliti bertanya kepada ibunya Bapak IP. (CL4.,P6.,KL6) “Tidak juga kadang dua minggu sekali ke rumah neneknya kadang sebulan sekali”, jawab Ibunya Bapak IP. (CL4.,P6.,KL7) “Kalo anak saya gak sempet nganter Uwanya yang dari sana biasanya yang jemput kesini”, cerita Ibunya Bapak IP. (CL4.,P6.,KL8) “Tapi walaupun tidak ke rumah neneknya Bapak IP setiap libur kerja selalu

mengajak anaknya jalan, kadang sama saya, sama tantenya sama om nya semua di ajak”, cerita ibunya Bapak IP. (CL4.,P6.,KL9)

CATATAN LAPANGAN 5

Jenis kegiatan	: Pengamatan
Hari/ tanggal	: Sabtu, 15 Juli 2017
Lokasi Pengamatan	: Rumah Bapak GUN
Jam Pelaksanaan	:18.00-21.00 WIB

Peneliti datang kerumah Bapak GUN sekitar pukul 18.00 ,WIB. (CL5.,P1.,KL1) Pada saat peliti datang Bapak Gun baru tiba di rumah sehabis bekerja. (CL5.,P1.,KL2) Bapak GUN bekerja sebagai pengajar di sebuah Sekolah Menengah Kejuruan Swasta dan hanya tinggal bertiga bersama dua orang anaknya (CL5.,P1.,KL3) Setiap hari Bapak GUN berangkat kerja pukul 06.00 pagi dan pulang kerja pukul 18.00 kadang lebih (CL5.,P1.,KL4) “Bagaimana dengan anak-anak bapak,siapa yang menjaga pak?”, tanya peneliti. (CL5.,P1.,KL5) “Kadang anak-anak masih tidur saya sudah berangkat bekerja”,kata Bapak GUN. (CL5.,P1.,KL6)

Anak sulung Bapak GUN laki-laki dan sudah selesai menamatkan Sekolah Menengah Umum, sementara anak kedua Bapak GUN perempuan masih duduk di bangku kelas 2 Sekolah Dasar. (CL5.,P2.,KL1) “Kalau saya kerja anak yang besar yang mengurus adiknya”, kata Bapak GUN.

(CL5.,P2.,KL3) “Kadang saya berpesan sama tetangga minta tolong untuk mengawasi anak-anak”, cerita Bapak GUN. (CL5.,P2.,KL4) “Anak bapak tidak meneruskan kuliah?”, tanya peneliti. (CL5.,P2.,KL5) “Untuk sementara ini belum dulu mungkin nanti kalau adiknya sudah bisa mandiri saya akan kuliahkan”, jawab Bapak GUN, (CL5.,P2.,KL6)

Bapak GUN mohon izin kepada peneliti untuk mandi dan berganti pakaian. (CL5.,P3.,KL1) Anak Bapak GUN yang kecil sedang mengerjakan tugas sekolahnya. (CL5.,P3.,KL2) “ade ibu temenin ya, ada yang susah ga sini ibu bantu!”, kata peneliti. (CL5.,P3.,KL3) “nanti sama ayah ajah”, kata DD. (CL5.,P3.,KL4) “Abang gak ada dek, kemana?”, tanya peneliti. (CL5.,P3.,KL5) “Abang ke depan lagi beli pecel ayam buat makan”, jawab DD. (CL5.,P3.,KL6) Bapak GUN jarang memasak bahkan hampir tidak pernah sama sekali. (CL5.,P3.,KL7) Untuk makan anak-anaknya Bapak Gun membeli dari warung terdekat. (CL5.,P3.,KL8) Tukang soto ayam dekat rumah biasa Bapak GUN berlangganan. (CL5.,P3.,KL9) Karena sudah berlangganan terkadang Bapak GUN membeli soto ayam dengan membayarnya sekalian di akhir bulan. (CL5.,P3.,KL10) Anak-anak Bapak GUN tinggal meminta soto dan di bayarnya nanti di akhir bulan. (CL5.,P3.,KL11)

“Bapak di rumah hanya bertiga pak? Tanya peneliti. (CL5.,P4.,KL1) Iya kami hanya bertiga”, jawab Bapak GUN. (CL5.,P4.,KL2) Pernah ada yang

membantu bapak untuk merawat anak-anak?”, tanya peneliti. (CL5.,P4.,KL3)

“Pada saat istri saya meninggal pernah adik saya menawarkan untuk merawat yang kecil DD tapi DD tidak mau dan tetap ikut sama saya”, jawab peneliti. (CL5.,P4.,KL4) Bagaimana Bapak melakukan pekerjaan rumah? Adakah yang membantu Bapak?”, tanya Peneliti. (CL5.,P4.,KL5) “Saya tidak pernah masak, sejak ditinggal istri saya selalu beli untuk makan anak-anak, kalo saya dapat makan di tempat kerja dan kalo untuk makan sore saya membeli juga”, jawab Bapak Gun. (CL5.,P4.,KL6) “Pekerjaan rumah yang lain bagaimana pak apakah ada yang membantu bapak?”, tanya peneliti. (CL5.,P4.,KL7) “Kalo bersih-bersih rumah kalo sempat saja saya kerjakan, kalo tidak sempat ya ga dibersihkan rumahnya”, jawab Bapak GUN. (CL5.,P4.,KL8) “Kalo nyuci saya bawa ke laundry, kalo nyuci piring kalo sudah kehabisan gelas atau piring baru saya nyuci”, Jawab Bapak GUN. (CL5.,P4.,KL9) “Apakah anak-anak tidak diajari untuk membantu bapak misalnya hanya sekedar menyapu lantai atau mencuci piring bekas mereka pakai?” kata peneliti. (CL5.,P4.,KL10) “Anak-anak sudah terbiasa dimanjakan oleh saya dan almarhum ibunya jadinya mereka tidak mau dan tidak ada keinginan belajar untuk membantu ayahnya”, jawab Bapak GUN. (CL5.,P4.,KL11) Anaknya Bapak GUN datang dengan membawa soto dan ayam goreng. (CL5.,P4.,KL12) “Ayo bu ikut makan!”, kata Bapak GUN. (CL5.,P4.,KL13) “Tidak pak terima kasih saya pamit pulang sudah malam”,

kata peneliti. (CL5.,P4.,KL14) peneliti berpamitan pulang dan diantar sampai
depan rumah. (CL5.,P4.,KL15)

CATATAN LAPANGAN 6

Jenis kegiatan	: Pengamatan
Hari/ tanggal	: Minggu, 16 Juli 2017
Lokasi Pengamatan	: Rumah Bapak SGY
Jam Pelaksanaan	:07.30-10.00 WIB

Pada saat peneliti tiba di rumah Bapak SGY pukul 07.30 WIB, Bapak SGY sedang menggoreng nasi untuk anak-anaknya. (CL6.,P1.,KL1) Bapak SGY mempunyai 3 orang anak, dua perempuan dan satu laki-laki. (CL6.,P1.,KL2) Sejak kepergian istrinya Bapak SGY mengurus sendiri anak-anak dan rumah tangganya. (CL6.,P1.,KL3) Mencuci pakaian, mencuci piring, menyetrika baju dan pekerjaan ibu rumah tangga lainnya dikerjakan sendiri oleh Bapak S. (CL6.,P1.,KL4)

Istri Bapak SGY pergi dari rumah dan tidak kembali lagi sudah hampir dua tahun lamanya. (CL6.,P2.,KL1) Tidak ada kabar dan berita, seluruh keluarga baik yang dekat maupun yang jauh tidak ada yang mengetahui keberadaan istri Bapak SGY. (CL6.,P2.,KL3) “Udah lama ibu pergi pak? Tanya peneliti. (CL6.,P2.,KL4) “Sudah hampir dua setengah tahun bu”, jawab Bapak SGY. (CL6.,P2.,KL5) “Waktu istri saya pergi saya lagi kerja cuma ada EG anak saya nomor dua yang di rumah dia bling sama EG mau ke rumah

saudara yang di lampung, tapi saya tanya sama keluarganya yang disana katanya tidak ada kesana”, kata Bapak SGY. (CL6.,P2.,KL6) sama saya gak pamit gak apa bu”, kata Bapak SGY. (CL6.,P2.,KL7) “Bapak sudah mencari kemana saja pak? Tanya peneliti. (CL6.,P2.,KL8) “Sama saudaranya yang di jawa katanya gak ada, sama sodaranya yang di bantul katanya kesana juga gak ada juga”, jawab Bapak SGY. (CL6.,P2.,KL9) “Apakah sebelumnya ada rebut-ribut dulu dengan bapak?”, tanya peneliti. (CL6.,P2.,KL10) “Gak ada gak ada rebut gak apa”, kata Bapak SGY. (CL6.,P2.,KL11) Sambil mengecilkan suaranya Bapak SGY bercerita kalau istrinya pergi gara-gara terlilit hutang. (CL6.,P2.,KL12) Bapak SGY tidak mengetahui kalau istrinya berhutang kepada setiap tetangga. (CL6.,P2.,KL13) Setelah istri Bapak SGY pergi barulah tetangga berdatangan untuk menagih kepada Bapak SGY (CL6.,P2.,KL14)

“Bapak kegiatannya apa pak?” tanya peneliti. (CL6.,P3.,KL1) “Saya cuma buruh bangunan bu”, jawab Bapak SGY. (CL6.,P3.,KL2) “Saya kesiangan tadi bu biasanya saya sudah berangkat ini tadi kesiangan nyiap-nyiapin dulu, saya kalo gak sakit gak apa saya full kerja terus”, cerita Bapak SGY. (CL6.,P3.,KL3) “Wah saya yang beruntung bisa bertemu bapak, kalo bapak sudah berangkat kerja saya gak bisa ktemu bapak”, kata peneliti. (CL6.,P3.,KL3)

Tidak ada yang membantu Bapak SGY dalam mengurus anak-anak. (CL6.,P4.,KL1) Beruntung anak-anak Bapak SGY termasuk anak-anak yang mandiri.(CL6.,P4.,KL2)“Anak-anak berangkat sekolah jam berapa pak?”, tanya peneliti. (CL6.,P4.,KL3) “Si sulung anak saya yang perempuan masuk pagi jam enam sudah berangkat makanya gak sempet sarapan, yang nomor dua masuk siang jam sepuluh dan yang kecil masuk sekolahnya jam delapan”, kata Bapak SGY. (CL6.,P4.,KL4) “Anak-anak saya terbiasa mandiri bu”,kata Bapak SGY. (CL6.,P4.,KL5) “Berangkat sekolah sendiri, nyiapin baju sendiri malah kakaknya sudah bisa mencuci dan menyetrika bajunya sendiri, tapi kalau baju ade-adenya tidak mau dia saya yang mencuci”, kata Bapak SGY. (CL6.,P4.,KL6) Waktunya harus mengajar peneliti pamit pulang. (CL6.,P4.,KL7)

CATATAN LAPANGAN 7

Jenis kegiatan	: Pengamatan
Hari/ tanggal	: Selasa, 18 Juli 2017
Lokasi Pengamatan	: Rumah Bapak SGY
Jam Pelaksanaan	: 07.30-10.00 WIB

Peneliti datang ke rumah Bapak SGY pukul 07.30 WIB. (CL7.,P1.,KL1) Pada saat peneliti datang di rumah Bapak SGY hanya ada EG anak ke dua Bapak SGY. (CL7.,P1.,KL2) EG sedang asyik bermain sepeda. (CL7.,P1.,KL3) Kakak dan adik EG masuk sekolah pagi sedangkan EG berangkat sekolah jam Sembilan. (CL7.,P1.,KL4) “EG di rumah sama siapa?” tanya peneliti. (CL7.,P1.,KL5) “sendiri”, jawab EG. (CL7.,P1.,KL6) “Bapak berangkat kerja jam berapa?”, tanya peneliti. (CL7.,P1.,KL7) “Jam enam tadi”, kata EG. (CL7.,P1.,KL8)

“Kalo bapak pulang kerja biasanya bapak ngapain? Tanya peneliti. (CL7.,P2.,KL1) “Bapak langsung nyuci baju”, kata EG. (CL7.,P2.,KL2) “Itu setiap hari bapak nyuci, bukannya ada kakak?”, tanya peneliti. (CL7.,P2.,KL3) “Iya setiap hari”, kata EG. (CL7.,P2.,KL4) “Kakak yang nyetrika”, kata EG. (CL7.,P2.,KL5) “EG gak takut di rumah sendiri?”, Tanya peneliti. (CL7.,P2.,KL6) “Enggak uda biasa”, kata EG. (CL7.,P2.,KL7)

“Ditinggalin uang jajan tidak sama bapak?” tanya peneliti. (CL7.,P2.,KL8)“Iya”, kata EG. (CL7.,P2.,KL9) Berapa?” tanya peneliti. (CL7.,P2.,KL10) “Lima ribu”, jawab EG. (CL7.,P2.,KL11)

“Kamu sudah sarapan? Tanya peneliti. (CL7.,P3.,KL1) “Sudah jawab EG. (CL7.,P3.,KL2) Sebelum meninggalkan anaknya bekerja Bapak SGY memasak terlebih dahulu untuk anak-anaknya.(CL7.,P3.,KL3) Bapak SGY adalah seorang pekerja buruh bangunan.(CL7.,P3.,KL4)Terkadang Bapak SGY tidak pernah mengambil libur kalau proyeknya sedang berjalan kecuali kalau sakit (CL7.,P3.,KL5) Setelah proyek selesai barulah Bapak SGY libur itupun bila tidak ada proyek baru menyusul.(CL7.,P3.,KL6) Tetapi terkadang apabila tidak ada yang membutuhkan jasa tenaganya Bapak SGY tinggal di rumah hanya mengurus anak sampai ada yang memakai jasa tenaganya.(CL7.,P3.,KL7)

Sejauh ini dari bekerja sebagai buruh bangunan Bapak SGY mampu menghidupi ketiga anaknya. (CL7.,P4.,KL1)“Bapak masak apa tadi?”, tanya peneliti. (CL7.,P4.,KL2)“Cuma masak telur”, kata EG. (CL7.,P4.,KL3)“Setiap hari makannya hanya sama telur?”, Kata peneliti. (CL7.,P4.,KL4) “Kalo Bapak gak masak kadang Bapak beli nasi uduk buat sarapan”, kata EG. (CL7.,P4.,KL5)

“Ibu pamit dulu ya mau mengajar kata peneliti. (CL7.,P5.,KL1)“Nanti bilang bapak tadi ibu datang ini ibu ada lima ribu kembalian ojek”, kata peneliti. (CL7.,P5.,KL2) “Iya bu terimakasih”, kata EG. (CL7.,P5.,KL3) Peneliti pamit karena harus mengajar di PAUD yang tidak jauh dari rumah Bapak SGY. (CL7.,P5.,KL4)

CT anak bungsu Bapak SGY kebetulan salah satu murid peneliti. (CL7.,P6.,KL1) CT anak yang cerdas dan rajin di sekolah. (CL7.,P6.,KL2) Selain cerdas CT juga bukan tife anak manja dan sangat mandiri. (CL7.,P1.,KL3) Setiap hari mandi, berpakaian, makan semua dilakukan sendiri. (CL7.,P6.,KL4) Berangkat ke sekolah sendiri padahal umurnya belum genap enam tahun dibanding dengan teman-teman seusianya CT sudah terbiasa melakukan semuanya sendiri. (CL7.,P6.,KL5)

CATATAN LAPANGAN 8

Jenis kegiatan	: Pengamatan
Hari/ tanggal	: Rabu, 19 Juli 2017
Lokasi Pengamatan	: Rumah Bapak AR
Jam Pelaksanaan	:10.00-12.00 WIB

Ketika peneliti datang, Bapak Ar tidak ada di rumah (CL8.,P1.,KL1). Hanya ada Ibunya Bapak AR sedang memasak didapur dan anaknya Bapak Ar yang sedang tidur. (CL8.,P1.,KL2). Bapak Ar tidak mengurus sendiri anaknya YI yang berusia 4 tahun. (CL8.,P1.,KL3).Ibunya Bapak Ar yang mengurus dan menjaga YI. (CL8.,P1.,KL4)YI belum lama ikut dengan keluarga Bapak Ar karena sebelumnya YI tinggal bersama orang tua dari mendiang istri Bapak Ar. (CL8.,P1.,KL5). Bapak Arberhasil membawa pulang YI ke rumah keluarga Bapak Ar setelah tiga tahun Yi tinggal bersama ibu dari mendiang almarhum istri Bapak Ar. (CL8.,P1.,KL6).

Ibu IS adalah Ibu kandung Bapak AR yang membantu merawat YI anaknya Bapak AR. (CL8.,P2.,KL1).“Bapak AR kerja apa bu?” kata peneliti. (CL8.,P2.,KL2). AR kerjanya ojek *on-line* bu tapi sebelumnya pernah juga di PT Cuma kontrak ”, jawab ibunya Bapak AR. (CL8.,P2.,KL3) “Ibu puteranya berapa bu?”, tanya peneliti. (CL8.,P2.,KL4) “Anak saya tiga satu sudah

menikah”, jawab Ibu Is. (CL8.,P2.,KL5). “Bapak Ari anak pertama ibu?”, kata peneliti.(CL8.,P2.,KL6).“Bukan ada kakaknya perempuan sudah menikah”, kata ibu IS. (CL8.,P2.,KL7).

“Ibunya YI sudah lama meninggalnya bu? Tanya peneliti. (CL8.,P3.,KL1). “Sudah tiga tahun”, jawab Ibu IS.(CL8.,P3.,KL2) “Meninggalnya kenapa?”, tanya peneliti. (CL8.,P3.,KL4).“Karena usus buntu sama vertigo terakhir di rawat dua minggu di rumah sakit minta pulang seminggu di rumah meninggal”, cerita Ibu IS. (CL8.,P3.,KL5). “Pada saat meninggal YI umur berapa?”, tanya peneliti. (CL8.,P3.,KL6) “YI baru setahun setengah”, jawab ibu IS. (CL8.,P3.,KL7).

Ibu IS dan keluarga tinggal di rumah kontrakan semi permanen di sebuah gang yang lumayan sempit. (CL8.,P4.,KL1). Rumah kontrakan ibu Is terletak di paling ujung rumah penduduk di pinggir kali. (CL8.,P4.,KL2). “Suami ibu kemana? tanya peneliti. (CL8.,P4.,KL4) “Sedang kerja bu?” jawab Bu IS. (CL8.,P4.,KL5) “Kerja apa suami ibu?”, Tanya peneliti. (CL8.,P4.,KL6)“Cuma ngojek di pasar bu”, kata Ibu Is. (CL8.,P4.,KL7). “Ibu pernah bekerja juga?” tanya peneliti. (CL8.,P4.,KL8)“Gak bu saya di rumah saja mengurus rumah tangga disyukuri saja bu yang penting cukup buat makan cukup buat bayar kontrakan kata Ibu Is. (CL8.,P4.,KL9). “Berapa sebulannya uang sewa kontrakan rumah bu?”, tanya peneliti. (CL8.,P1.,KL10).“Lima ratus

ribu sebulan bu”, kata Ibu IS.(CL8.,P4.,KL11). “Alhamdulillah bisa kebayar bu”, kata Ibu IS. (CL8.,P4.,KL12)

YI anak Bapak AR bangun dari tidurnya. (CL8.,P5.,KL1). “Salim nak ini ada bu guru”, kata Ibu YI. (CL8.,P5.,KL2) Mulai tahun ajaran baru ini YI di daftarkan sekolah di tempat peneliti mengajar. (CL8.,P5.,KL3) “Biar ada temennya bu kata Ibu YI. (CL8.,P5.,KL4) “Dia anaknya manja bu kalo ada orang baru dia gak malu bisa langsung akrab”, kata Ibu IS. (CL8.,P5.,KL5). YI masih tiduran saja di tempat tidur.(CL8.,P5.,KL6) Disuruh salim pun dia tidak mau padahal waktu ketemu di sekolah dia maunya duduk di pangkuan peneliti. (CL8.,P5.,KL7).“Kemarin gak masuk sekolah yah YI”, kata peneliti. (CL8.,P5.,KL8).“Iya bu gitu kadang kalo kesiangan bangunnya gak mau sekolah,”(CL8.,P5.,KL9). “Gak apa-apa bu jangan di paksakan usia YI baru empat setengah tahun, sekolah hanya agar berani dan bisa bersosialisasi dengan teman sebayanya”, kata peneliti. Peneliti pamit dan sebelumnya minta nomor telephone Bapak AR dan berjanji akan datang lagi. (CL8.,P5.,KL10).

CATATAN LAPANGAN 9

Jenis kegiatan : Pengamatan
 Hari/ tanggal : Jum'at , 21 Juli 2017
 Lokasi Pengamatan : Rumah Bapak AR
 Jam Pelaksanaan : 07.00-10.00 WIB

Ketika peneliti datang, Bapak AR sedang siap-siap mengantarkan ibunya ke rumah saudara Bapak AR (CL9.,P1.,KL1). YI anaknya Bapak AR hari ini tidak masuk sekolah lagi karena harus ikut dengan ibunya Bapak AR (CL9.,P1.,KL2). Saya mengantarkan ibu dulu ya bu nanti saya kembali”, kata Bapak AR. (CL8.,P1.,KL3). “Maaf ya bu sebentar ya bu deket ko maaf saya tinggal”, kata ibunya Bapak AR. (CL9.,P1.,KL4) “Bapak belum berangkat kerja pa?” tanya peneliti (CL8.,P1.,KL5). Baru saja pulang tadi saya keluar jam 6 nganter yang mau kerja”, kata Bapak AR (CL8.,P1.,KL6). “Oh kebetulan nanti saya juga minta tolong di anter juga ya saya ada janji sama dosen”, kata peneliti. (CL9.,P1.,KL7) “Iya siap bu kata”, bapak AR. (CL9.,P1.,KL8) Bapak AR pergi mengantar anak dan ibunya ke rumah saudara.

“Bapak sudah lama kerja di on-line?” tanya peneliti. (CL9.,P2.,KL1) “Baru bu belum lama”, kata Bapak AR. (CL9.,P2.,KL2) Sebelumnya Bapak bekerja dimana? Tanya Peneliti. (CL9.,P2.,KL3) “Di PT

bu, tapi habis kontrak akhirnya saya ngojek”, kata Bapak AR.(CL9.,P2.,KL4)
 Biasanya saya di pasar jadi petugas kebersihan tapi Karena di ambil alih PT
 jadinya saya tidak bisa bekerja lagi. (CL9.,P2.,KL5)Apakah Bapak dekat
 dengan YI anak Bapak?”, tanya peneliti? “YI deket sama saya kalau saya di
 rumah ya saya yang mandiin, nyuapin, nyebokin neneknya pasti nyuruh saya
 nyebokin kalo YI pup kata Bapak AR. (CL9.,P2.,KL6)Pekerjaan rumah seperti
 mencuci dan masak apakah selalu dikerjakan oleh ibu?”, tanya peneliti.
 (CL9.,P2.,KL7)Oh engga bu saya nyuci sendiri, kalau ibu pakai mesin kalau
 sayamah saya sikatin aja lama kalau pake mesin kata bapak AR.
 (CL9.,P2.,KL8)Bapak bisa masak ga pak? Kata tanya peneliti.
 (CL9.,P2.,KL9)Saya seneng masak bu, waktu masih ada istri saya biasa
 masak”, kata Bapak AR.(CL9.,P2.,KL10)

Bagaimana keadaan YI setelah di tinggal ibunya?”, tanya peneliti.
 (CL9.,P3.,KL1)Dia anaknya ngerti bu, kalau sama saya nurut.
 (CL9.,P3.,KL2)Suka menanyakan ibunya tidak?”, kata peneliti.
 (CL9.,P3.,KL3)Gak pernah bu YI itu seperti udah ngerti kalau sudah tidak
 punya ibu, dia diem aja, paling kadang ke ibu saya manggil mamah tapi terus
 biasa lagi manggil nenek”,cerita Bapak AR. (CL9.,P3.,KL4)Bapak AR sudah
 terbiasa melakukan pekerjaan rumah. (CL9.,P3.,KL5)Istri Bapak AR adalah
 seorang karyawan pabrik, menyebabkan Bapak AR terbiasa memasak,

mencuci dan mengurus rumah tangga lainnya.(CL9.,P3.,KL6)Istri Bapak AR meninggal dunia akibat penyakit paru-paru.(CL9.,P3.,KL7)

Apakah Bapak selalu menemani YI pak, misalnya menemaninya belajar?” tanya peneliti. (CL9.,P4.,KL5)Iya bu kalau saya di rumah YI selalu sama saya, tapi dia ngerti bu kalau saya kerja ya dia tau gak minta ikut”, kata Bapak AR. (CL9.,P4.,KL2)YI anak yang aktif tapi sedikit pendiam. (CL9.,P4.,KL3)“Anaknya ga rewel bu diamah anteng dari kecil” kata Bapak AR. (CL9.,P4.,KL4)Apakah YI selalu membantah kalau di kasih tau?” Kata Peneliti. (CL9.,P4.,KL5)“kalau sama neneknya iya, tapi kalau sama saya baru liat saya aja sudah takut, anaknya nurut kalau sama saya” kata Bapak AR. (CL9.,P4.,KL6)

Bapak AR hampir setiap hari berangkat kerja. (CL9.,P5.,KL1)Namun sesekali Bapak AR pulang ke rumah untuk melihat Yi. (CL9.,P5.,KL2)Bapak kerja sampai malam pa?”, tanya peneliti. (CL9.,P5.,KL3)“enggak bu jam 8 malam saya sudah pulang”, kata Bapak AR. (CL9.,P5.,KL4)Oh ya jadi bapak mengantar saya?”, kata peneliti. (CL9.,P5.,KL5)Oh iya bu ayo saya antar ibu”, kata peneliti. (CL9.,P5.,KL6) Akhirnya Bapak AR mengantar peneliti.(CL9.,P5.,KL7)

CATATAN LAPANGAN 10

Jenis kegiatan	: Pengamatan
Hari/ tanggal	: Sabtu, 22 Juli 2017
Lokasi Pengamatan	: Rumah Bapak JU
Jam Pelaksanaan	:15.00-18.00 WIB

Peneliti datang ke rumah Bapak JU, tetapi ternyata Bapak JU sudah pindah rumah. (CL10.,P1.,KL1) Bapak JU mengontrak sendiri rumah dan tidak lagi tinggal di rumah Ibu dari mendiang istri Bapak JU.(CL10.,P1.,KL2)Anaknya Bapak JU dititipkan di rumah ibu mertuanya.(CL10.,P1.,KL3) Bapak JU mempunyai anak satu perempuan berusia 6 tahun dan sudah duduk di bangku Sekolah Dasar.(CL10.,P1.,KL4)Akhirnya peneliti mencari rumah kontrakan Bapak JU yang tidak jauh dari rumah ibu mertua Bapak JU.(CL10.,P1.,KL5)

Istri Bapak Ju meninggal Karena sakit liver dan jantung. (CL10.,P2.,KL1)Pada saat kematian istrinya, anak Bapak JU baru berumur satu setengah tahun. (CL10.,P2.,KL2)Ibu mertualah yang mengurus SY anak Bapak JU sekaligus menemani ibu mertua Bapak JU yang sudah lanjut usia. (CL10.,P2.,KL3)Pada awalnya Bapak JU tinggal serumah dengan ibu

mertuanya tapi karena ada masalah keluarga akhirnya Bapak JU memutuskan untuk mengontrak rumah.(CL10.,P2.,KL4)

Meskipun terpisah dari anaknya, Bapak JU selalu menyempatkan diri untuk mengasuh anak semata wayangnya SY. (CL10.,P3.,KL1)“Setiap hari jum’at sore saya ambil SY dan menginap di rumah kontrakan saya” kata Bapak JU.(CL10.,P3.,KL2) Bagaimana dengan biaya sehari- hari SY?” tanya peneliti. (CL10.,P3.,KL3)Setiap minggu saya memberikan uang jajan SY ke neneknya”, kata Bapak SY. (CL10.,P3.,KL4)Kenapa Bapak tidak tinggal saja dengan ibu mertua bapak agar dapat memantau perkembangan SY?” tanya peneliti. (CL10.,P3.,KL5)Awalnya iya saya tinggal disana namun hubungan saya dengan keluarga mertua akhir-akhir ini sedang kurang baik”, kata Bapak JU. (CL10.,P3.,KL6)“Pada saat istri saya masih hidup pun keluarga mertua kurang suka sama saya, apalagi kakak ipar, malah pada saat isteri saya meninggal saya di fitnah sayalah yang telah mendukunkan isteri saya sampai meninggal agar saya bisa nikah lagi”, kata Bapak JU. (CL10.,P3.,KL7)

Ibu mertua Bapak JU suku asli Jakarta yang pastinya disamping punya rumah yang cukup besar, mempunyai beberapa rumah kontrakan. (CL10.,P4.,KL1)Keluarga besar mertua Bapak JU mencurigai Bapak JU akan menguasai harta istri Bapak JU. (CL10.,P4.,KL2)Ibu mertua terkena hasutan kakak ipar saya”, kata Bapak JU. (CL10.,P4.,KL3)Kalau tidak ada yang menghasut sebetulnya nenek SY itu sayings sama saya, namun karena di

komporin terus sama kakak ipar akhirnya ibu mertua pun jadi beda sama saya” cerita Bapak JU. (CL10.,P4.,KL4)Bagaimana sikap bapak untuk membuktikan bahwa mereka itu salah dalam menilai Bapak?” tanya peneliti. (CL10.,P4.,KL5)Saya bilang liat aja saya gak akan buru- buru menikah lagi, sampai ditinggal tiga atau empat tahunpun belum tentu saya menikah lagi”, kata Bapak Ju.(CL10.,P4.,KL6)

Bapak JU membuktikan kepada keluarga mendiang istrinya bahwa anggapan mereka salah mengenai dirinya. (CL10.,P5.,KL1)Bapak Ju selalu mengajak SY anaknya untuk mengajaknya liburan ke rumah orang tua Bapak Ju di Cianjur dikala libur sekolah. (CL10.,P5.,KL2)Bapak JU tidak ingin anaknya SY kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua. (CL10.,P5.,KL3)SY sangat dekat dengan saya, walaupun kita tidak serumah saya bisa memantau perkembangan SY setiap saat”, kata Bapak JU. (CL10.,P5.,KL4)Cuma ya gitu kendalanya kalau saya mengajak SY, neneknya uda mesen duluan jangan lama-lama, jangan di anterin malam-malam besok sekolah”, kata bapak SY. (CL10.,P5.,KL5)Saya merasa dibatasi untuk bertemu SY. (CL10.,P5.,KL6)Padahal saya ayahnya gak mungkin saya akan mencelakakan anak saya tapi ya gitu kadang ibu mertua berlebihan”, kata bapak SY. (CL10.,P5.,KL7)Mungkin saking sayangnya neneknya sama SY”, kata peneliti.(CL10.,P5.,KL8)

Kebetulan SY anak Bapak JU sedang di rumah Bapak JU peneliti mengajak keluar untuk melanjutkan wawancara. (CL10.,P6.,KL1) Kami bertiga makan baso di tempat yang tidak jauh dari rumah Bapak JU. (CL10.,P6.,KL2) “Hari ini SY nginep di rumah bapak? Tanya peneliti. (CL10.,P6.,KL3) “Iya bu dari kemarin, tapi nanti malam sebelum jam delapan sudah saya anterin”, kata Bapak JU. (CL10.,P6.,KL4) “neneknya mesen jangan malam-malam”, kata Bapak JU. (CL10.,P6.,KL5)

Kamu mau tinggal sama ayah gak SY?” tanya peneliti. (CL10.,P7.,KL1) Iya mau, tapi ga boleh sama nenek”, kata SY denga suara pelan. (CL10.,P7.,KL2) Menurut Bapak JU SY anak yang pendiam dan pemalu, apalagi dengan orang yang baru ditemuinya. (CL10.,P7.,KL3) Pada saat peneliti bertanya SY hanya menggeleng atau menganggukan kepala. Waktu sudah mau adzan magrib akhirnya peneliti pamit. (CL10.,P7.,KL4)

LAMPIRAN 3

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai peran ganda ayah tunggal yang harus mencari nafkah sekaligus mengurus anak-anaknya yang berada di kelurahan Ciracas. Teknik wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Hasil wawancara akan di catat dalam lembar catatan wawancara yang diberi kode CW. Hal-hal yang akan dilakukan peneliti dalam wawancara antara lain:

A. Perlengkapan wawancara

- Lembar catatan wawancara sesuai dengan subjek yang diwawancarai
- 1 pulpen hitam
- 1 pulpen biru
- 1 corection pen
- Alat perekam

B. Aspek yang ditanyakan

- Menanyakan cara pengasuhan sebagai ayah tunggal
- Menanyakan lama berperan sebagai ayah tunggal.
- Menanyakan waktu yang dihabiskan bersama anak
- Menanyakan masalah yang dihadapi sebagai ayah tunggal

Catatan Wawancara Ayah 1

(CWA 1)

Hari/tanggal : Selasa, 4 Juni 2017

Nama Informan : Suswanto

Umur : 40 tahun

Lokasi : Rumah Bapak SUS

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah bapak tinggal di rumah sendiri atau mengontrak?	Rumah saya mengontrak bu (CWA 1.,kl.1).
2.	Berapa jumlah anak Bapak?	Dua (CWA 1.,kl.2).
3.	Apa Jenis kelamin anak-anak bapak?	Anak ke 1: laki-laki, Anak ke 2: perempuan (CWA 1.,kl.3).
4.	Berapa saja usia anak Bapak?	Anak ke 1 : 15 tahun, Anak ke 2 : 6 tahun (CWA 1.,kl.4).
5.	Apakah penyebab ibu meninggal?	Istri saya meninggal karena sakit vertigo (CWA 1.,kl.5).
6.	Pada waktu ibu meninggal, anak-anak umur berapa?	Anak 1: 14 tahun Anak ke 2: 5 tahun (CWA 1.,kl.6).
7.	Setelah menjadi orang tua tunggal siapa yang merawat anak-anak?	Setelah kematian istri saya merawat sendiri anak-anak saya (CWA 1.,kl.7).
8.	Di rumah bapak selain anak-anak adakah anggota keluarga lainnya?	Tidak ada anggota keluarga lain (CWA 1.,kl.8).
9.	Siapa yang membantu bapak dalam merawat anak-anak?	Tidak ada yang membantu (CWA 1.,kl.9).
10.	Apa pekerjaan bapak?	Karyawan pabrik plastic (CWA 1.,kl.10).
11.	Dimana bapak bekerja?	Di Jakarta (CWA 1.,kl.11).
12.	Berapa jarak rumah ke tempat	Kalau naik motor 15 menit

	kerja?	(CWA 1.,kl.12).
13.	Pukul berapa bapak berangkat kerja?	Kalau masuk pagi jam 06.00 Kalau masuk siang jam 22.00 (CWA 1.,kl.13).
14.	Pukul berapa bapak pulang kerja?	Pulang kerja masuk pagi jam 10.00, kalau masuk siang jam 22.00 (CWA 1.,kl.14).
15.	Kalau bapak bekerja siapa yang menjaga anak-anak?	Tidak ada yang menjaga (CWA 1.,kl.15).
16.	Untuk makan siapa yang memasak?	Untuk makan saya lebih sering beli daripada masak (CWA 1.,kl.16).
17.	Apakah sebelum ibu meninggal bapak sudah terbiasa merawat anak?	Iya sejak bujangan pun saya terbiasa menjaga adik-adik saya (CWA 1.,kl.17).
18.	Bagaimana hubungan bapak dengan anak-anak?	Hubungan saya dengan anak-anak sangat dekat apalagi sejak ibunya meninggal (CWA 1.,kl.18).
19.	Dapatkah bapak menjelaskan rutinitas bapak sehari-hari bersama anak-anak?	Saya sering lembur untuk mengisi kesibukan biar saya ga melamun, kalo ga ada lembur saya jualan. (CWA 1.,kl.19).
20.	Masalah apa yang bapak alami dalam mengasuh anak?	Saya bingung dan sedih kalo anak-anak saya ga nurut sama apa yang saya mau dan berani melawan (CWA 1.,kl.20).
21.	Apakah bapak mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga?	Iya kalau libur saya bersih-bersih rumah kalo sehari-hari yang membantu mebereskan rumah FJ, kalau FR baru belajar cuci piring sendiri, kalau nyuci saya dua hari sekali (CWA 1.,kl.21).

22.	Adakah yang berubah dalam pekerjaan bapak?	Yang berubah ya tadinya ada yang mengurus anak-anak sekarang semuanya saya (CWA 1.,kl.22)
23.	Apakah bapak selalu memaksakan kehendak terhadap anak-anak?	Saya tidak pernah memaksakan kehendak saya (CWA 1.,kl.23)
24.	Apakah bapak membuat peraturan dirumah	Iya ada secara lisan, agar anak-anak mengerti tugas dan kewajiban (CWA 1.,kl.24)

CATATAN WAWANCARA ANAK

CWAN NO. 1

Hari/tanggal : Selasa, 4 Juni 2017

Nama Informan : Fajar

Umur : 13 tahun

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana perasaan Fj saat mama meninggal?	Sedih .(CWAN1.,kl1.)
2.	Pada saat mama meninggal kamu usia berapa?	12 tahun. (CWAN1.,kl2.).
3.	Kalau ayah kerja kamu di rumah dengan siapa	Berdua saja sama ade. (CWAN1.,kl3.).
4.	Kamu suka bantu-bantu ayah tidak?	Iya suka (CWAN1.,kl4.).
5.	Apa yang biasa kamu kerjakan di rumah?	Beres-beres tempat tidur, nyapu sama ngepel. (CWAN1.,kl3.).
6.	Berangkat sekolah jam berapa? Dianter ayah tidak?	Jam 6 (CWAN1.kl4.). Tidak. (CWAN1.,kl5.).
7.	Fj hobinya apa?	Main bola (CWAN1.,kl.6).
8.	Ayah suka ngajak jalan-jalan?	Ayah suka ngajak jalan-jalan. (CWAN1.,kl.7)
9.	Biasanya ayah ngajak jalan-jalan kemana?	Cuma muter-muter naik motor.(CWAN1 ,kl.8). Terus jajan deh. (CWAN1.,kl9.).
10.	Kalau ayah pulang malam kamu gak	Enggak (CWAN1., kl10.)

	takut di rumah hanya berdua dengan adik?	
11.	Dirumah kamu main tidak?	Saya di rumah aja jarang main (CWAN1.,kl11.).
12.	Biasanya suka main apa?	Main game di hp (CWAN1.,kl12.).
13.	Jam berapa bapak pulang kerja?	Jam 2 siang kalo masuk pagi (CWAN1.,kl13.). Kalo masuk siang jam 10 malam. (CWAN1.,kl14.).
14.	Kalo bapak menikah lagi boleh tidak? Mau gak punya mama baru?	Nggak tau (CWAN1.,kl15.). Terserah ayah aja. (CWAN1.,kl16.).
15.	Fj cita-citanya apa?	Pengen jadi pemain bola (CWAN1.,kl17.).

Catatan Wawancara Ayah

(CWA 2)

Hari/tanggal : Sabtu, 17 Juni 2017

Nama Informan : Ipunk Purwoto

Umur : 41

Lokasi : Rumah Bapak IP

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah bapak tinggal di rumah sendiri atau mengontrak?	Saya tinggal di rumah orang tua (CWA 2.,kl.1).
2.	Berapa jumlah anak Bapak?	Satu (CWA 2.,kl.2).
3.	Apa Jenis kelamin anak-anak bapak?	Perempuan (CWA 2.,kl.3).
4.	Berapa saja usia anak Bapak?	6 tahun 5 bulan (CWA 2.,kl.4).
5.	Apakah penyebab ibu meninggal?	Sakit (CWA 2.,kl.5).
6.	Pada waktu ibu meninggal, anak-anak umur berapa?	2 tahun 6 bulan (CWA 2.,kl.6).
7.	Setelah menjadi orang tua tunggal siapa yang merawat anak-anak?	Ibu saya dan keluarga saya ikut menjaga anak saya (CWA 2.,kl.7).
8.	Di rumah bapak selain anak-anak adakah anggota keluarga lainnya?	Iya ada, bapak, ibu, adik,dan paman (CWA 2.,kl.8).
9.	Siapa yang membantu bapak dalam merawat anak-anak?	Ibu kandung saya (CWA 2.,kl.9).
10.	Apa pekerjaan bapak?	Marketing (CWA 2.,kl.10).
11.	Dimana bapak bekerja?	Di karawang (CWA 2.,kl.11).
12.	Berapa jarak rumah ke tempat kerja?	Kalau ga macet lewat tol 2,5 jam perjalanan dengan mobil pribadi, kalau naik umum bisa lebih (CWA 2.,kl.12).
13.	Pukul berapa bapak berangkat	Kadang jam 6 pagi kadang jam

	kerja?	7 (CWA 2.,kl.13).
14.	Pukul berapa bapak pulang kerja?	Jam sepuluh malam kadang lebih (CWA 2.,kl.14).
15.	Kalau bapak bekerja siapa yang menjaga anak-anak?	Ibu dan adik saya yang bungsu (CWA 2.,kl.15).
16.	Untuk makan siapa yang memasak?	Ibu saya yang memasak (CWA 2.,kl.16).
17.	Apakah sebelum ibu meninggal bapak sudah terbiasa merawat anak?	Kadang- kadang iya (CWA 2.,kl.17).
18.	Bagaimana hubungan bapak dengan anak-anak?	Sangat dekat (CWA 2.,kl.18).
19.	Dapatkah bapak menjelaskan rutinitas bapak sehari-hari bersama anak-anak?	Dua minggu saya mengantarkan anak saya ke rumah neneknya, ibu dari almarhum istri saya (CWA 2.,kl.19).
20.	Masalah apa yang bapak alami dalam mengasuh anak?	Anak saya suka melawan sama utinya sama tantenya mungkin gara-gara sering ke rumah neneknya yang terlalu memanjakan anak saya (CWA 2.,kl.20).
21.	Apakah bapak mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga?	Jarang hampir tidak pernah semua yang mengerjakan ibu saya (CWA 2.,kl.21).
22.	Adakah yang berubah dalam pekerjaan bapak?	Saya menjadi lebih sabar (CWA 2.,kl.22).
23.	Apakah bapak selalu memaksakan kehendak terhadap anak-anak?	Saya tidak pernah memaksakan kehendak saya (CWA 1.,kl.23)
24.	Apakah bapak membuat peraturan dirumah	Iya ada secara lisan, agar anak-anak mengerti tugas dan kewajiban (CWA 1.,kl.24)

CATATAN WAWANCARA ANAK 2

(CWAN2)

Hari/tanggal : Sabtu, 17 Juni 2017

Nama Informan : FRA

Umur : 6 tahun

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Ade di rumah sama siapa?	Sama uti, sama bapak, sama tante tri, sama om budi(CWAN2.,k11.)
2.	Kalau ayah kerja kamu di rumah dengan siapa?	Sama uti(CWAN2.,k12.)
3.	Siapa yang nganter dede sekolah?	Eyang uti, kadang sama tante Tri (CWAN2.,k13.)
4.	Suka dianter ayah gak?	Ga pernah, papah kerja(CWAN2.,k14.)
5.	Mamah kemana?	Mamah gak ada, mamah di tanah udah meninggal(CWAN2.,k15.)
6.	Suka jalan-jalan gak sama ayah? Kemana jalan-jalannya?	Iya suka(CWAN2.,k16.) Berenang sama mandi bola(CWAN2.,k17.)
7.	Dede suka nya apa?	Aku seneng boneka prozen(CWAN2.,k18.)
13.	Jam berapa bapak pulang kerja?	Papah pulang nya malam-malam(CWAN2.,k19.)

Catatan Wawancara Ayah 3

(CWA 3)

Hari/tanggal : Sabtu, 15 Juli 2017

Nama Informan : Gunawan

Umur : 52 Tahun

Lokasi : Rumah Bapak GUN

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah bapak tinggal di rumah sendiri atau mengontrak?	Saya tinggal di kontrakan bu(CWA3.,kl1.)
2.	Berapa jumlah anak Bapak?	2 (dua)(CWA3.,kl.2.)
3	Apa Jenis kelamin anak-anak bapak?	Laki- laki dan Perempuan(CWA3.,kl.3.)
4.	Berapa saja usia anak Bapak?	Yang laki-laki sudah 18 tahun yang perempuan baru 8 tahun(CWA3.,kl.4.)
5.	Apakah penyebab ibu meninggal?	Sakit kanker payudara(CWA3.,kl.5.)
6.	Pada waktu ibu meninggal, anak-anak umur berapa?	Yang besar umur 15 tahun yang kecil baru 5 tahun(CWA3.,kl.6.)
7.	Setelah menjadi orang tua tunggal siapa yang merawat anak-anak?	Yang kecil pernah ikut adik saya tapi gak betah dan akhirnya balik lagi tinggal sama saya, kalau yang besar sama saya terus setelah ibunya meninggal gam au ikut sama tantenya.(CWA3.,kl.7.)
8.	Di rumah bapak selain anak-anak adakah anggota keluarga lainnya?	Tidak ada, Cuma bertiga(CWA3.,kl.8.)
9.	Siapa yang membantu bapak dalam merawat anak-anak?	Gak ada, kebetulan anak-anak sudah lumayan ngerti

		(CWA3.,kl.9.)
10.	Apa pekerjaan bapak?	Saya ngajar bu(CWA3.,kl.10.)
11.	Dimana bapak bekerja?	Di cijantung (CWA3.,kl.11.)
12.	Berapa jarak rumah ke tempat kerja?	Yah lumayan jauh kalo naik motor sejam kalo macet(CWA3.,kl.12.)
13.	Pukul berapa bapak berangkat kerja?	Jam 6 kurang saya sudah berangkat bareng yang kecil sekalian nganter ke sekolah(CWA3.,kl.13.)
14.	Pukul berapa bapak pulang kerja?	Kalau di sekolah tidak ada masalah kayak anak-anak tawuran gitu saya jam 6 sudah di rumah tapi kalau disuru ngurusin anak- anak ada yang tawuran saya sampai d rumah bisa malam(CWA3.,kl.14.)
15.	Kalau bapak bekerja siapa yang menjaga anak-anak?	Saya titipin tetangga, minta tolong di liatin anak-anak saya(CWA3.,kl.15.)
16.	Untuk makan siapa yang memasak?	Saya biasanya langganan soto betawi, kalau saya ga masak anak-anak saya suru makan disana nanti sekalian bayarnya.(CWA3.,kl.16.)
17.	Apakah sebelum ibu meninggal bapak sudah terbiasa merawat anak?	Ya paling bantu- bantu beres-beres rumah nyapu gitu(CWA3.,kl.17.)
18.	Bagaimana hubungan bapak dengan anak-anak?	Sejak mereka gak ada ibunya hubungannya ya makin deket(CWA3.,kl.18.)
19.	Dapatkah bapak menjelaskan rutinitas bapak sehari-hari bersama anak-anak?	Kalau lagi libur saya nyempetin menyalurkan hobi saya memancing ikan, kalo nyuci pakaian saya anter ke tempat laundry langganan(CWA3.,kl.19.)

20.	Masalah apa yang bapak alami dalam mengasuh anak?	Kalau anak-anak ga nurut saya bingung, makanya sejak ga ada istri saya jadi perokok berat(CWA3.,kl.20.)
21.	Apakah bapak mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga?	Kalau sempet saya kerjakan kalo gak ya saya diemkan saja(CWA3.,kl.21.)
22.	Adakah yang berubah dalam pekerjaan bapak?	Saya lebih rajin bekerja dulu-dulu saya kalo lagi malas ya saya tidak masuk(CWA3.,kl.22.)
23.	Apakah bapak selalu memaksakan kehendak terhadap anak-anak?	Saya tidak pernah memaksakan kehendak saya (CWA 1.,kl.23)
24.	Apakah bapak membuat peraturan dirumah	Iya ada secara lisan, agar anak-anak mengerti tugas dan kewajiban (CWA 1.,kl.24)

CATATAN WAWANCARA ANAK

(CWAN 3)

Hari/tanggal : Sabtu, 15 Juli 2017

Nama Informan : Dinda

Umur : 8 tahun

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana perasaan kamu saat mama meninggal?	Sedih (CWAN3.,kl1.)
2.	Pada saat mama meninggal kamu usia berapa?	Kata bapak sih ak umur 4 tahun(CWAN3.,kl2.)
3.	Kalau ayah kerja kamu di rumah dengan siapa	Ada abang(CWAN3.,kl3.)
4.	Kamu suka bantu-bantu ayah tidak?	Gak pernah(CWAN3.,kl4.)
5.	Apa yang biasa kamu kerjakan di rumah?	Cuma nonton tivi aja sama main hape(CWAN3.,kl5.)
6.	Berangkat sekolah jam berapa? Dianter ayah tidak?	Iya sekolahnya di anter ayah tapi pulanginya dijemput abang(CWAN3.,kl6.)
7.	Hobi kamu apa?	Berenang (CWAN3.,kl7.)
8.	Ayah suka ngajak jalan-jalan?	Gak pernah, ayah kalau libur kerja paling ke empang mincing(CWAN3.,kl8.)
9.	Biasanya ayah ngajak jalan-jalan kemana?	Paling sekali- kali ngajak ke parung ke rumah uwa(CWAN3.,kl9.)
10.	Kalau ayah pulang malam kamu gak takut di rumah hanya berdua dengan abang?	Gak takut, uda biasa(CWAN3.,kl10.)
11.	Dirumah kamu main tidak?	Jarang main di rumah aja main sendiri paling sama abang(CWAN3.,kl11.)

12.	Biasanya suka main apa?	Main game di tablet(CWAN3.,kl12.)
13.	Jam berapa bapak pulang kerja?	Kadang kalau cepet jam 5 ayah uda pulang, tapi kadang malam(CWAN3.,kl13.)
14.	Kalo bapak menikah lagi boleh tidak? Mau gak punya mama baru?	Iya boleh aja, terserah ayah aja(CWAN3.,kl14.)
15.	Cita-cita kamu apa?	Mau jadi atlit(CWAN3.,kl15.)

Catatan Wawancara Ayah 4

(CWA 1)

Hari/tanggal : Minggu, 16 Juli 2017

Nama Informan : Sugyarto

Umur : 55 Tahun

Lokasi : Rumah Bapak SGY

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah bapak tinggal di rumah sendiri atau mengontrak?	Mengontrak saya bu, 500ribu sebulan(CWA4.,kl.1.)
2.	Berapa jumlah anak Bapak?	3 (tiga) orang anak saya bu(CWA4.,kl.2.)
3	Apa Jenis kelamin anak-anak bapak?	Dua perempuan dan satu laki-laki(CWA4.,kl.3.)
4.	Berapa saja usia anak Bapak?	Yang pertama perempuan 15 tahun, yang ke dua laki-laki 10 tahun dan yang bungsu perempuan umurnya 6 tahun kurang(CWA4.,kl.4.)
5	Maaf pak, kalau ibu pergi meninggalkan rumah apa penyebabnya?	Ya itu bu saya baru tau juga kalau ternyata istri saya banyak hutangnya, sesudah dia pergi banyak yang datang menagih sama saya(CWA4.,kl.5.)
6	Setelah menjadi orang tua tunggal siapa yang merawat anak-anak?	Saya sendiri bu gak ada yang bantu saya, sodara apa siapa gitu ga ada(CWA4.,kl.6.)
7.	Di rumah bapak selain anak-anak adakah anggota keluarga lainnya?	Gak ada, Cuma kita berempat saja bu(CWA4.,kl.7.)

8.	Siapa yang membantu bapak dalam merawat anak-anak?	Kalau saya bekerja kadang saya Cuma pesen-pesen sam tetangga tolong liatin anak-anak saya(CWA4.,kl.8.)
9	Apa pekerjaan bapak?	Pekerjaan saya Cuma buruh bangunan bu(CWA4.,kl.9.)
10	Dimana bapak bekerja?	Disini deket bu(CWA4.,kl.10.)
11	Berapa jarak rumah ke tempat kerja?	Saya jalan kaki ke tempat kerja Cuma 20 menit(CWA4.,kl.11.)
12.	Pukul berapa bapak berangkat kerja?	Jam 7 kadang setengah 8 saya baru berangkat kerja(CWA4.,kl.12.)
13	Pukul berapa bapak pulang kerja?	Sebelum magrib saya usahakan sudah di rumah bu(CWA4.,kl.13.)
14	Kalau bapak bekerja siapa yang menjaga anak-anak?	Mereka ya main sendiri bu tidak ada yang menjaga(CWA4.,kl.14.)
15	Untuk makan siapa yang memasak?	Saya masak bu, kalau pagi-pagi saya bikin nasi goreng, kalo ga sempet ya kadang beli nasi uduk, malam pulang kerja kalau ga cape saya masak juga(CWA4.,kl.15.)
16.	Apakah sebelum ibu pergi bapak sudah terbiasa merawat anak?	Ya engga dulu yang ngurus anak ya istri saya bu saya Cuma cari duit(CWA4.,kl.16.)
17.	Bagaimana hubungan bapak dengan anak-anak?	Ya sekarang karena sudah tidak ada ibunya ya anak-anak jadi deket sama saya(CWA4.,kl.17.)
18.	Dapatkah bapak menjelaskan rutinitas bapak sehari-hari bersama anak-anak?	Saya kalau bekerja gak pernah libur bu ya ini karena tadi kesiangan saya jadi gak kerja(CWA4.,kl.18.)

19.	Masalah apa yang bapak alami dalam mengasuh anak?	Masalah saya kalau anak-anak tidak menuruti mau saya ya saya kesel tapi saya gak mau kasar sama anak bu kasihan(CWA4.,kl.19.)
20.	Apakah bapak mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga?	Yang anak saya pertama sudah mau mencuci bajunya sama nyetrika kalau yang adik adiknya saya yang mengerjakan, nyapu ya saya, ngepel ya saya(CWA4.,kl.20.)
21.	Adakah yang berubah dalam pekerjaan bapak?	Yang berubah ya itu bu tadinya anak-anak ada ibunya sekarang ga ada untungya anak saya mandiri semua dan tidak cengeng(CWA4.,kl.21.)
22.	Apakah bapak selalu memaksakan kehendak terhadap anak-anak?	Saya tidak pernah memaksakan kehendak saya (CWA 1.,kl.22)
23.	Apakah bapak membuat peraturan dirumah	Iya ada secara lisan, agar anak-anak mengerti tugas dan kewajiban (CWA 1.,kl.23)

CATATAN WAWANCARA ANAK 4

(CWAN 2)

Hari/tanggal : Minggu, 16 Juli 2017

Nama Informan : Elga

Umur : 10 Tahun

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana perasaan kamu saat mama pergi dari rumah	Ya ga tau(CWAN4.,kl1.)
2.	Ibu kamu pergi sudah berapa lama	Udah lama(CWAN4.,kl2.)
3.	Kalau ayah kerja kamu di rumah dengan siapa	Sama ade sama kakak(CWAN4.,kl3.)
4.	Kamu suka bantu-bantu ayah tidak?	Iya suka (CWAN4.,kl4.)
5.	Apa yang biasa kamu kerjakan di rumah?	Cuci piring(CWAN4.,kl5.)
6.	Berangkat sekolah jam berapa? Dianter ayah tidak?	Jam 9, berangkat sendiri(CWAN4.,kl6.)
7.	Hobi kamu apa?	Main PS(CWAN4.,kl7.)
8.	Ayah suka ngajak jalan-jalan?	Ga pernah(CWAN4.,kl8.)
9.	Biasanya ayah ngajak jalan-jalan kemana?	Paling kalau jalan-jalan ke rumah sodara(CWAN4.,kl9.)
10.	Apakah ayah kamu sering marah-marah?	Gak pernah, paling kalau EG nakal ya ayah marah(CWAN4.,kl10.)
11.	Dirumah kamu main tidak?	Iya main(CWAN4.,kl11.)
12.	Biasanya suka main apa?	Aku paling main sepeda(CWAN4.,kl12.)

13.	Jam berapa bapak pulang kerja?	Bapak pulang kerjanya magrib jam 6(CWAN4.,kl13.)
14.	Kamu kangen gak sama ibu kamu	Iya kangen(CWAN4.,kl14.)
15.	Cita-cita kamu apa?	Pengen jadi pemain bola(CWAN4.,kl15.)

Catatan Wawancara Ayah 5

(CWA 1)

Hari/tanggal :Rabu, 19 Juli 2017

Nama Informan : AR

Umur : 35 tahun

Lokasi : Rumah Bapak AR

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah bapak tinggal di rumah sendiri atau mengontrak?	Saya tinggal bersama orangtua saya(CWA5.,kl.1.)
2.	Berapa jumlah anak Bapak?	1 (satu)(CWA5.,kl.2.)
3	Apa Jenis kelamin anak-anak bapak?	Laki-laki(CWA5.,kl.3.)
4.	Berapa saja usia anak Bapak?	4,5 tahun(CWA5.,kl.4.)
5.	Apakah penyebab ibu meninggal?	Sakit (CWA5.,kl.5.)
6.	Pada waktu ibu meninggal, anak-anak umur berapa?	Saat itu YI baru berumur satu setengah tahun(CWA5.,kl.6.)
7.	Setelah menjadi orang tua tunggal siapa yang merawat anak-anak?	Ibu saya yang merawat anak saya(CWA5.,kl.7.)
8.	Di rumah bapak selain anak-anak adakah anggota keluarga lainnya?	Ada bapak dan adik saya yang bungsu(CWA5.,kl8.)
9.	Siapa yang membantu bapak dalam merawat anak-anak?	Ibu dan bapak saya yang membantu saya menjaga YI(CWA5.,kl.9.)

10	Apa pekerjaan bapak?	Dulu saya karyawan di PT Cuma kontrak nya habis sekarang saya bekerja sebagai ojek on-line(CWA5.,kl.10.)
11.	Dimana bapak bekerja?	Saya keliling saja sambil nunggu pemesan(CWA5.,kl.11.)
12.	Berapa jarak rumah ke tempat kerja?	Saya mengantar yang deket-deket saja biar kalau makan bisa pulang ke rumah(CWA5.,kl.12.)
13.	Pukul berapa bapak berangkat kerja?	Ga tentu kadang kalau ngantuk ya siang baru berangkat(CWA5.,kl.13.)
14.	Pukul berapa bapak pulang kerja?	Kadang sampai malam baru pulang(CWA5.,kl.14.)
15.	Kalau bapak bekerja siapa yang menjaga anak-anak?	Ada ibu dan adik saya(CWA5.,kl.15.)
16	Untuk makan siapa yang memasak?	Tidak, ibu saya yang memasak(CWA5.,kl.16.)
17.	Apakah sebelum ibu meninggal bapak sudah terbiasa merawat anak?	Tidak pernah, saya hanya bekerja istri yang merawat anak saya(CWA5.,kl.17.)
18.	Bagaimana hubungan bapak dengan anak-anak?	Cukup dekat tapi lebih dekat dengan neneknya (CWA5.,kl.18.)
19.	Dapatkah bapak menjelaskan rutinitas bapak sehari-hari bersama anak-anak?	Kalau di rumah ya saya bermain dengan anak saya, menyuapi makan, memandikan dan mengajaknya jalan-jalan(CWA5.,kl.19.)
20.	Masalah apa yang bapak alami dalam mengasuh anak?	Saya bingung kalau YI sudah menanyakan ibunya, saya jawab saja ibu YI sudah di syurga(CWA5.,kl.20.)

21.	Apakah bapak mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga?	Tidak, ibu saya yang mengerjakan(CWA5.,kl.21.)
22.	Adakah yang berubah dalam pekerjaan bapak?	Sejak istri meninggal saya menjadi kurang bersemangat dalam bekerja(CWA5.,kl.22.)
23.	Apakah bapak selalu memaksakan kehendak terhadap anak-anak?	Saya tidak pernah memaksakan kehendak saya (CWA 1.,kl.23)
24.	Apakah bapak membuat peraturan dirumah	Iya ada secara lisan, agar anak-anak mengerti tugas dan kewajiban (CWA 1.,kl.24)

CATATAN WAWANCARA ANAK

(CWAN 2)

Hari/tanggal : Rabu, 19 Juli 2017

Nama : Wisly

Umur : 4,5 Tahun

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana perasaan kamu saat mama meninggal?	Menggeleng
2.	Pada saat mama meninggal kamu usia berapa?	
3.	Kalau ayah kerja kamu di rumah dengan siapa	
4.	Kamu suka bantu-bantu ayah tidak?	
5.	Apa yang biasa kamu kerjakan di rumah?	
6.	Berangkat sekolah jam berapa? Dianter ayah tidak?	
7.	Hobi kamu apa?	
8.	Ayah suka ngajak jalan-jalan?	
9.	Biasanya ayah ngajak jalan-jalan kemana?	
10.	Kalau ayah pulang malam kamu gak takut di rumah hanya berdua dengan adik?	
11.	Dirumah kamu main tidak?	
12.	Biasanya suka main apa?	
13.	Jam berapa bapak pulang kerja?	
14.	Cita-cita kamu apa?	

CATATAN WAWANCARA NENEK 6

(CWAN 2)

Hari/tanggal : Kamis, 20 Juli 2017

Nama Informan : Ibu Sri

Umur : 52 Tahun

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Ibu tinggal di rumah sendiri atau mengotrak	Mengontral (CWN1.,kl1.)
2.	Pada saat mama meninggal YI usia berapa?	Satu tahun lima bulan(CWN1.,kl2.)
3.	Kalau ayahnya YIbekerja siapa yang mengurus YI?	YI di rumah sama saya, ada anak saya dan juga kakeknya(CWN1.,kl3.)
4.	Apakah AR ikut mengurus YI?	Iya kalau di rumah AR suka nyuapin anaknya dan memandikannya(CWN1.,kl4.)
5.	Apa yang biasa dikerjakan AR di rumah?	AR mencuci bajunya sendiri, kalau pakaian anaknya saya yang mencucinya(CWN1.,kl5.)
6.	YI Berangkat sekolah jam berapa? Dianter ayahnya tidak?	Masih sering gak masuk suka kesiangan bangunnya dibanguninnya susah(CWN1.,kl6.)
7.	Ayahnya YI suka nganter sekolah YI?	Kadang-kadang kalo ada di rumah(CWN1.,kl7.)
8.	Apakah kalau di rumah Bapak AR menemani YI main	Iya gitu selalu bercanda dan mainan berdua gitu(CWN1.,kl8.)
9.	Bagaimana kebiasaan YI	Dia anaknya pendiam tapi kalau sudah kenal cepet akrab(CWN1.,kl9.)

10.	Bagaimana ibu merawat cucu ibu YI?	Ya saya memberinya makan, mengasuhnya dan menemaninya tidur(CWN1.,kl10.)
11.	Selain ibu siapa yang ikut menjaga YI?	Anak saya yang bungsu kalau dirumah menemani YI bermain, kalau saya lagi masak atau didapur(CWN1.,kl11.)

Catatan Wawancara Ayah

(CWA 1)

Hari/tanggal : Sabtu, 22 Juli 2017

Nama Informan : Juanda

Umur : 52 tahun

Lokasi : Rumah Bapak JU

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah bapak tinggal di rumah sendiri atau mengontrak?	Saya mengontrak(CWA6.,kl.1.)
2.	Berapa jumlah anak Bapak?	1 (satu)(CWA6.,kl.2.)
3	Apa Jenis kelamin anak-anak bapak?	Perempuan (CWA6.,kl.3.)
4.	Berapa saja usia anak Bapak?	6 (enam) tahun(CWA6.,kl.4.)
5.	Apakah penyebab ibu meninggal?	Sakit(CWA6.,kl.5.)
6.	Pada waktu ibu meninggal, anak-anak umur berapa?	Saat itu SYI baru umur 2 (dua) tahun(CWA6.,kl.6.)
7.	Setelah menjadi orang tua tunggal siapa yang merawat anak-anak?	Ibu mertua saya(CWA6.,kl.7.)
8.	Di rumah bapak selain anak-anak adakah anggota keluarga lainnya?	Saya di rumah sendiri, kalo hari libur biasanya SYI saya jemput dan menginap di rumah kontrakan saya(CWA6.,kl.8.)
9.	Siapa yang membantu bapak dalam merawat anak-anak?	Ibu mertua karena anak saya memang tinggal disana(CWA6.,kl.9.)
10.	Apa pekerjaan bapak?	Buruh pabrik(CWA6.,kl.10.)
11.	Dimana bapak bekerja?	PT Monde(CWA6.,kl.11.)

12.	Berapa jarak rumah ke tempat kerja?	Kurang lebih 10 menit kalo naek motor(CWA6.,kl.12.)
13.	Pukul berapa bapak berangkat kerja?	Kalau masuk pagi jam setengah enam pulang jam enam, kalo shift malam sore jam enam pulang pagi lagi jam 6(CWA6.,kl.13.)
14.	Pukul berapa bapak pulang kerja?	Kalo masuk pagi jam enam sore baru pulang, kalau masuk malam berangkat jam 6 sore pulang pagi jam 6(CWA6.,kl.14.)
15.	Kalau bapak bekerja siapa yang menjaga anak-anak?	Kan anak saya ikut neneknya, mertua saya(CWA6.,kl.15.)
16.	Untuk makan siapa yang memasak?	Masak sendiri(CWA6.,kl.16.)
17.	Apakah sebelum ibu meninggal bapak sudah terbiasa merawat anak?	Iya kadang-kadang(CWA6.,kl.17.)
18.	Bagaimana hubungan bapak dengan anak-anak?	Kurang begitu dekat karena neneknya selalu membatasi(CWA6.,kl.18.)
19.	Dapatkah bapak menjelaskan rutinitas bapak sehari-hari bersama anak-anak?	Kalo pulang kerja pagi saya seharian hanya tidur, tp kalo pulang sore saya ya biasa nyuci, gosok baju sendiri(CWA6.,kl.19.)
20.	Masalah apa yang bapak alami dalam mengasuh anak?	Sulit bertemu dengan anak karena kita tidak serumah(CWA6.,kl.20.)
21.	Apakah bapak mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga?	Iya saya masak, nyuci piring, nyuci baju, beres-beres rumah saya kerjakan sendiri(CWA6.,kl.21.)

22.	Adakah yang berubah dalam pekerjaan bapak?	Saya makin rajin bekerja kalo ada lembur saya lembur daripada di rumah bengong. Berbeda dengan dulu saya lebih sering di rumah dengan anak dengan istri(CWA6.,kl.22.)
23.	Apakah bapak selalu memaksakan kehendak terhadap anak-anak?	Saya tidak pernah memaksakan kehendak saya (CWA 1.,kl.23)
24.	Apakah bapak membuat peraturan dirumah	Iya ada secara lisan, agar anak-anak mengerti tugas dan kewajiban (CWA 1.,kl.24)

CATATAN WAWANCARA ANAK 6

(CWAN 6)

Hari/tanggal : Sabtu, 22 Juli 2017

Nama Informan : Syifa

Umur : 6 Tahun

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana perasaan kamu saat mama meninggal?	Sedih(CWAN6.,k11).
2.	Pada saat mama meninggal kamu usia berapa?	Masih kecil(CWAN6.,k12).
3.	Kalau ayah kerja kamu di rumah dengan siapa	Aku tinggal di rumah nenek(CWAN6.,k13).
4.	Kamu suka bantu-bantu ayah tidak?	Ayah tinggalnya gak disini(CWAN6.,k14).
5.	Apa yang biasa kamu kerjakan di rumah?	Bantu nenek cuci piring(CWAN6.,k15).
6.	Berangkat sekolah jam berapa? Dianter ayah tidak?	Jam stengah 7, kalau papa masuk malam papa yang anter aku sekolah(CWAN6.,k16).
7.	Hobi kamu apa?	Makan baso(CWAN6.,k17).
8.	Ayah suka ngajak jalan-jalan?	Iya suka kalo minggu(CWAN6.,k18).
9.	Biasanya ayah ngajak jalan-jalan kemana?	Ke taman mini sama ke graha(CWAN6.,k19).
10.	Dirumah kamu main tidak?	Iya main(CWAN6.,k11).
11.	Biasanya suka main apa?	Main boneka sama rumah rumahan(CWAN6.,k111).

12.	Jam berapa bapak pulang kerja?	Jam 5 sore (CWAN6.,k112).
13.	Kalo bapak menikah lagi boleh tidak? Mau gak punya mama baru?	Gak tau(CWAN6.,k113).
14.	Cita-cita kamu apa?	Jadi ibu guru(CWAN6.,k114).

LAMPIRAN 4

PEDOMAN DOKUMENTASI

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan sebagai kelengkapan dokumen untuk menunjang kebenaran penelitian. Studi dokumenter yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto-foto serta rekaman hasil observasi kegiatan yang dilakukan ayah dalam perannya sebagai ayah tunggal yang akan digunakan sebagai penunjang data yang digunakan sebagai salah satu bahan analisa. Hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dicantumkan dalam lembar dokumentasi dan diberi kode CD. Hal-hal yang akan dilakukan peneliti dalam dokumentasi antara lain:

A. Perlengkapan dokumentasi

- Kamera/handycam/handphone

B. Aspek yang didokumentasikan

- Mendokumentasikan kemampuan ayah dalam melakukan pekerjaan rumah
- Mendokumentasikan kedekatan antara ayah dan anak-anaknya
- Mendokumentasikan kegiatan sehari-hari yang dilakukan ayah dan anak misalnya mengajak anak jalan-jalan dan menemaninya belajar
- Mendokumentasikan kegiatan anak saat ditinggal ayahnya bekerja

C. Tahapan dokumentasi





- Peneliti melakukan dokumentasi sesuai aspek yang didokumentasikan dalam peran ganda ayah dalam melakukan pengasuhan anak.
- Peneliti mencatat hasil dokumentasi dalam lembar dokumentasi sebagai berikut:

CATATAN DOKUMENTASI BAPAK SUS

Kode CDA. 1

Hari/tanggal : Selasa, 4 Juni 2017
 Lokasi : Kediaman Bapak SUS
 Informan : Suswanto




No.	Dokumentasi	Keterangan
1.		<p>Peneliti sedang melakukan wawancara dengan keluarga Bapak SUS (CDA1. Gbr.1)</p>
2.		<p>Bapak SUS sedang berbuka puasa bersama anaknya(CDA1. Gbr.2)</p>
3.		<p>Bapak SUS sedang menyapu lantai (CDA1. Gbr.3)</p>

4.		<p>Saat hari libur Bapak SUS melakukan kegiatan rumah tangga menyetrika pakaian (CDA1. Gbr.4)</p>
5.		<p>Bapak SUS sedang mencuci pakaian(CDA1. Gbr.5)</p>
6.		<p>Setiap ada waktu senggang Bapak SUS bersih-bersih perabot rumah tangga(CDA1. Gbr.6)</p>
7.		<p>Bapak Sus mengajak anak-anak jalan-jalan (CDA1.Gbr7)</p>

CATATAN DOKUMENTASI ANAK
Kode CDAN. NO.1

Hari/tanggal : Kamis, 30 Juni 2017
Lokasi : Kediaman Bapak Sus
Informan : Fajar




No.	Dokumentasi	Keterangan
1.		Fj sedang menyiapkan makanan dan minuman untuk berbuka puasa (CDAN.1,Gbr.1)
2.		FJ sedang mengepel lantai (CDAN.1,Gbr.2)
3.		FJ sedang menyapu (CDAN.1,Gbr.3)

4.		FJsedang merapihkan tempat tidur (CDAN.1,Gbr.4)
5.		FRsedang memainkan laptop(CDAN.2,Gbr.5)
6.		FR sedang mengerjakan PR dari sekolah (CDAN.2,Gbr.6)

CATATAN DOKUMENTASI ANAK BAPAK SUS

Kode CDAN.2

Hari/tanggal : Kamis, 30 Juli 2017
 Lokasi : Kediaman Bapak Sus
 Informan : Farah





No.	Dokumentasi	Keterangan
1.		Fr sedang mencuci piring (CDAN.2,Gbr.1)
2.		Fr sedang memasak telur dadar(CDAN.2,Gbr.2)
3.		Fr sedang tidur bersama abangnya Fj (CDAN.2,Gbr.3)

CATATAN DOKUMENTASI AYAH

Kode CDA.2.

Hari/tanggal : Minggu, 9 Juli 2017
 Lokasi : Kediaman Bapak IP
 Informan :lpunk

No.	Dokumentasi	Keterangan
1.		Kebersamaan Bapak IP beserta anaknya FR (CDA.2,Gbr.1)
2.		Bapak IP selalu membawa FRA (CDA.2,Gbr.2)

3.		<p>Hari libur dipergunakan Bapak IP untuk mengajak anaknya jalan-jalan (CDA.2,Gbr.3)</p>
4.		<p>Bapak IP dan anaknya FRA sedang berlibur keluar kota (CDA.2,Gbr.4)</p>
5.		<p>Mengantar FRA jalan-jalan (CDA.2,Gbr.5)</p>
6.		<p>Bapak IP dan anaknya FRA sedang berlibur keluar kota (CDA.2,Gbr.6)</p>

CATATAN DOKUMENTASI AYAH

Kode CDA.3

Hari/tanggal : Sabtu, 15 Juli 2017
 Lokasi : Kediaman Bapak GUN
 Informan : Gunawan




No.	Dokumentasi	Keterangan
1.		Bapak GUN sedang mengerjakan tugas kantor (CDA.3,Gbr.1)
2.		Bapak GUN sedang belanja keperluan sendiri dan untuk anaknya(CDA.3,Gbr.2)
3.		Bapak GUN bersiap untuk berangkat kerja (CDA.3,Gbr.3)

4.		 A photograph of a man with glasses, wearing a light blue long-sleeved shirt and dark blue trousers, sitting relaxed in a wooden armchair with a patterned seat. He is looking towards the right of the frame.	Bapak GUN bersantai sejak setelah pulang kerja (CDA.3,Gbr.4)
5.		 A photograph showing a man in a white shirt and glasses sitting on a bed or floor next to a young boy in a blue t-shirt. They are both looking at a laptop screen. The man appears to be assisting the child with his studies.	Bapak GUN sedang menemani belajar anaknya (CDA.3,Gbr.5)

CATATAN DOKUMENTASI AYAH

Kode CDA.4

Hari/tanggal : Minggu, 16 Juli 2017
 Lokasi : kediaman BapakSGY
 Informan : Sugiyarto


No.	Dokumentasi	Keterangan
1.		Bapak SGY dan anaknya yang nomor dua EG (CDA.4,Gbr.1)
2.		Bapak SGY sedang memasak (CDA.4,Gbr.2)
3.		Bapak SGY berangkat kerja (CDA.4,Gbr.3)





4.		Bapak SGY sedang membersihkan rumah (CDA.4,Gbr.4)
5.		Bapak SGY akan berkumpul bersama keluarga (CDA.4,Gbr.5)
6.		EG dan CT akan berangkat ke sekolah (CDA.4,Gbr.6)
7.		Anak sulung Bapak SGY sedang melakukan kegiatan rumah tangga (CDA.4,Gbr.7)

CATATAN DOKUMENTASI AYAH

Kode CDA.5

Hari/tanggal : Rabu, 19 Juli 2017
 Lokasi : kediaman Bapak AR
 Informan : Ari





No.	Dokumentasi	Keterangan
1.		Bapak AR bersama YI dan Neneknya (CD.5,Gbr.1)
2.		Bapak AR sedang memasak (CD.5,Gbr.2)
3.		YI bersama nenek ketika Bapak AR tidak ada dirumah (CD.5,Gbr.3)






4.		Bapak AR sedang mencuci pakaian (CD.5,Gbr.4)
5.		Bapak AR persiapan untuk bekerja (CD.5,Gbr.5)
6.		Bapak AR bekerja sebagai ojek <i>on-line</i> (CD.5,Gbr.6)
7.		Kedekatan YI anak Bapak AR dengan ibu gurunya (CDA.5,Gbr.7)



CATATAN DOKUMENTASI AYAH

Kode CDA.6

Hari/tanggal : Sabtu, 22 Juli 2017
 Lokasi : kediaman Bapak JU
 Informan : Juanda

No.	Dokumentasi	Keterangan
1.		Kegiatan Bapak JU sehari-hari sepulang kerja (CDA.6,Gbr.1)
2.		Bapak JU sudah terbiasa melakukan kegiatan rumah tangga (CDA.6,Gbr.2)
3.		Bapak JU sedang menyetrrika pakaiannya (CDA.6,Gbr.3)
4.		Bapak JU mengisi kesibukan dengan melakukan kegiatan rumah tangga (CDA.6,Gbr.4)

5.		Bapak JU mencuci piring (CDA.6,Gbr.5)
6.		Bapak JU sedang memasak di dapur(CDA.6,Gbr.6)
7.		Kebersamaan Bapak JU bersama anaknya SYI (CDA.6,Gbr.7)
8.		SYI saat menginap di rumah Bapak JU (CDA.6,Gbr.7)
9.		Bapak JU dan SYI anak semata wayang Bapak JU (CDA.6,Gbr.8)

10.		<p>Bapak JU dan SYI sedang menikmati baso di tempat langganannya (CDA.6,Gbr.10)</p>
11.		<p>SYI sedang memperlihatkan sepatu barunya yang dibelikan ayahnya (CDA.6,Gbr.11)</p>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Suminar. Lahir di Garut pada tanggal 12 November 1972 dari pasangan Bapak Soleh (Alm) dan Ibu Enok (Alm). Peneliti adalah anak ke empat dari tujuh bersaudara, Peneliti telah dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Arief Rachman Nugraha saat ini sedang menyelesaikan tugas akhir S-1 pada Universitas Pancasila dan suami Madih, S.Sos yang selalu setia mendampingi baik suka maupun duka. Peneliti bertempat tinggal di Jl.Ciracas Raya RT 001 RW 05 No.22 Kelurahan Ciracas Kecamatan Ciracas Jakarta Timur.

Pendidikan formal yang ditempuh adalah Sekolah Dasar Negeri IV Leuwigoong Garut Jabar (1979-1985), Sekolah Menengah Pertama Yayasan Dewi Sartika Kebun Jeruk Jakarta Barat (1985-1988), Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) 17 Palmerah Jakarta Barat (1988-1991). Peneliti diterima menjadi mahasiswa jurusan pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD) Universitas Negeri Jakarta melalui program Beasiswa Bazis Jakarta Timur.

Saat ini peneliti sebagai guru di BKB PAUD SEKAR TANJUNG yang beralamat di Jl. Tanjung RT. 009/05 Kel. Ciracas Jakarta Timur dan hingga saat ini masih aktif sebagai kader PKK RW 05 Kel. Ciracas Jakarta Timur.